

An illustration of a young man with dark hair and a serious expression, lying on a light-colored chaise longue. He is shirtless, showing a tattoo on his left chest, and wearing black pants. His legs are spread apart, and his arms are resting on the chaise longue. Behind him is a large, ornate mirror with a gold frame and decorative elements. The mirror is mounted on a dark wall. The overall style is a soft, painterly illustration with warm lighting.

Cellestine

The Great Seducer

The Great Seducer

Cellestine

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

The Great Seducer

Copyright © : Cellestine

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Desember 2020

The Great Seducer

Penulis: Cellestine

Penyunting: Cellestine

Isi: Cellestine

Banyak halaman: 402 halaman

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:



Daftar Isi

1. Wanita Penyihir.....	1
2. Menebus Rahasia.....	31
3. Waiting Makes Craving.....	63
4. Temptation.....	95
5. Wanna Play?.....	131
6. Bermain belakang.....	166
7. Pria Idaman Lain.....	191
8. Eating You.....	216
9. Revenge.....	236
10. Kata Hati.....	258
11. Mr. Fiance.....	281
12. Just Fitting.....	310
13. Secret Date.....	329
14. Buta Hati.....	352
15. Hilang.....	376



It is magic.

Everything about her is magic.



ANITA PENYIHIR

- JENDRA -

SIHIR. Ini terasa seperti sihir.
Aroma tubuhnya menguar
mematikan syaraf - syaraf
kesadaranku. Halus lembut kulitnya

terasa menggelitik setiap jengkal tubuh telanjangku yang bergerak naik turun di atas tubuhnya. Dan oh.. titik itu... pusat gairah kami berdua yang saling menyatu... begitu panas, dalam, dan nikmat.

“Aaah.. ahh.. mppph,” hanya suara ranjang berdecit, gesekan kulit dengan kulit, serta desahan kami yang mengisi kesunyian malam ini. Aku rekam baik-baik ekspresi wajahnya. Tatapan matanya yang sayu, caranya menggigit bibir merah *cherry* itu, punggungnya yang terangkat dan mulutnya yang sedikit terbuka saat aku dengan tepat menyentuh titik kenikmatannya di dalam sana.

Entah sudah berapa banyak wanita yang ku tiduri. Dari mulai perawan sampai profesional sekalipun, tapi tak ada yang bisa

menandangi kenikmatan lubang senggamanya. Cara dia mencumbuku, menyentuh setiap lekuk tubuhku, memainkan barangku di dalam dirinya, *ahh...* semua itu benar-benar seperti sihir. Tidak hanya tubuhku, namun jiwaku seakan-akan ikut diseret masuk ke dalam daya tarik magis seksualitasnya.

Tidak sampai di situ, kejantananku disedot masuk lebih dalam. Lubang vaginanya meremas-remas setiap inchi kelelakianku. Begitu sempit dan sangat panas. "*Eungh.. ahhh.. ahhh.. yes baby... like that... mpph... you're so delicious,*" rancauku setiap kali benda tumpul milikku menumbuk leher rahimnya. Semakin lama semakin ku percepat gesekan antara alat kelamin kami.

Keringat sudah mengucur membasahi tubuh, seluruh tenaga aku kerahkan untuk menggempur tubuh wanita yang tergolek di bawah ini. Puncak kenikmatan itu sudah ada di depan mata, begitu dekat dan begitu jelas. “*Aaahh.. aahhh.. ahhhh,*” sebentar lagi, hanya tinggal sebentar lagi, “*Mmmph.... eungh..*”, iya di sana... di titik itu, “*Aahhh... ahhhh,*” aku mengerang keluar.

Cairan putih meluap, mengalir keluar dari pusat gairahku. Begitu banyak dan begitu pekat, memenuhi lubang milik wanita itu. Sisanya mengalir turun melewati paha mulusnya, membanjiri kain putih yang menjadi alas kami bercinta. Badanku jatuh menimpa tubuhnya, nafasku terengah-engah, dan seluruh tenagaku terasa dihisap habis tak bersisa. Ini benar-benar luar biasa, sebuah pelepasan yang amat sangat

nikmat. Habis sudah seluruh energiku. Matakun memberat, tubuhku lunglai tak berdaya. Akhirnya, aku tertidur dalam dekapannya.

Matahari di kota Millan sudah hampir mencapai titik tertinggi ketika aku membuka mata. Namun ruangan ini masih sama. Ranjangnya acak-acakan, beberapa perabotan berpindah dari tempatnya, dan baju-bajuku tersebar di sembarang tempat. Kekacauan ini benar-benar mengukir jejak sisa pergulatan semalam. *Hmm...* Bahkan aroma persetubuhan juga masih tercium kuat, membawa memori malam itu datang kembali.

“*Aakh!*” aku menggeliat, mereganggang otot-otot yang kaku

setelah aktivitas semalam. Aku mendengus menatap langit-langit kamar sambil mengumpulkan kembali kesadaranku sepenuhnya. Rasa itu masih ada, masih tertinggal di sana, di setiap inchi tubuhku yang disentuh olehnya. Manis bibirnya masih dapat aku rasakan di bibirku, lembut kulitnya masih tersisa di kulitku, dan sensasi panas pusat gairahnya masih menggelora di inti kenikmatan tubuhku. Luar biasa. Aku bener-bener puas semalam.

Setelah berminggu - minggu berkutat dengan masalah pekerjaan, akhirnya semalam aku mendapatkan pelepasan yang luar biasa nikmat. Sejak mengambil alih perusahaan Papa yang hampir *collapse*, seluruh waktu, tenaga, dan pikiranku bener-bener tersita hanya untuk bekerja.

Wanita? Malam tadi adalah pertama kalinya aku bersetubuh setelah minggu-minggu yang penat itu. Ternyata baru beberapa minggu tidak menyentuh wanita, mencicip tubuh mereka sebentar saja sudah membuatku kelimpungan seperti ini.

Yang semalam adalah rekor terburuk, sekaligus ternikmat. Iya, terburuk karena aku yang selalu gagah perkasa dan tahan lama di ranjang tiba-tiba saja muncrat sebelum lawan mainku mendapatkan pelepasannya. Benar - benar memalukan.

Meskipun begitu, kegiatan semalam adalah persetubuhan yang paling nikmat yang pernah aku rasakan. Tidak hanya sekedar mencapai puncak, namun segala beban di pundakku rasanya juga ikut terangkat, bersama derasnya luapan

cairan kenikmatanku yang keluar. Aku yakin ini semua adalah efek dari diriku yang memang sedang stress.

Sebelum Papa ku terjerat kasus hukum dan perusahaannya bangkrut, yang aku tahu hanyalah gimana caranya foya-foya, ngabisin duit, dan nidurin cewek. Baru setelah tanggung jawab perusahaan diberikan padaku, aku ngerasain gimana beratnya dunia kerja. Mungkin karena tekanan pekerjaan yang harus aku jalani itu makanya kualitas seks ku jadi menurun drastis seperti semalan.

Huh... apa-apaan! Pokoknya nggak akan ada lagi sejarahnya Jinendra Atharizz Hutama muncrat duluan. Cukup sekali ini.

Aku memutarakan pandangan ke sekeliling. Tidak ada tanda-tanda

cewek itu masih di sini. Pakaiannya pun sudah raib. Dia hanya meninggalkan sepucuk surat dan sejumlah uang *cash* di samping tempat tidurku.

Don't look for me again. It was just one night stand.

PS: You need to try harder. How come you pass out without giving me an orgasm?

Shit! Aku remes-remes kertas itu dan langsung aku buang entah kemana. Belum tahu aja dia seberapa jantannya seorang Jinendra Atharizz Hutama. Emang lagi kacau aja aku semalem, jadi nggak bisa totalitas mainnya. Lagian dia pikir aku ini siapa? Laki-laki penjual diri? Gigolo? Pake acara dikasih duit segala. *Eh,*

bukan salah dia juga sih kalau nyangka kayak gitu.

Semalam waktu aku minum - minum, cewek itu tiba-tiba aja datang dan meluk-meluk aku. Aku sih mana nolak ditempin *body* aduhai kayak gitar spanyol itu. Apalagi waktu dia nggak pake basa-basi langsung ngajakin aku main. Dikiranya aku ini cowok pesenan dia. Rejeki emang nggak kemana. Dapet deh gue nyicipin *body* nikmat perempuan setelah puasa sekian lama.

O iya, aku lupa. Hari ini pameran busananya Tiara akan segera digelar. Mampus. Bisa terlambat aku. Buru-buru ku punguti pakaian ku yang berceceran dan meninggalkan kamar itu. Aku hanya punya waktu sebentar untuk kembali ke hotel dan bersiap-siap. Aku butuh mandi. Aroma tubuh

perempuan itu masih melekat di tubuhku, membuatku mabuk akan aktivitas semalam. Hanya sekedar mengingatnya membuat si junio, kejantanan yang aku bangga - banggakan kembali bangun. Sialan. Aku butuh sabun.



Nggak nyesel sama sekali aku datang ke acara *fashion week* ini. Pemandangan indah ada dimana-mana. Pakaian tipis kurang bahan, model-model seksi berkaki jenjang, dan payudara ngintip dimana-mana. Inilah yang disebut surga dunia. Sese kali aku kedipin satu dua model yang mengincarku dari atas panggung. Siapa yang bisa menolak pesonaku? Sampai-sampai ada yang hampir jatuh dari *catwalk*

karena tak bisa mengalihkan perhatiannya dariku. *Ups, that's not my fault for being too cruelly handsome.*

Aku berjalan mengelilingi *venue*, mencari keberadaan sepupuku itu. Ternyata dia ada di sana, di sisi sebelah kiri panggung. Tentu saja bersama suaminya yang belum lama ini menikahinya. Aku berjalan mendekat. “Woi, Ra!” sapaku membuat designer muda itu menoleh. “*Congrats for your debut in MFW,*” ucap gue memberinya sebuket bunga sebagai ucapan selamat.

“Loh, Ndra. Kamu dateng juga?” ucapnya agak terkejut mendapati aku di sini. Aku memang bukan orang yang suka berbasa-basi. Namun aku banyak berhutang pada sepupuku ini. Papaku udah banyak bikin masalah di kehidupan Tiara.

Masalahnya klasik, rebutan warisan. Dan aku sama sekali tidak membenarkan tindakan Papa yang sekarang harus dia bayar dengan mendekam di penjara.

“*Iiih* PD. Emang siapa yang ke sini buat kamu? Orang aku ke sini buat cuci mata,” elakku mencairkan suasana.

Tiara menanggapinya dengan memukul bahu.

“*Thanks for the flowers. Such a great effort* buat orang yang katanya ke sini cuma buat cuci mata,” ledeknya mengambil buket bungaku.

Baru mau menyangkal, tiba-tiba matakku terpaku pada sesosok perempuan yang muncul dari belakang Tiara.

“Loh kamu?” aku menunjuk ke perempuan itu. Kami sama-sama terkejut.

Bahkan si Junio pun ikut terkejut. Gimana enggak, wanita itu yang udah ngenakin si Junio semaleman. Iya, wanita penyihir itu.



“Hah? Kamu jadi cowok panggilan?” Tiara membelalakkan matanya ke aku. Dia tahu persis sepak terjangku dalam masalah cewek dan ranjang. Namun baru kali ini dia denger aku dijadikan gigolo oleh seseorang.

“Enak aja, jangan asal ya kamu!” Kalau bukan cewek, udah aku umpat-umpatin tuh orang. Seenaknya aja ngaku-ngaku aku

dijadiin gigolonya. Pake acara menghasut Tiara lagi. Habis deh aku jadi bulan-bulanannya mereka.

“Mana ada sejarahnya aku jadi gigolo. Kamunya aja yang salah paham!” aku menegaskan dengan setegas-tegasnya. Hancur dong harga diriku kalau disangka gigolo. Lagian nggak jadi gigolo aja hidupku udah berkecukupan. Ngapain ngemis - ngemis minta duit ke tante kaya dengan cara buang sperma? Toh kalau mau aku juga bisa nidurin gadis manapun.

“Beneran, Kak. Semalem aja aku bayar dia dua kali lipat dari harga kesepakatan awal.” Cewek yang aku pakai semalem membela diri. “Emang Kakak kenal sama dia?” tanyanya ke Tiara.

Mendengar hal itu tentu aja aku membela diri. “Kamu kalau ngomong jangan ngasal ya! Bukannya kamu yang semalem main tarik, bawa ke kamar, terus paginya langsung ngilang. Pake acaranya ninggalin duit lagi. Makanya mbak, lain kali kalau pesen gigolo tuh dicek dulu. Mentang-mentang aku ganteng terus diajak kawin gitu aja. Nih duit yang lo tinggalin semalem aku balikin!” Aku membuka isi dompetku dan menyerahkan sejumlah uang. Haram bagiku memakai uang wanita.

“*Iih* nggak mau! Ngapain dikasih ke Stella lagi. Aku nggak butuh!” dia memalingkan muka.

Oh jadi nama cewek itu Stella. Cantik sih, tapi mulutnya butuh dikasih pelajaran.

“Ya pokoknya aku mau balikin. Aku kan bukan gigolo!” Aku memaksa dia menerima uangku.

“Bukan ya? Pantesan letoy gitu!” Stella sedikit melirik ke arah selangkanganku.

Eh. Apa tadi bilang? Letoy?

“Kamu bilang apa?” Mataku udah berapi-api. Bagaimanapun ini menyangkut harga diriku sebagai lelaki.

“Ya pantesan aja lemes gitu. Baru main bentar udah keluar. Lembeknya cepet. Nggak asik ah!” dengusnya membuat aku diketawain Tiara dan suaminya.

Sumpah ini cewek mulutnya emang butuh dikasih pelajaran!

“Enak aja! Enggak ya? Aku kan perkasa. Tahan lama. Emang

kebetulan aja semalem aku lagi capek. Sini kalau nggak percaya kita tanding lagi, aku buktiin ntar. Sampe pagi juga aku jabanin!” Aku balik menantanginya.

Stella mengendikkan bahu. “Males banget. Nggak puas main sama kamu. Udah ah, aku mau balik.” Perempuan itu kemudian berpamitan ke sepupuku. “Pergi dulu ya, Kak. Dadah Kakak!”

Loh, diajakin kawin malah kabur.

“Pppfffff...” suara Tiara menahan tawanya. Tuh kan bener aku bakalan jadi bahan tertawaan.

“Kalian berdua nggak usah ngetawain aku!” pelototku tajam.

“Bwwhahahahaha...” bukannya diem malah semakin menjadi-jadi.

“Nggak nyangka, badan keker gini, tapi nggak tahan lama.. Hahaha!” Siapa lagi kalau bukan sepupu tersayang, Tiara. Sejak kecil dia memang paling demen ngeledengin aku. “Mas, kasih tips tuh buat Jendra biar bisa greng di kasur. Mas kan jago banget kalau lagi main. Perkasanya nggak abis-abis.” Sengaja banget dia bisik-bisik ke suaminya dengan volume yang agak keras biar aku bisa denger.

Hancur sudah *image*
kegagahanku kalau
dibanding-bandingin gini.

“Diem ah!” gertakku ke dua orang itu. Aku pun memutuskan untuk menyelamatkan muka. “Mana tuh cewek. Aku mau bikin perhitungan!” ucapku dalam hati. Aku pun pergi meninggalkan dua

pengantin baru itu untuk mencari keberadaan Stella.

Pokoknya malam ini aku harus buktiin kegagahan si Junio. Sebelum Stella klepek-klepek nggak berdaya digagahin si Junio, jangan harap dia bisa lepas dariku.

Rejeki emang nggak kemana. Baru mau jalan ke tempat parkir, aku liat dia yang lagi *make out* sama seorang lelaki berdarah Hungaria. Mulut mereka saling memakan satu sama lain. Tangan gadis itu meremas-remas isi celana sang laki-laki sementara lelaki itu menggerayangi bahu terbuka Stella.

Pandangan kita saling mengunci. Stella menyadari keberadaanku namun hal itu sama sekali tidak mengusik kegiatannya. Dia tetap melahap mulut bajingan kotor di

hadapannya. Suara lengkuhan sang lelaki terdengar sebelum beberapa bulir cairan menetes ke lantai basement. *Euhh...* sangat menjijikan!

Aku lihat Stella menghapus sisa-sisa cairan sang lelaki dengan tissue yang dia ambil dari dalam tasnya. Setelah itu, diciumnya pipi bajingan itu sebelum dia pergi berjalan ke arahku. Sempat ku dengar ada nada protes dari mulut sang lelaki namun tidak dihiraukan Stella. Perempuan itu menghampiriku lalu menggandeng lenganku. Dia berteriak ke lelaki yang baru saja mencicip kelihaiannya, “My boss is coming, so get lost!”

Oke. Aku paham sekarang. Aku dijadiin alat buat mengusir cowok tadi. Wanita cerdas. Sementara aku dengan begonya cuma nurut aja

waktu dia menyeretku pergi. Hingga akhirnya Stella menghentikan langkah kakinya. Dia melepas tangannya yang menggandeng lengaku. “*Thanks for playing along. I’ve got to go!*” pamitnya kala itu.

“*Wait!*” aku mencegah. “Urusanku belum selesai sama kamu!”

“Soal apa?” Stella mengernyit. Bahkan kepolosan wajahnya pun membuatku mengigit bibir menahan gairah. Tarikan seksual wanita ini benar-benar luar biasa.

“Pokoknya malam ini kamu ikut aku!” tegasku memaksa dia ikut denganku.

“Eh apa-apaan sih. Lepas!” cewek itu meronta ingin melepaskan diri.

“Ikut aja!” aku tidak melepaskan cengkraman tanganku.

“Mau ngapain?” tanyanya memaksaku berhenti melangkah.

“Kamu harus tanggung jawab!” sahutku.

Dia mengerutkan dahi, “Tanggung jawab apa?”

“Ini!” Aku menunjuk area di antara selangkanganku.

Alisnya terangkat, tidak paham oleh bahasa isyarat yang aku berikan.

“Kamu harus tanggung jawab karena jelek-jelekin si junio!” jelasku.

“Si Junio siapa?” Perempuan itu masih belum paham.

“Adekku!” seruku memperjelas.

“Hah? Emang aku kenal adek kamu?” Ya ampun, cantik-cantik bloon.

Aku menahan emosi. Masak belum paham juga ini penyihir satu. “Adek aku yang di bawah ini. Yang tadi malem silaturahmi sama punya kamu. Paham?”

Dia berpikir sejenak sebelum melepas tawa penuh ledekannya, “Pfff... jadi barang kamu itu kamu namain si junio. Hahaha..”

“Udah buruan! Aku mau buktiin kegagahan sesungguhnya si Junio. Yang semalem itu nggak masuk itungan,” aku terus membujuk wanita itu agar mau ikut denganku.

“Kalau aku nggak mau?” Stella menaikkan alisnya, menantangku.

Aku berdecih. “Ya udah aku lakuin di sini! Sekarang juga!” gertakku.

“Aku teriak nih?” dia juga bisa mengancam.

“Teriak aja kalau bisa,” jawabku tak gentar.

Sebelum ada suara keluar dari mulutnya, buru-buru aku bungkam mulutnya dengan mulutku. Salah satu tanganku mengikat tangannya kebelakang sehingga tidak ada yang bisa dia lakukan untuk menghalau perbuatanku. Tubuh gadis itu ku pepet ke mobil hingga kami saling menghimpit. Satu tanganku bergerak turun menyibak roknya.

Hmm.. Ini halus.. begitu halus dan lembut rasa kulitnya bergesekan dengan telapak tanganku. Semakin ke dalam rasanya semakin lembab.

Dia berjingkat tatkala lebar telapak tanganku mengusap pusat gairahnya. “Aaahhh...” bibirnya bergetar karena desahan yang terbungkam oleh mulutku.

Di tengah kegiatan jari-jariku menusuk lubang kenikmatannya, lidahku tak mau kalah bergelung dengan lidahnya. Tubuh kami saling bereaksi. Bisa aku rasakan milik Stella semakin lembab dan licin. Di saat aku terlalu terbuai dengan ketatnya dinding-dinding vagina Stella menjepit jariku, sebuah panggilan masuk menggetarkan ponsel Stella. Gadis itu buru-buru membuka restleting Pradanya.

Mommy, tulisan itu terpampang di layar ponselnya. Seketika sebuah ide brilian terbersit di otakku. Aku merebut ponsel itu.

“Balikin!” Stella panik. Dia berjinjit, berusaha meraih ponselnya kembali.

“Kamu ikut aku malem ini atau..” aku membuat tatapan licik.

“Atau apa?” dia menggertak.

“Atau aku nggak jamin apa yang akan orang tua kamu liat setelah ini!” Selesai mengucapkannya, aku geser tombol telepon hijau di ponselnya untuk menerima *video call*.

Aku bisa lihat dengan jelas ekspresi terkejut wanita paruh baya itu mendapati wajah seorang lelaki di layar ponsel anaknya. “Loh, ini bukannya nomor Stella?” wanita itu berbicara pada dirinya sendiri. Ada raut kebingungan dari wajahnya.

“Maaf Tante, ini saya Jendra, temennya Stella.” Aku memasang senyum semenarik mungkin. Kemudian, aku melirik ke bawah, ke arah Stella yang masih terkungkung di lenganku. Dia membantu, takut aku bicara sembarangan dengan ibunya.

“Oh, ini temennya Stella. Stellanya kemana?” Wanita paruh baya itu menyapaku dengan ramah.

“Stella..” aku melirik ke bawah. Kamera tidak sampai menyoroti keberadaan wanita itu. Hanya nampak wajahku yang ada di layar.

Stella menangkupkan kedua tangannya di depan dada. Dia memohon-mohon agar aku nggak salah ngomong. “... lagi di toilet Tante,” bohongku disambut desahan lega perempuan di lenganku.

“Oh gitu. *Eh* ini temennya Stella yang dari Jakarta ya?” tebak ibunya. Aku menaikkan alis. Entah siapa yang dimaksud, aku ngaku-ngaku aja biar nggak tambah ribet.

“Iya Tante,” aku tersenyum sekali lagi.

Wanita paruh baya itu mengangguk. “Pantesan Stella betah di Jakarta. Ya udah Tante tutup teleponnya dulu. Nanti tolong bilang ke Stella buat telepon Tante balik ya!”

“Baik Tante,” ucapku manis sebelum menutup telepon.

Setelah panggilan berakhir, Stella menatapku tajam. “Siniin HP aku!”

“Nggak bisa!” Jangan harap aku bakalan ngasih dengan semudah itu. Enak aja! Nanti kalau aku balikin

main kabur dia. “Ikut aku dulu baru dibalikin!” tawarku.

Stella hanya membesengut. Dia tidak bisa apa-apa untuk menolak tawaranku. Menyadari hal itu, aku tersenyum penuh kemenangan. Mangsaku siap di eksekusi. Tunggu aja! Aku pastiin kamu bakal gelenjotan keenakan di bawah kungkunganku.



M ENEBUS RAHASIA

"BALIKIN nggak HP aku!"
ucapnya sesaat setelah keluar dari
kamar mandi. Hanya dengan melihat
pemandangan tubuhnya yang

setengah basah dibalut kemeja putih tipis kebesaran milikku aja cewek ini sukses membuat si Junio bangun. *Oh damn! Look at that thigh!* Paha yang putih mulus terekspos sempurna membuatku makin tidak sabar untuk melingkarkannya di pinggangku. Dua kancing atasnya terbuka, air liurku makin tak terkendali.

“Kamu main dulu sama aku. Baru aku balikin!” aku nyoba buat kompromi. Inilah alasanku ngajak Stella ke hotel ini.

Dengan muka kesal dia melucuti pakaiannya. Kemeja yang beberapa detik lalu masih dipakainya kini tergeletak di lantai, diikuti bra dan celana dalamnya. Aku menggigit bibir bawahku mati-matian. Tanganku mencengkeram sprei kuat-kuat, mencoba menahan diri untuk tidak menerkamnya.

Tubuh Stella begitu sempurna dimainkan cahaya temaran dari lampu kamar. Dan sekali lagi, hanya dengan tubuh polosnya yang tersaji nyata di hadapanku, perempuan itu menyihirku untuk jatuh ke dalam jeratan pesonanya.

Satu langkah.. dua langkah.. perlahan-lahan dia mendekatiku. Stella melenggang begitu menggoda, pantatnya menyembul dengan sempurna, dan payudaranya bergoyang seiring langkah kakinya. Dibukanya lebar paha mulus itu lalu ditaruhnya pantat sintal yang sangat ingin aku remas di pangkuanku. Kewanitaannya yang lembab menyentuh kulit polos pahaku. Gelombang kejut itu kembali menghantam saat kulit kami saling beradu. Ini luar biasa. Begitu Sungguh lembut namun juga panas di saat yang bersamaan. Wajahnya

mendekat menghembuskan nafas berat dan panas. Begitu panas hingga sensasinya menjalar ke pusat gairahku. Ada yang menggembung. Si Junio di bawah sana seketika meronta-ronta ingin dipuaskan.

Cup. Hanya kecupan sekilas. Namun rasa bibirnya masih menggelayar di bibirku. Aku menginginkan lebih. Stella seperti tahu nafsu yang berapi-api keluar dari mataku. Namun bukannya diberi, dia malah menghentikan usahaku untuk balik menciumnya. Satu jari telunjuk Stella dia letakkan tepat di bibirku, membuatku berhenti bergerak.

“Terakhir kita main, kamu keluar duluan,” ada ketidakpuasan di nada bicaranya. Dia mengerucutkan bibir.

Aku berdecak sebal mengingat kejadian itu lagi. Itu adalah hal yang paling memalukan yang ingin aku lupakan. “Itu karena aku lagi kurang *fit* aja *baby*, tapi nggak kali ini.” ucapku memainkan rambutnya yang jatuh menutupi wajah. Dia cantik. Sangat cantik. Kecantikannya bertambah berpuluh-puluh kali lipat jika memandangu dengan sensual seperti saat ini.

Wanita ini benar-benar berbeda dengan wanita kebanyakan. Dia bisa terlihat seksi tanpa harus berusaha. Dia bisa membangkitkan hasrat lelaki dengan hanya berdiam saja. Daya tariknya alami, tidak dibuat-buat.

“Kamu nggak bakalan berhenti desahin namaku malem ini, sayang” godaku menghembuskan nafas panas di belakang telinganya.

Tubuhnya bereaksi. Yes! Aku menemukan satu titik sensitifnya.

“Oh ya?” ucapnya menikmati jilatan lidaku di titik sensitif itu.

Aku mengangkat alis penuh percaya diri. “Tentu saja!”

Stella memandangu penuh teka-teki. Ada semburat senyum di ujung bibirnya. “Kalau gitu, coba kita lihat seberasa perkasa si Junio malem ini!” Tangan mungil itu menarik turun tali *bathrobe*ku, menampakkan tubuh polos atletisku di hadapannya.

“Suka?” godaku melihatnya berhenti beberapa detik untuk mengagumi pahatan abs dan otot lengan itu.

Jemari lentik Stella menyusuri otot-ototku, menimbulkan sensasi

geli sekaligus panas yang menggelayar merangsang birahi “*It looks delicious,*” Stella mengigit bibir bawahnya.

“*Tonight, it's yours baby,*” aku menyeringai.

“Really?” Dia mengelus absku.

“Yeah,” aku menahan diri agar tidak mendesah.

Dengan satu tatapan lapar wajahnya mendekat mengecup dada bidangku. Satu kecupan kecil diikuti kecupan kecil lainnya. Sesekali lidahnya keluar menjilati titik-titik sensitif di badanku. Netranya tidak lepas dari tatapan netraku.

Oh.. ini sungguh liar dan menggoda. Kecupannya turun ke perut rataku. Semakin turun menuju selangkanganku. Si Junio berontak.

Stella tau akan hal itu. Tangan mungilnya menelusup masuk ke dalam celana dalamku lalu meraup Junio di dalamnya.

Stella berhenti sebenar mengagumi kejantananku yang panjang, besar, dan beurat.

“Gedhe kan?” aku mencari pengakuan.

Stella memiringkan kepalanya, “*Emm.. Lumayan.*”

“Lumayan?” aku nggak puas dengan jawabannya. Bukankah si Junio masuk kategori XL?

“Iya lumayan,” dia mengangguk. “Cowok-cowok bule di Toronto banyak yang ukurannya lebih gedhe dari pada ini lho!” Stella membandingkan milikku dengan

milik pria-pria di kampung
halamannya.

Gosh! Aku lupa. Sepak terjang
Stella sudah pasti taraf Internasional.
Kalau dibandingin ukuran lokal sih
aku boleh berbangga diri. Tapi kalau
udah berkontes di kancah
internasional, ya aku cukup tau
dirilah.

Adegan berikutnya membuat
nafasku tercengat. Stella melucuti
celana dalamku dengan giginya. Aku
sedikit membantu dengan
mengangkat pantatku hingga celana
dalam itu terlepas dari tempatnya.
Udara AC yang dingin menyapu
Junio yang kini sudah mengacung
tegak.

Telapak tangan Chelsea
menggenggam erat seluruh
kelelakianku. Hawa panas dari

hembusan nafasnya menyapa Junio. Benda panjang itu menjadi semakin keras dan menegang. Dikecupnya kecil-kecil ujung tumpul itu, bibirnya, kemudian lidahnya, secara bergantian menggoda si Junio.

Aku semakin tidak tahan. Apalagi saat mulut hangatnya menelan dalam-dalam kejantananku. Ini terasa begitu hangat... dan begitu basah.

Damn! Rongga mulut perempuan itu sangat menakjubkan. *Aaah...* ini luar bisa. *Eungh...* kombinasi permainan mulut dan lidah yang membuatku ikut memaju - mundurkan pinggang hingga menyentuh ujung tenggorokannya. Milikku, ditelan bulat-bulat oleh mulut manis Stella.

“Aahhh... Stella... ahh..” begitu nikmatnya sampai-sampai aku memejamkan mata dan menengadahkan kepala. Mulutku sedikit terbuka, tanganku memegang kepala Stella agar mempercepat kulumannya.

“Aaah... aahhh... aaahh...” aku keluar. Cairanku ditegak habis oleh perempuan itu. Bahkan sisa-sisanya dia jilat bersih. Beberapa tetes air maniku mengalir dari mulut merah meronanya hingga jatuh membasahi dadanya. *Ohh...* ini sungguh pemandangan yang luar biasa.

“Dua menit dua puluh tujuh detik,” ujaranya membuyarkan fantasiku.

“Hah?” aku kebingungan apa maksudnya.

“Cepet banget kamu keluarnya. Bahkan lebih cepet dari kemarin,” celutuk wanita itu meruntuhkan harga diriku sebagai lelaki.

Shit! Tunggu aja. Aku pastiin kamu habis malem ini. Tanpa membuang waktu, aku menubruk tubuh Stella hingga dia terkungkung di bawahku.

Tanpa pemanasan, langsung aku masukin si Junio ke sarangnya. *Ahh...* liang sempit Stella langsung mencengkeram kuat kejantananku dengan nikmatnya. Semakin lama semakin dalam menarikku ke pusat gairahnya. “*Aaahh.. mmphh.. janganhh diremes... gitu.. ahh... sempit banget...*”

Sekuat tenaga aku berjuang memaju-mundurkan si Junio tapi Stella malah dengan lihainya

mengetatkan dinding vaginanya melawanku. Si Junio makin kewalahan. “Aduh Stel... jangan ketatin gitu... *aahh*”.

Gila ini cewek! Belajar dari mana sih bisa ngenakin senikmat ini. “*Aahh... Stella... mmph...*” Kalau kayak gini terus bisa ceper keluar aku. Nggak, aku nggak boleh keluar sekarang. Harus aku cabut sebelum si Junio muntah di dalam.

“*Eh... Stell.. aduh... janganh... nghhh... mpphh...*” Tau kalau aku berniat narik si Junio, Stella langsung dengan sigap menarik pantatku lebih dalam dan menahannya. Wanita itu nggak membiarkan si Junio keluar dari sarangnya begitu saja. Pinggulnya ikut bergerak berlawanan arah dengan sodokanku. Kami saling memadukan ritme satu sama lain.

Keringatku udah banjir. Pusat gairahku berkedut-kedut siap meledak. Vagina Stella makin lama makin mengetat. “Aahhhh... aahhhh...” Tangan Stella turun ke selangkanganku, meremas-remas bola kembar milikku di sana. Lidahnya menari-nari memainkan putingku yang mengeras sempurna.

Tiga titik kenikmatanku dimainkan secara bersama-sama. Ini benar-benar luar biasa! Ya, hanya tinggal sebentar lagi, kenikmatan itu sudah ada di depan mata. “Aaaahhh...” suara lenguhanku mengiringi sodokan terakhir sebelum si Junio melepas bibit-bibitnya.

Aku ambruk. Suara nafasku memendek. Sungguh tadi itu adalah pelepasan yang memeras keringat. Rasanya badanku capek banget.

Stella ikut merebahkan tubuhnya di sampingku.

Begitu pandangan kita bertemu, aku seakan diseret ke pahitnya kenyataan. Aku udah keluar tapi Stella belum. *Shit!* Goblok banget sih. Mau ditaruh dimana harga diri aku? Langsung aku beranjak dan kembali menindih Stella.

“Kamu udah capek banget gini, istirahat aja. Aku nggak papa kok,” tolaknya sok perhatian.

“Siapa bilang capek?” aku gengsi. “Tenagaku masih full ya!” Padahal aslinya tenagaku udah terkuras habis. Heran, biasanya beronde-ronde pun aku jabanin, tapi main sebentar sama nih cewek bikin aku langsung loyo. Teknik ranjangnya bener-bener tingkat dewi kamasutra.

Stella itu perempuan yang secara fisik luar biasa sempurna. Melihat wajahnya dari atas seperti ini, daya tariknya sangat tidak biasa. Seyumnya menghancurkan akal kesadaran, matanya berbinar dipenuhi bintang-bintang, kulitnya putih mulus membuat siapapun yang bersentuhan menjadi gila. Siapa sangka gadis yang terlihat elegan di luar seperti ini ternyata sangat liar dan panas ketika bergumul di ranjang.

Kedua tangan Stella merangkul leherku. Dia menariknya mendekat. Bibir kita saling beradu. Tidak ada lumatan, tidak ada kecapan, atau pun belitan lidah. Hanya sekedar menempel. Tapi entah kenapa sensasinya sangat nyaman, membuatku rileks dan tenang. Nafasku mulai teratur dan pikiranku menjadi lebih tenang.

Stella melepas tautan bibir kami. Dia menarik wajahku dan menenggelamkannya ke dadanya. Lebih tepatnya, di antara dua bukit kembarnya. Tubuhku kini meringkuk di peluk tubuh polosnya. Dengan lembut wanita itu mengusap-usap rambutku. Seperti seorang ibu yang tengah menidurkan bayinya. *“Just go to sleep and have a nice dream,”* suara lembutnya membuaiku untuk masuk ke alam bawah sadar.

Tubuh hangat Stella menyelimuti tubuhku. Jari-jari lembutnya bermain di rambutku. Senandung merdu di bibirnya membuai akal pikiranku. Belum pernah aku merasa semanyaman ini berada di pelukan seorang wanita. Lambat laun mataku terasa memberat.

Oh.. ini sungguh sangat nyaman. Pelukannya seperti... seperti pelukan seseorang yang nggak akan pernah aku temuin lagi di dunia ini. Pelukan yang seakan mampu menghapus segala masalah di hidupku. Pelukan yang tanpa kata akan membuatku merasa menjadi orang yang layak dicintai. Pelukan yang sangat aku rindukan.

Pelukan Mama.

Dan sekali lagi, seperti sihir, wanita ini membawaku tenggelam ke alam mimpi.



Stella terbangun karena permainan lidahku di lipatan organ seksualnya. Melihat tubuh sexy wanita cantik yang terbaring polos

tak sadar diri di sebelahku pagi-pagi, tentu saja birahiku langsung naik. Aku yang biasanya jadi korban gravitasi kasur langsung melele karenanya, apalagi si Junio, ikutan bangun juga dia.

Aku masih penasaran sama wanita ini. Susah banget bikin dia sampai di puncak. Baru kali ini aku nemuin cewek yang kayak gini. Pada kasus biasanya, nggak cuma orgasme, bikin cewek *squirt* aja aku jago. Lah ini? Boro-boro aku bisa bikin banjir malah aku duluan yang muncrat. Payah!

“*Aahhh..*” desah Stella sesaat sebelum dia terbangun sepenuhnya. Kedua kakinya mengapit kepalaku. Dia menggeliat. “Jen...dra.. *nghh..*” Suara serak khas bangun tidurnya terdengar begitu sexy. Tanpa mempedulikan regekan wanita yang

masih setengah sadar itu, lidahku terus menginvasi kewanitaannya.

“Ndra... jangan gini *mphh..*” desahnya sambil menarik kepalaku ke atas hingga sejajar dengan wajahnya. Tanpa memberinya jeda, aku langsung mengulum bibirnya dengan bibirku. Membiarkan dia mencicipi rasa yang tertinggal di bibirku setelah membuat kewanitaannya lembab saat Stella tertidur tadi. Tubuh kami masih sama-sama polos, tak tertutup sehelai benangpun. Sengaja aku gesekkan batangku di pintu gerbang kewanitaannya, mencoba merangsang gairah wanita itu.

“Ndra... udah..” geliat Stela mencoba mendorongku dengan kedua tangannya. Sebelum dia berhasil, aku langsung menahan lalu mengunci tangan wanita itu di atas

kepalanya sendiri. Stella tidak bisa berkutik. Aku memanfaatkan kesempatan itu untuk melebarkan pahanya dengan bantuan lututku, lalu aku masukin kepala Junio ke dalam liang hangatnya.

“Aaah..” matakku nggak beralih menatap ekspresi Stella. Mulutnya menganga dan pinggangnya sedikit ditarik ke atas. Aku menyeringai, menyukai pemandangan di bawahku. “*Nghh..*” gantian aku yang melenguh setelah mendorong seutuhnya milikku agar tertanam sempurna di lubang miliknya.

Mmpph... rasanya masih sama. Begitu sempit dan nikmat. Heran, kenapa vaginanya bisa seenak ini, masih sempit lagi. Bikin aku ketagihan lagi dan lagi.

“Ahhh.... ahhh... ahhh...” aku memaju-mundurkan kejantananku menginvansi titik-titik kenikmatan di ujung rahim Stella. “Mmmphh... ah... mphh.. ahh..” wanita itu sama menikmatinya sepertiku.

Oh tidak! Dia kembali berulah. Vaginanya berkedut kencang memijat-mijat si Junio. Ujung kepala kejantanankku seperti ditarik-tarik semakin dalam. Aku keenakan. Matakuda udah merem meleak saking nggak kuatnya. Tanpa sadar, gerakanku menyodok pusat gairahnya semakin lama semakin tambah cepat. Setelah beberapa sodokan, tiba-tiba pandanganku memutih. Tubuhku serasa terbang ke langit tinggi. Ada yang menerjang dengan hebat. Gelombang kenikmatan menghempasku dengan begitu dahsyat hingga tetes terakhir permaku mengalir ke rahimnya.

“Udah?” tanya Stella mengembalikanku ke alam sadar. Sial. Aku keluar lagi sebelum dia.

“Kalau udah minggir! Aku mau mandi!” usirnya mendorong tubuhku ke samping. Dengan sperma yang masih mengalir menetes ke pahanya, Stella turun dari ranjang. Dia berjalan ke kamar mandi.

Aku makin tergiur melihat pemandangan tubuh polos Stella berjalan ke kamar mandi dengan vagina yang masih meneteskan cairanku hingga membentuk sebuah jalur di lantai hotel. *Hmm...* perempuan ini terlalu menggoda untuk aku lepaskan.



“Jangan!” Stella memohon.

“Kalau gitu kamu harus terima persyaratan dari aku,” aku menyinggung.

“Tapi...” dia terlihat agak ragu.

“Ya udah, kalau nggak mau aku bakalan bilang sama Tiara,” ancamku.

“Eh, jangan!” Dia tidak suka ide itu. Setelah sedikit menimbang-nimbang akhirnya Stella menyetujui. “Oke. Aku bakal nurutin apa yang kamu minta,” ujarnya.

“Bener?” aku meminta kepastian.

Dia menganagguk ragu. “Iya.”

“Janji?” Alisku terangkat satu.

“Iya, janji.” Dia mendengus kalah.

Yes. Akhirnya aku berhasil mengikat wanita penyihir itu. Jadi waktu dia lagi mandi tadi, tanpa sengaja aku menemukan satu rahasia yang dia sembunyikan dari siapa pun selama ini. Stella menyukai Sigra, suami Tiara, sepupuku.

Aku menemukan beberapa bukti isi curahan hati Stella lewat salah satu akun sosial media *private* di ponselnya. Dengan gampang aku bisa membuka pin ponsel wanita itu. Aku sempat melirik sewaktu aku menyuruhnya membalas pesan dari ibunya.

Kebersamaan Stella dan Sigra di Toronto ternyata menumbuhkan benih-benih cinta di hati Stella. Sayangnya, Sigra hanya melihatnya sebagai seorang adik. Stella adalah putri salah satu professor yang

mengajar Sigr selama menempuh pendidikan di Montreal University. Perhatian yang dia berikan mungkin disalah-artikan Stella sehingga dia berharap lebih. Bahkan sampai Sigr sudah menikah, Stella masih diam-diam memendam perasaannya.

Stella takut jika Tiara sampai tahu rahasia ini. Dia tidak ingin Sigr dijauhkan darinya. Meskipun di depan mereka Stella nampak biasa saja, namun sebenarnya dia sakit hari melihat kebersamaan pasangan suami istri muda itu.

Aku gunakan kesempatan emas ini untuk mengungkungnya agar menurut kemauanku. Kalau dia nggak mau jadi partner seks ku, bakal aku bocorin rahasian dia ini ke Tiara. Yes, aku dapet mangsa gurih!

“Tapi aku juga punya syarat.”
Stella mengajukan penawaran.

“Apa?” aku tertarik.

“Aku nggak akan larang kamu berhubungan badan sama siapa pun, jadi kamu juga nggak boleh larang-larang aku untuk berhubungan badan sama cowok lain selain kamu,” ujarnya menatap lurus ke arahku.

“*Fine!*” Aku nggak masalah. Ntar kalau bosen juga aku buang dia. Iya kan?

“Dan satu lagi,” tambahnya.

“Apa?”

“Jangan jatuh cinta sama aku!”
sahutnya tegas.

“Ck!” gue berdecak sinis, “Kamu pikir kamu se-spesial itu bisa bikin

aku jatuh cinta? Yang ada kamu kali yang bakalan jatuh cinta sama aku?”

Stella memutar bola matanya.

“*Deal* nggak ini?” tanyanya nggak sabar.

“*Ok, deal!*” Kami saling berjabat tangan.



Aku memandang Stella yang sedang meneguk kopi hangatnya, “Stel..” panggilku.

“Hm?” dia menyahut tanpa repot-repot membalas tatapanku.

“Kamu punya masalah disfungsi orgasme ya?” celutukku tiba-tiba membuat wanita itu hampir tersedak.

“Enak aja!” dia melempar bantal ke mukaku.

Dengan mudah aku menangkapnya. “Terus kenapa kamu susah banget dibikin orgasme?”

“Kamunya yang nggak jago, Jendra!” dia menekankan.

Satu komentar itu sukses meluluh-lantakkan harga diriku sebagai lelaki.

“Siapa bilang? Cewek-cewek pada kelonjotan aku gagahin. Cuma kamu doang yang nggak ngefek,” ujarinya menyelamatkan muka.

“Kamu kali yang ejakulasi dini. Toh, cowok-cowokku dulu pada sukses bikin aku sampai puncak. Cuma kamu doang yang muncratnya cepet!” dia meneguk kembali kopinya dengan santai.

Aku menelan ludah. “Kalau kamu nggak ngerjain si Junio di dalam, nggak bakalan si Junio muncrat duluan!” aku masih membela diri. Namun pembelaanku itu hanya dibalas suara cekikikan dari mulutnya.

“Tipis banget pertahanannya kamu. Baru di goda dikit aja udah ambyar. Gimana? Nggak nahan kan permainannya ku?” wanita itu mengerling menggodaku. Aku hampir aja pingsan karena pesonanya.

Baru kali ini aku nemuin cewek yang jago banget mainin otot vaginanya. Punyaku diremes-remes di dalam. *Timingnya* pun luar biasa. Bisa pas gitu kapan harus *push* dan kapan harus *pull*. Teknik ranjang yang hanya sepersekian persen orang tahu. Dari mana dia belajar kayak gitu?

Shit! Si Junio berdiri lagi. Baru ngebayangin gimana nikmatnya lubang mahkota Stella ngeremesin si Junio aja udah bikin gairahku meletup-letup lagi. Aku udah nggak tahan.

“Lo harus tanggung jawab!” Aku menarik Stella mendekat.

“Hah?” Dia kebingungan.

“Kamu nggak boleh angkat kaki dari hotel ini sebelum nidurin si Junio lagi!” Aku menindih tubuh Stella di atas sofa.

Pagi itu, aku kerjain Stella sampai jam makan siang. Stella? Dia masih segar bugar setelah muasin aku beronde-ronde. Sementara aku terbaring loyo tak berdaya menatap kamar hotel yang sungguh sangat berantakan.

Air maniku tercecer di mana-mana, di spreng, di lantai, di meja, di tempat-tempat bekas aku gagahin Stella sepagi ini. Setiap kali Stella mau keluar, pasti aku udah kelelahan terlebih dahulu. Terpaksa, Stella orgasme dengan memainkan miliknya sendiri.

Hufh! Aku harus ganti strategi. Pokoknya aku harus bisa bikin penyihir itu mencapai puncak kenikmatannya. Tapi untuk saat ini, aku butuh tidur. Tidur dan mengembalikan lagi stamina keperkasaanku.



WAITING MAKES CRAVING

AKU harus atur siasat dan strategi yang lebih jitu buat ngenakin Chelsea. Pokoknya sebelum balik dari Milan, aku harus berhasil bikin dia klepek-klepek dienakin si Junio.

Setelah menghadiri acara peragaan busana rancangan Tiara di Milan Fashion Week kemarin, aku memutuskan untuk menghabiskan waktu satu minggu berlibur di Milan. Itung-itung sekalian refreshing setelah bergelut dengan masalah pekerjaan yang tidak ada ujungnya.

Tentu saja liburanku nggak akan lengkap tanpa ditemani Stella di ranjangku. Makanya aku paksa dia untuk tinggal lebih lama di Milan. Toh, dia juga belum ada kesibukan setelah wisuda *postgraduatenya*. Alhasil, dengan sedikit ancaman aku berhasil nahan dia untuk menghabiskan satu minggu di Milan, tepatnya di kamar hotelku.

Aku nggak boleh gegabah. Stella bukan cewek sembarangan yang mau-mau aja nganggang ke sembarang lelaki. Aku tau dia cewek

berkelas dan punya standar sendiri. Untuk ukuran cewek, dia menguasai teknik ranjang yang luar biasa. Bisa mengendalikan permainan meskipun bukan sebagai pihak yang dominan. Hal baru yang belum pernah aku temui di cewek lain sebelumnya.

Makanya aku penasaran banget sama cewek ini. Aku udah bertekad nggak akan nyerah sebelum mampu mengungguli permainannya di ranjang. Apapun akan aku lakukan untuk mencapai tujuan itu. Termasuk memperbaiki pola makan, memilah-milah apa yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi demi kejayaan si Junio, olahraga teratur, latihan peningkatan stamina, mencari referensi teknik kuat dan tahan lama di ranjang, dan masih banyak lainnya.

Semua udah gue coba, dari memperlama *foreplay* sampai minum obat kuat. Tapi belum ada yang berhasil. Aku selalu keluar duluan. *Shit!* Malu-maluin emang.

Akhirnya aku pakai cara licik. Aku mau bikin Stella sampai bener-bener pengen dulu baru di eksekusi. Tentu saja untuk melakukan itu aku nggak boleh gegabah. Hari terakhir di Milan, aku harus berhasil menakhlukan cewek ini.

“Kita mau kemana sih, Ndra?” tanya Stella begitu selesai dengan ritual berdandannya. Pagi ini tidak seperti pagi biasanya. Stella yang selalu aku kekep di kamar, hari ini mau aku ajakin jalan-jalan.

“Kencan,” aku menjawab singkat.

“Tumben. Biasanya aku nggak dilepas dari kamar,” omelnya tidak suka pada hari-hari dimana dia tidak pernah lama memakai pakaiannya.

“Udah nurut aja!” aku nggak mau ditentang.

Aku tarik Stella mendekat ke sofa tempatku duduk. Perutnya yang rata tepat berada di depan wajahku. Aku menyeringai. Flare mini skirt warna *peach*nya aku sibak ke atas sehingga kepalaku bisa menelusup di antara pahanya.

“Jendra!” tangan Stella menghentikan kepalaku yang mulai bergerilya dari perut ratanya ke bawah, menuju selangkangannya. “Jangan gini dong. Katanya mau pergi!” Tubuhnya bergerak tidak nyaman seiring keusilanku di bawah sana.

“Iya, tapi kamu pake ini dulu!” Aku menurunkan celana dalam warna hitam milik Stella lalu memasukkan sebuah benda pipih ke dalam vaginanya.

“*Eh*, ini apaan?” merasa risih, Stella protes menghalau tanganku.

“Jangan di lepas!” perintahku mutlak. Aku menaikkan kembali celana dalamnya lalu merapikan penampilan Stella. “Aku mau jalan-jalan dengan vibrator di dalam vagina kamu.” Ada seringai licik di sudut bibirku.

“Ta-tapi..” belum selesai Stella memprotes, aku memotong ucapannya.

“Nggak ada tapi-tapian. Turutin perintahku, atau aku kasih tau ke Tiara kalau-”

“Iya! Puas kamu!” dengusnya kesal. Mungkin Stella sedang menyumpah serapahi aku di dalam hati. Sesuai perjanjian, satu minggu ini dia harus menuruti apapun yang aku mau.

Aku tersenyum penuh kemenangan, “Nah gitu dong! Ayo jalan!” Aku berdiri lebih dulu kemudian menampar pantat sintal wanita sexy itu.

Stella mendesah. Aku hanya terkekeh mendapati sorot mata sebalnya.



Aku menikmati setiap perubahan raut wajah Stella selama kita berjalan-jalan di sekitar Castello Sforzesco. Terkadang dia berhenti

sejenak merapatkan kakinya. Tangannya meremas tanganku dengan kuat saat aku menaikkan volume getaran vibrator di dalam celana dalamnya lewat sebuah *remote control*. Wajahnya meringis, antara kesakitan dan keenakkan. Bibir atasnya menggigit bibir bawah dan tatapan matanya begitu sayu namun menggoda.

Perjalanan kami berlanjut ke Naviglio, sebuah pusat keramaian bergaya klasik dan romantis yang dibelah oleh kanal nan panjang. Ada banyak kapal-kapal kecil di sekitaran yang siap memberikan pengalaman menakjubkan menyusuri kota metropolis ini lewat jalur air. Aku duduk di sebuah restoran di tepi kanal, menikmati kesibukan kota Milan yang seakan tidak pernah tidur sambil menyantap hidangan makan siang. Stella berada di depanku. Dia

terlihat gelisah. Perempuan itu terus saja memperbaiki posisi duduknya. Makanannya belum tersentuh sama sekali.

“Ndra, aku ke belakang dulu ya?” tatapannya begitu memohon.

Aku meyeringai. Aku tau hasratnya sudah di ubun-ubun. Kemungkinan besar dia akan mencari pelepasan dengan memainkan miliknya sendiri.

“Oke. Tapi awas kalau berani ngelepas vibatornya!” aku mewanti-wanti.

“Iya.. iya..” dia segera beranjak pergi. Langkah kakinya terlihat tidak nyaman. Wanita itu terus berusaha menutupi daerah selangkangannya dengan tangan.

Setelah Stella pergi, aku mulai menjalankan rencana ke dua, yaitu memasukkan obat perangsang ke dalam minuman Stella. Siap-siap aja, malem ini abis aku habisin kamu, Stell. Aku bakal bikin kamu memohon-mohon buat dienakin.

“Udah?” tanyaku sekembalinya Stella dari kamar mandi. Wanita itu cuma mengangguk, aku lihat ada bulir-bulir keringat di dahinya. *Fix*, dia habis masturbasi. Tanpa aku minta, Stella langsung menegak habis minumannya. *Gottca! You're mine tonight babe, only mine.*

“Ini kita mau kemana lagi sih Ndra?” tanyanya sambil mengetatkan genggamannya di tanganku. Vibrator itu masih beraksi di balik celana dalamnya.

“Nonton!” jawabku singkat. Sengaja aku pilih *couple seat* di barisan paling akhir dan paling pojok. Dengan begini, nggak ada yang bisa melihat apa yang akan aku dan Stella lakukan di ruangan gelap ini.

Hanya ada cahaya dari layar yang menampilkan adegan sebuah film dewasa. Aku membawa tubuh Stella semakin mendekat ke tubuhku dan mulai meraba-raba titik-titik sensitif di tubuhnya.

“Kamu tonton filmya baik-baik. Terus ceritain ke aku apa yang kamu liat, sayang!” aku berbisik ke telinganya. Tentu saja dengan bisikan sensual dan nafas panas yang menyerang kulit sensitif belakang telinganya. Tanganku bergerilya mengelus-elus bahu mulusnya. Menelusup di balik blouse polos yang dia kenakan.

“*Em...* itu. Mereka..” Stella terbata-bata. Perhatiannya terbagi antara perintahku dan rangsangan tanganku yang kini sedang meremas buah dadanya.

“Mereka siapa?” aku menanggapi.

“*Emph..* Laki-laki itu.. dan perempuannya,” ada desahan yang ditahan di antara kalimatnya.

“Apa yang mereka lakukan, sayang?” aku menghembuskan nafas panas di telinganya. Stella menggigit bibir. Mungkin obat perangsangnya sudah bekerja.

“Laki-laki itu... menjilat telinga kekasihnya,” dengan kurang percaya diri, Stella menceritakan adegan yang ditontonnya.

“Kayak gini?” aku mempraktekan adegan yang sama dengan yang terlihat di layar kaca. Telinga Stella aku rangsang dengan lidah.

“*Eungh..*” satu lenguhan keluar setelah aku kulum dan gigit kecil daun telinganya.

“Terus, apa lagi yang kamu liat, *baby?*” aku membisikkan kata-kata sensual.

“*Mpph..* lehernya..” dia merancau.

“Leher?” ciumanku turun ke leher Stella sementara payudaranya aku remas-remas kuat-kuat.

“Jendrah... *eunghh,*” Stella bereaksi.

“Stttt... bilang lagi sama aku apa yang kamu liat, sayang!” ujarku memainkan puting-putingnya.

“Tangannya... *akh...* masuk ke dalam... *mphhh*” Stella susah berkonsentrasi.

“Ke dalam apa, sayang?” jari-jariku memelintir pucuk ranumnya.

“*Mmphh...* ke dalam*hh...* *akh...* sana... di bawa*ahh* sa-nnah... *ahhh..*” Tubuh Stella menggeliat di dalam cengkramanku.

“Di bawah? Di sini?” Satu tanganku turun, menyusup ke balik roknya dan menurunkan celana dalamnya. Sementara tanganku yang lain masih setia meremas-remas payudaranya.

“*Kiss me, babe!*” perintahku yang langsung dituruti Stella. Dia memalingkan wajahnya ke wajahku lalu mengulum bibirku dengan bibirnya. Aku gigit pelan bibir bagian bawahnya memberi akses lidahku masuk ke rongga mulutnya. Lidah kami saling bertaut, menyedap rasa satu sama lain. Sementara jari-jariku di bawah mulai menerobos masuk ke dalam lubangnyanya. Mengeluarkan vibrator dari dalam vaginanya dan menggantinya dengan jari-jariku.

“*Mmmphhh..*” suara desahan kami terendam oleh mulut masing-masing. Dapat aku rasakan kewanitaannya yang semakin basah dan licin memudahkan jari-jariku untuk bergerak di dalamnya. Tangan Stella meraba-raba selangkanganku. Dia mengusap si Junio dari balik celana. Aku cukup menikmati sentuhannya tapi aku harus bisa

menahan diri. Hari ini aku nggak boleh jatuh ke dalam sihirnya lagi, dia yang akan jatuh ke perangkap sihirku.

Dengan susah payah aku menghentikan gerakan tangannya di atas kejantananku. Aku menarik turun celanaku sebatas paha agar si Junio bisa bebas keluar. Celana dalam Stella juga ku lepas. Aku sembunyikan di balik saku celana.

Tubuh Stella aku posisikan di atas pangkuan. Dia menghadap layar membelakangiku. Kewanitaannya bersentuhan dengan kejantananku. Tanganku masuk ke balik dressnya, menurunkan tangkupan bra dan mulai meremas-remas gemas bukit kembarnya. Dia melenguh, menyandarkan punggungnya ke dadaku ketika si Junio perlahan-lahan memasuki liang

hangatnya yang sudah licin dan basah.

“Liat filmnya, sayang. Apa yang laki-laki itu lakukan?” aku gerakin tubuh Stella ke atas dan ke bawah, melahap si Junio.

“*Ahh... eunghh... ahh..*” Aku dan dia sama-sama berusaha meredam desahan. Ini tempat umum. Kami dengan tidak tahu malu bersetubuh di pojokan paling belakang ruangan gelap bioskop ini.

“Dia *akh... emph...* memasuki wa-*akhh*-nitanya dari bela-kang *ahhh...*” Stella susah payak menjawab pertanyaanku.

Pinggulku ikut bergerak berlawanan arah dengan gerakan Stella.

“Apa si wanita menikmatinya?”
aku kembali bertanya.

Mata Stella menggelap, dia
semakin terangsang, “I...ya..
mphhhh..”

“Seberapa nikmat?”
Pertanyaanku belum ada habisnya.

Mulut Stella membuka.
Tubuhnya berkeringat hebat.
“Sa...ngat*hhh* nikmat... *ahhh...*
mphhhh... ahhhh...” rancaunya
membungkan mulutnya sendiri agar
tidak menarik perhatian orang-orang.

Aku menyeringai. Makin lama
remasan dinding-dinding vagina
Stella semakin nikmat memanjakan
kejantananku. Vaginanya yang licin
juga mulai berkedut. Huh, trik ini lagi!
Pasti aku nggak akan bisa bertahan
lebih lama. Dengan penuh
perjuangan, aku melepas si Junio

dari sarangnya, menurunkan tubuh Stella hingga wajahnya menghadap batanku. Sedikit memaksa, aku memasukkan si Junio ke dalam mulut manis Stella.

“*Aahh..*” rongga mulutnya begitu panas. Aku memejamkan mata saking nikmatnya. Mulut Stella tengah bercinta dengan si Junio. Di sini, di tempat gelap yang dikerumuni banyak orang, dengan sebuah layar kaca lebar yang menampilkan adegan bercinta dua tokoh utamanya.

“*Mphh... ahh... ahh... ahh... eungh*” hisapan dalam kulumannya tidak pernah mengecewakan. Seluruh cairanku serasa di sedot habis ke dalam mulutnya. “*Ahhh..*” aku mendesah lega saat mengosongkan isi skrotumku.

Cairan putihku memenuhi mulut Stella. Beberapa terpercik ke muka cantiknya. Aku tersenyum. Dia terlihat begitu menggoda dengan spermaku di mana-mana.

Setelah mendapat pelepasan, aku pasang kembali vibrator di vagina Stella. Raut mukanya memprotes saat aku menyetel alat itu dengan kecepatan maksimal. Tapi aku tidak membiarkan Stella mencapai puncak kenikmatannya lebih dulu. Tidak, sebelum aku membuat dia begitu menginginkanku dan memohon - mohon untuk mendapatkan pelepasan.

“Tunggu sayang. Aku pastiin malam ini menjadi malam yang nggak akan pernah kamu lupain,” bisikku mengecup sekilas bibir ranumnya. Sebelum film habis, aku bawa Stella keluar gedung bioskop.

Destinasi selanjutnya?

Playroom.



-Stella-

Mataku ditutup. Tanganku diikat ke atas dengan tubuh tanpa sehelai benang pun. Rasa dingin AC yang menyelimuti ruangan menerpa kulit telanjangku. Berbanding terbalik dengan hawa panas yang menguar dari tubuhku. Entah apa yang terjadi, tapi tubuh ini rasanya sangat panas dan terbakar. Ingin sekali menuntaskan sesuatu.

Hari ini, Jendra sungguh - sungguh menyiksaku. Getaran sialan dari benda pipih yang

dimasukkannya ke dalam daerah kewanitaanku mengirimkan sinyal - sinyal kenikmatan yang minta dilepaskan. Dari sejak keluar dari hotel sampai kembali lagi, Jendra tidak mengijinkanku melepaskannya. Hanya sebentar tadi di bioskop. Itu pun segera dia sumpal dengan kelelakiannya.

Sumpah! Ini rasanya sangat menyiksa. Aku sebenarnya sudah merasa aneh di bioskop tadi. Ada yang tidak biasa dengan tubuhku. Vaginaku banjir luar biasa. Keinginan untuk dijamah meletup-letup dalam diriku.

Sekarang, aku hanya bisa mendengar sayup-sayup alunan musik klasik. Terkadang juga dentingan metal atau sabetan cambuk yang Jendra mainkan. Dia menutup mataku dengan sebuah

kain hitam. Tanganku di borgol ke atas. Aku berdiri tanpa busana.

Aku menanti dengan was-was apa yang akan Jendra lakukan pada tubuhku. Dia berjalan berkeliling, menikmati pemandangan tubuhku dari berbagai sisi.

Sesuatu menggelitik leherku. Seperti bulu-bulu yang panjang dan menggelikan. Dengan sentuhan kecil saja tubuhku bereaksi. Padahal biasanya kemampuan bertahanku cukup bagus. Ada apa dengan tubuhku?

Jendra merangsangku dengan bulu-bulu itu, menuruni dada, ke perut, kemudian ke paha dalamku. Aku merapatkan kedua kaki menahan hasrat yang mulai meluap. Dia menikmati reaksiku.

Setelah bosan dengan bulu-bulu itu, Jendra mengigit sebuah es batu lalu memainkannya di sekitaran putingku. “*Nghh..*” aku melenguh hebat. Reaksiku membuat lelaki itu semakin bersemangat. Dia turun membuat sebuah jalan es yang basah di antara keringatku yang panas.

Hawa dingin dari air yang membeku itu membuat tubuhku menggeliat ke sana kemari. Berulang kali aku memanggil nama Jendra untuk meminta belas kasihannya. Namun justru lelaki itu semakin tak terkendali. Dia memasukkan bongkahan es batu langsung ke dalam liang vaginaku. “*Mphh..*” aku mengerang gila.

Satu jari Jendra masuk menahan es batu itu. Disusul satu jarinya yang lain. Kini, ada dua jari yang menggesek-gesek kewanitaanku.

Jari-jari itu membawa bongkahan es batu lebih dalam lagi menumbuk ujung mahkotaku. Menggelenyarkan rasa dingin di panasnya dinding-dinding. Aku mengigit bibir menahan sensasinya.

Tentu saja es batu tidak bertahan lama. Benda itu cepat sekali meleleh di kewanitaanku yang menguarkan panas. Jendra tidak kehabisan ide. Dia menggunakan mainan yang lain, vibrator.

Shit! Benda sialan itu lagi. Belum cukupkah dia menggodaku dengan itu seharian.

“No, please!” aku merajuk, menjaugkan tubuhku dari rengkuhannya. Tapi mana bisa? Aku benar-benar diikat dengan kuat.

“*You will like it, baby,*” bisiknya menempelkan sedikit ke putingku. Aku langsung beraksi.

“*Akh.. Don’t torture me.* Kasih aja aku penis kamu!” rajukku.

Lelaki itu menarik daguku, “Nggak secepat itu, sayang!” Dia tekan kuat-kuat vibrator yang ukurannya lebih besar dari sebelumnya ke puting di dadaku. Aku mengerang keras, “*Aaakhh..*”

Aneh. Semakin aku tersiksa semakin nikmat rasanya. Aku menolak namun tubuhku menginginkan lebih. Jendra sialan!

Saat kepalaku masih menengadah ke belakang menikmati getaran benda berbentuk seperti penis yang bergetar itu, Jendra membawanya turun ke bawah perutku. Aku terkesiap.

“*Please...* Kasih aku penis kamu aja, Ndra. Jangan pake itu.. *please!*” rintihku memohon. Benda lonjong itu hanya akan memberiku kenikmatan, bukan kepuasan. Getarannya membuat vaginaku lemah, namun cukup lama untuk mengantarku mencapai puncak. Aku akan sangat tersiksa.

Seolah tidak mendengar permohonanku, Jendra menusukkan alat itu tanpa pemisi ke dalam gerbang mahkotaku. Aku terkesiap, tidak siap dengan penetrasi yang tiba-tiba.

Jendra membiarkan benda itu berdiam di sana, bergetar dengan kecepatan maksimal. Aku mengigit bibir. Tubuhku rasanya lemas. Aku sudah lelah dibuat becek benda sialan itu tanpa mendapatkan

pelepasan. Yang aku butuhkan saat ini hanyalah penis Jendra.

“Jendra... *please..*” rintihku lemah.

Lelaki itu meraba-raba tubuhku dari belakang. “*Please what, baby?*” dia berbisik menjilati lekuk leherku.

“*Please make me cum,*” lenguhku memohon padanya.

Pria itu semakin menyukai ketidakberdayaanku. “*Then, beg me!*” perintahnya mendorong lebih dalam lagi vibrator itu.

Aku tidak punya pilihan lagi. Aku butuh kejantannya untuk mengantarku ke puncak orgasme. “*Please, baby. I need you.* Penuhi aku dengan milikmu yang besar itu. Sodok aku sampai aku banjir cairanmu. Tolong.. *eungh!*”


Jendra menyeringai. Dia puas aku menyerah di bawah kendalinya. Dengan sekali tarik, Jendra menyingkirkan benda sialan itu dari vaginaku dan menggantiknya dengan kejantanannya.

“Ahhh...” rasanya sangat nikmat ketika ujung tumpulnya meregangkan otot-otot vaginaku. Dia menumbukku dengan keras dan cepat. Milikku yang sudah licin dan basah mempermudah lelaki itu melakukan manuvernya. Aku hanya bisa mendesah dan melenguh. Aku benar-benar bertekuk lutut di bawah dominasi lelaki itu. Aku biarkan dia berbuat sesuka hati. Meremas bokongku, menyusui di payudaraku, bahkan melumat habis lidahku. Yang aku inginkan hanyalah mendapatkan pelepasan.

Lelaki itu tahu. Dengan bantuan tangannya yang menggesek pusat gairah di labia-labiaku, dan kelelakiannya yang berulang kali menumbuk g-spotku, akhirnya aku keluar sebelum lelaki itu menyembrotkan benih-benihnya ke dalam rahimku. Cairanku begitu banyak dan mengucur deras. Keluar seperti air mancur bersama teriakan kenikmatanku. Gerakan Jendra yang masih stabil membuatku bisa berorgasme lebih lama. Sebentar, ini bukan hanya orgasme biasa. Jendra berhasil membuatku *squirt*. Ini seratus kali lebih nikmat dari pada orgasme biasa.

Tubuhku langsung lunglai. Jendra menangkapku. Dia melepaskan borgol-borgol yang menahan tanganku. Lelaki itu kemudian membaringkanku ke tempat tidur. Kelamin kami masih

sama-sama menyatu. Aku sudah lelah untuk menanggapi permainannya. Aku biarkan lelaki itu mengejar pelepasannya sendiri. Tidak berapa lama, cairannya menyembur liang kewanitaanku. Dia ambruk, memelukku dari belakang. Kami tetap berada di posisi itu hingga terseret jauh tenggelam ke alam mimpi.



one year later



T E M P T A T I O N

JENDRA terpaksa mengurus kejantanannya sendiri. Model pendatangang baru yang beberapa saat lalu ditidurinya benar-benar payah. Rasanya hambar. Jendra

tidak mendapatkan pelepasan untuk menuntaskan hasratnya.

Di saat-saat seperti inilah terkadang Jendra merindukan Stella. Rasa gadis itu masih tertinggal di hinggar bingar kulitnya. Bagaimana suara desahannya, bagaimana geliat tubuhnya bereaksi akan sentuhannya, dan bagaimana basah serta panasnya mahkota Stella memanjakan miliknya. *Ugh..* Hanya dengan membayangkan malam-malam bersama Stella saja, kejantanan Jendra dengan cepatnya memuntahkan cairan - cairan hasratnya.

Jendra membersihkan diri lalu memakai celananya kembali. Di antara beberapa penyesalan yang dia buat selama dua puluh tujuh tahun hidupnya, hanya satu hal yang membuatnya frustrasi sampai detik

ini. Yaitu, dengan percaya diri melepaskan gadis itu seolah-olah dia tidak membutuhkannya lagi.

Jendra pikir itu adalah perasaan tertarik sesaat saja. Merasa puas setelah egonya untuk membuat gadis itu bertekuk lutut di bawah permainan ranjangnya terwujud, Jendra tanpa pikir panjang berpisah jalan dengan Stella. Dia kembali ke Jakarta sementara gadis itu pulang ke kampung halamannya di Toronto.

Tidak ada komunikasi, tidak ada basa-basi. Satu minggu di Millan itu benar-benar seperti mimpi di musim semi. Hilang begitu saja menjadi memori.

“Bos! Buruan bos! Pesawat *take off* sejam lagi nih, Bos!” suara salah satu anak buah Jendra yang

menggedor - gedor pintu kamar tuannya. Setahun belakang ini, Jendra memang disibukkan masalah pekerjaan. Dia sedang giat-giatnya bekerja setelah karirnya meroket secara drastis. Menyelamatkan perusahaan keluarga yang di ambang kebangkrutan tidaklah mudah. Jendra pernah berada di titik paling terbawah di hidupnya karena tekanan pekerjaan pada waktu itu. Tapi semuanya seakan membaik setelah Jendra bertemu Stella.

Iya, wanita penyihir itu. Seperti membawa keberuntungan, apapun yang dilakukan Jendra setelah pertemuan mereka menjadi mulus. Kontrak kerja berdatangan dari arah mana saja. Peluang bisnis seolah-olah menghampiri dengan sendirinya. Stella memang pembawa keberuntungan untuk lelaki itu.

Di usianya yang masih belia, Jendra bisa memiliki apa saja. Namun sayangnya, dollar demi dollar yang mengalir ke rekeningnya setiap detik tidak bisa membeli satu hal di kehidupan Jendra. Hatinya terasa sepi. Dia butuh sosok lain untuk melengkapi dirinya.

Sayangnya, semua wanita yang pernah menghangatkan ranjangnya hanya datang dan pergi. Konglomerat muda itu tidak pernah merasakan kenyamanan di hati. Tidak ada yang bisa memeluknya seperti Stella memeluknya malam itu. Perempuan itu mampu membuatnya meringkuk seperti anak kecil dibanjiri kasih sayang.

Apalagi rasa tubuh mereka. Semuanya hambar. Tidak ada yang selezat Stella. Jendra sudah mencoba berpetualangan ke sana kemari

mencari kenikmatan bercumbu dengan wanita, tapi tidak ada seorang pun yang bisa menandingi teknik ranjang Stella. Lambat laun, di malam-malam sepiunya, Jendra hanyut dalam kerinduan pada sosok Stella. Dia ingin bertemu wanita itu lagi. Dia ingin mencicipi wanita itu lagi. Namun sayang, entah dimana Stella berada.

Lelaki itu pernah mencoba mengorek informasi ke sepupunya, Tiara. Namun wanita itu juga tidak tahu. Terakhir kali bertemu adalah di Millan waktu itu.

Jendra juga sudah menyuruh beberapa orang mencari tahu tentang Stella. Tapi berhubung rumah Stella di Toronto sudah dijual, dan keluarga mereka pindah entah kemana, konglomerat muda itu harus gigit jari

tidak menemukan jejak apapun tentang gadis itu.

Lagi - lagi, Jendra hanya bisa menghembuskan nafas kasar. Tian, anak buah sekaligus sekretaris pribadinya, sudah hampir mendobrak pintu kamar hotel itu jika bosnya tidak segera keluar. Masalahnya, pesawat sudah akan segera berangkat. Jika tidak cepat, bisa saja mereka ketinggalan untuk perjalanan bisnis penting hari ini.

“Iya ini aku buka!” geram bos muda itu melangkah keluar dari kamarnya dengan pakaian lengkap.

Tian menengok ke dalam, mencuri pandang ke wanita bugil yang masih tergeletak di atas ranjang.

“Enak banget ya Bos mainnya? Sampai nggak keluar-keluar?” Dia cengengesan.

“Longgar. Aku udah nggak doyan. Bungkus aja kalau kamu mau.” Jendra memasukkan tangannya ke dalam saku lalu melangkah masuk ke lift. Tian dengan bergegas mengekornya dari belakang.

Kurang lebih dua jam mengudara, sampailah dua orang itu ke tempat tujuan. Sebuah pulau di ujung timur Tanah Jawa yang hanya terpisahkan oleh selat kecil. Pamornya di kancah dunia tidak diragukan lagi. Sering mendapat julukan surga yang tertinggal di bumi, tanah suci para dewata, dan tempat pelarian dari penatnya dunia.

Mungkin masih banyak pulau yang lebih cantik daripada Bali. Namun sayangnya tidak ada yang se-esentrik tanah ini. Perpaduan antara kekayaan alam dan kearifan lokal yang membudaya, magnet dari algoritma alam semesta, semuanya berpusat di tanah suci ini. Sebuah destinasi dunia yang tidak mungkin dilewatkan oleh pembisnis properti seperti Jendra.

“Jadwal untuk hari ini?” Jendra bertanya pada Tian.

“*Meeting* sama Tibetz Corp,” ucap Tian setelah mengecek *notes* di Iphonenya.

Jendra merenggangkan tubuhnya. Sendi - sendinya terasa kaku akibat perjalanan tadi. “Kontrak udah selesai ditanda-tanganin.

Tinggal bahas *blueprint*nya aja kan?”
Lelaki itu menguap.

“Sama ada beberapa hal harus didiskusikan sebelum mulai pembangunan,” Tian menambahkan. Sebenarnya dia sudah bisa menangkap ada gelagat mencurigakan dari tindak-tanduk bosnya. Jangan bilang konglomerat muda itu tidak akan menghadiri *meeting* kali ini? Bisa tambah pusing Tian nanti.

Kepala Jendra mengangguk.
“Kalau gitu kamu aja yang wakilin.”

Benar kan dugaan Tian?

Lelaki itu menunjukkan ekspresi keterkejutannya. “Hah?” Dia tak habis pikir. Kadang bosnya memang suka semena-mena seperti ini. “Ta-tapi..”

“Tinggal datang terus dengerin. Kamu udah tau kan apa yang aku mau buat proyek ini? Kalau mereka ada mau, kamu bisa pilih-pilih mana yang masih bisa kita terima. Aku capek, pesenin villa!” Jendra menyilangkan tangannya di dada, kepalanya bersandar, kemudian dia mulai memejamkan mata.

Tian hanya bisa menerima nasib. Untung dia dikaruniai otak yang cukup cemerlang. Jika tidak, mana mungkin Jendra mempercayakan masalah seperti ini pada anak buah andalannya itu.

“Sekalian pesenin cewek nggak, Bos?” bisik lelaki itu sangat mengerti kebutuhan tuannya.

“Oke. Jam delapan malem kirim ke kamarku. Harus yang cantik, seksi, menarik, nggak *clingy*, dan masih

rapet.” Jendra mengutarakan dengan detail tanpa repot-repot membuka matanya.

“Mana saya tahu rapet enggaknya, Bos. Masak harus saya cobain dulu?” Kadang Tian tak habis pikir dengan selera bosnya.



Ubud adalah tempat yang luar biasa untuk melepaskan penat. Garis horisontal yang membelah hutan di kanan dan kiri terlihat begitu asri dan terawat. Petak-petak sawah petani, serta undakan terasering Tegallalang merupakan ikon yang tidak boleh terlewatkan. Menapaki jalan setapak, menyatu bersama daya magis tarikan alam, udara segar di Pulau Dewata itu adalah obat bagi segala macam luka lara.



Bunga kamboja putih menyambut kedatangan Jendra di villa bernuansa semi tradisional itu. Dengan gapura berpahat arca-arca, ukiran batu, serta patung dewa Kala yang memelihara situs budaya dari usia menjulang tinggi menorehkan kegagahan dan keelokan harta warisan. Pohon-pohon kelapa berbaris rapi, dikelilingi rumput hijau dan batu-batu alam.

Ada kolam renang di sudut barat, mengarah langsung ke pesona rimbunan daun di petakan tanah desa Ubud. Semburat merah lembayung tetoreh di genangan airnya. Memabuk rayu agar menghabiskan senja di sana.

Jendra menapakkan kakinya langsung ke kamar utama. Dia tidak ingin berlama-lama. Sentuhan sprei yang halus dan empuknya kasur

adalah yang dia butuhkan saat ini. *Hmm...* kasur ini begitu nyaman, apalagi jika ada wanita di atasnya.

Jendra menendang Tian keluar dari kamarnya. Dia menyuruh laki-laki itu agar segera menggantikannya untuk menghadiri *meeting*. Sementara dirinya, bermalas-malasan di sini menikmati segar udara pulau para pecinta.



Sekali lagi, bos muda itu mengarahkan lensa *Hasselblad H5D* miliknya ke setangkai daun yang baru saja jatuh ke kolam. Rapuhnya daun gugur itu terombang-ambing di permukaan air. Gaya gravitasi membuat sedikit ombakan melingkar

di sisi-sisinya. Jendra memeriksa hasil bidikannya, *hmm...* cukup memuaskan.

Harusnya Jendra menyuruh Tian membawakan perempuan jam tujuh saja. Dia sudah bosan bermain-main dengan lensa kamera mahal itu. Akan lebih asyik lagi jika lensa kamera itu dimainkan untuk mengabadikan tubuh bugil seorang wanita muda.

Kegiatannya menggeser *slide* demi *slide* foto hasil bidikannya sendiri terganggu karena suara ketukan di pintu. *Secepat ini?* Jendra membatin. Baru saja Jendra menginginkan wanita pesanannya datang lebih cepat, dan itu terkabul begitu saja. *Wow*, Bali memang luar biasa.

“Selamat ma-” wanita di balik pintu itu tidak jadi menyelesaikan ucapannya. Mulutnya menganga. Dia terlalu kaget mendapati siapa yang membukakan pintu.

“Stella?” Jendra memastikan. Apakah ini hanya ilusi pikirannya saja? Ataukah perempuan yang kini sedang balik menatapnya itu adalah benar-benar Stella? Gadis yang memporak - porandakan kewarasannya selama ini.

“Jendra? Itu kamu?” Stella sama terkejutnya.

Oh, *my God*. Jendra ingin melompat-lompat sekarang juga. Wanita yang selama ini dia cari sampai ke ujung dunia tiba-tiba datang sendiri ke depan pintu kamarnya. Tolong, jangan

bangunkan laki-laki itu jika ini hanyalah mimpi.

“Stella, kamu-” Konglomerat muda itu tak tahu bagaimana melanjutkan kalimatnya. Dia masih terpana melihat gadis itu berdiri tepat di hadapannya.

Tunggu sebentar. Untuk apa Stella ada di sini? Oh, apa mungkin dia wanita pesanannya? Tapi yang dia tahu, meskipun Stella hebat di ranjang, namun dia bukan wanita penjual diri.

Gadis itu melengkungkan senyum. Tidak tahu saja dia apa yang diporak - porandakan karena lengkungan garis bibirnya itu.

Stella mengulurkan tangan, “Saya Stella, arsitek dari Tibetz Group. Senang bekerja sama dengan Anda Pak Jendra.”

Bos muda itu menghembuskan nafas lega. Ternyata Stella kemari bukan sebagai wanita panggilan, tapi sebagai partner kerjanya.

Jendra menjabat tangan Stella, namun kemudian menariknya masuk ruangan. Gadis itu agak kaget karena gerakan yang tiba-tiba.

“Nggak usah terlalu formal. Kita kenalan lama,” Jendra mengunci netranya ke dalam tatapan Stella.

Stella sedikit mundur ke belakang. Kepalanya baru saja terbentur dada Jendra. Stella harus akui, tubuh Jendra lebih terbentuk dibanding satu tahun yang lalu.

“Tetap saja ini pekerjaan,” alis gadis itu terangkat satu.

“Duduklah!” Jendra membimbing Stella menempati sofa

di ruang itu. “*Wine* atau *tequilla*?” tawarnya.

“Kita sedang bekerja, bukan berlibur!” tolak gadis itu santun.

“Ayolah! *For our reunion!*” Jendra kembali dengan sebotol *wine* dan dua buah gelas kaca.

Stella berdecih, “*Ck, you are still so cheesy*. Tidak banyak berubah *hmm?* Apa jangan-jangan...” dia cekikikan sendiri.

“Jangan-jangan apa?” Jendra menuangkan cairan ungu kehitaman itu ke dalam gelas.

“Kamu masih payah seperti dulu.”

Jendra mengangkat alisnya.

Cengiran Stella makin lebar. “Seperti dulu..” Dia memelankan sedikit suaranya. “Keluar duluan?”

Tangan lelaki itu langsung berhenti menuangkan minuman. Dia meletakkan botolnya lalu mengangkat gelasnyanya sendiri. Diputar-putarnya benda kaca itu mengaduk cairan di dalamnya. Sese kali, dia menghirup aroma yang menguar dari sana. Pandangannya kemudian beralih ke Stella. Jendra mencondongkan tubuhnya ke depan, sampai muka mereka hampir bersentuhan.

“Kenapa tidak kamu cari tahu sendiri. Apakah aku masih payah atau tidak?” Jendra mengeluarkan seringainya sebelum menyodorkan gelas di tangannya pada Stella.

Stella sempat menahan nafasnya tadi. Entah parfum atau malah wangi alami feromon laki-laki itu tercium lebih memabukkan daripada anggur di tangannya. Wanita itu menyedap sedikit cairan di gelasannya, membasahi kerongkongan yang tiba-tiba kering entah karena apa.

Siapa sangka, ada yang diam-diam tersenyum melihat benda cair itu pelan-pelan mengalir di tenggorokan Stella.

“Bisa kita mulai bekerja Bapak Jendra?” tanya perempuan itu setelah meletakkan gelasannya kembali.

“Tidak, setelah kamu menyelesaikan satu teguk lagi.” Konglomerat muda itu kembali menuangkan *wine* hingga setengah gelas.

“Ayolah, aku kesini malam-malam bukan cuma buat segelas dua gelas *wine*. Apa karena itu perusahaanmu ngotot agar aku menjelaskan rancangan *blueprint* ini malam ini juga? Hanya untuk nememin kamu minum?” Alis Stella sampai saling bertautan.

Jendra terkekeh. Selain karena mendapati ekspresi lucu Stella, dia juga tak habis pikir siapa yang menyuruh Stella malam-malam mengetuk pintu kamarnya.

“Siapa yang menyuruhmu ke sini?” tanya Jendra menuntaskan rasa penasarannya.

“Dari *meeting* tadi siang? Aku harus *ngefix-in blueprintnya* malam ini juga biar besok pagi proyek bisa segera digarap. Kita nggak punya banyak waktu kan buat proyek ini?”

Ah, *meeting* yang Jendra percayakan pada Tian tadi siang? Ingatkan Jendra untuk memberikan bonus pada tangan kanannya itu nanti.

“Oke, kita bakalan bahas. Tapi setelah satu gelas ini lagi!” Jendra mengangkat gelasnya.

Daripada membuang waktu, Stella ikut mengangkat gelasnya. Membenturkan sebentar gelas kaca mereka hingga terdengar suara dentingan, lalu menegak isinya sampai habis.

Tidak, hanya Stella yang menegak isinya sampai habis. Sementara Jendra, diam-diam membuangnya di dalam pot tanaman di belakang sofa.



Pipi Stella memerah. Bukan karena perona atau malu, namun karena minuman sialan itu. Dia mulai mengigau tidak jelas sambil terus menegak habis minuman itu langsung dari botolnya.

“Selama ini kamu kemana?” Jendra menunduk, dada bidangnya menahan berat kepala Stella yang menempel di sana. Wanita itu sudah mabuk. Ternyata, obat yang ditambahkan Jendra ke dalam *wine* itu cukup ampuh.

“Aku?” Stella melantur. “Ke sini ke sana. Aku kemana aja!” Dia tertawa lepas seolah tanpa beban.

Jendra menopang dagu Stella dengan tangannya. Dia mengamati lekat-lekat paras cantik wanita yang setahun ini hilang begitu saja.

“I miss you... a lot,” akunya lirih.

Stella terkikik. Jarinya menari-nari di dada bidang Jendra yang tersembunyi di balik kancing kemejanya.

“This is so sexy. I want to see!” Stella tersenyum lebar merasakan kerasnya otot-otot Jendra di telapak tangannya.

“Ini milikmu. Mau lihat?” Lelaki itu mempelajari ekspresi yang dipahatkan Stella di wajahnya.

“Ah, my head feels dizzy,” rintih Stella. Dia mulai merasakan kepalanya berputar-putar. Setelah itu tubuhnya terasa panas. Sangat panas sehingga tanpa sadar dia melepaskan satu demi satu pakaiannya.

Jendra hanya terdiam menikmati pemandangan itu. Sudut bibirnya terangkat. Dia tidak sabar

menerima kejutan-kejutan yang mungkin terjadi malam ini.

“It so hot... and hurt.” Stella melenguh. Tak ada lagi yang tersisa dari wanita itu selain segitiga sialan yang masih menutup mahkotanya. Payudara sintalnya bahkan terkespos gamblang di depan mata Jendra. Bentuknya bulat sempurna, dengan puting tegak yang mengundang. Tanpa sadar, sesuatu di bawah sana terbangun, membuat celana Jendra sesak karenanya.

“You feel hurt?” Jendra mengelus pipi Stella. Di luar dugaan, gadis itu berjingkat kaget hanya karena sebuah sentuhan kecil dari tangan Jendra. Seperti ada aliran aneh yang memerintah otaknya untuk tunduk dan menyerah pada nafsunya.

“Please, help me!” Mata sayu Stella yang dibalut nafsu memohon. Bibirnya sedikit ternganga, dan payudara polosnya menempel erat di otot-otot dada Jendra.

Hilang sudah akal Jendra. Apa pun yang terjadi, wanita itu harus digagahnya malam ini.

“Are you sure?” tanya Jendra memastikan sekali lagi.

“Please,” wanita itu memohon. Dia tidak tahu apa yang salah dengan tubuhnya. Hanya saja, sentuhan Jendra di kulitnya mampu meredam api yang berkoar-koar membakar tubuhnya.

“Kiss me then!” Jendra memerintah wanita itu.

Akal sehat Stille sudah menguap. Dia mengigit bibir bawahnya, lalu

merangkulkan tangan di leher Jendra. Lumatan demi lumatan pun terjadi. Lidah mereka saling berperang merebutkan dominasi.

Satu demi satu kain yang menempel di tubuh Jendra pun jatuh tergeletak. Ini lah yang selama ini Jendra rindukan. Seks hebat dengan wanita yang luar biasa. Rasa hausnya akan kenikmatan surgawi sebentar lagi akan tertuntaskan.

Jendra membopong tubuh Stella ke kamarnya. Mereka sama sekali tidak melepaskan ciuman satu sama lain. Begitu tubuh polos Stella menyentuh lembutnya sprei ranjang Jendra, lelaki itu mengungkungnya lalu menggagahnya sampai pagi tiba.



Hangatnya sinar mentari yang terbiaskan dari kaca jendela di kamar itu membuat Stella pelan-pelan membuka mata. Ada yang aneh dengan tubuhnya. Kenapa rasanya begitu letih dan lelah? Beberapa bagian juga terasa sedikit kelu.

Stella merenggangkan tubuhnya sebentar. Dia meguap lalu mengerjap beberapa kali.

Tunggu? Ada apa dengan langit-langit kamarnya? Bukankah langit kamarnya tidak sepolos ini?

Stella segera bangun dari ranjang. Selimut yang menutup buah dadanya meringsek ke bawah.

Cekrik!

Sebuah kilatan *blitz* mengarah kepadanya, lebih tepatnya ke payudara dan tubuh bagian atasnya.

Seseorang sedang mengambil gambar wanita itu.

Stella terkejut. Dia buru-buru menarik ujung selimut untuk menutupi tubuhnya. Bahkan ada bekas-bekas keunguan di lengan atas, dada, dan mungkin juga sepanjang lehernya. Dia bugil, tidak ada satu pakaian pun yang menempel. Apa yang sebenarnya terjadi tadi malam?

Stella menoleh, menyipitkan matanya pada lelaki yang sedang memegang kamera itu.

“Jendra?” alisnya saling bertautan.

Lelaki itu menyeringai, “*Nice pose!*” dia memuji hasil bidikannya sendiri.

Potongan demi potongan kejadian tadi malam mulai terputar

lagi di kepala Stella. Bagaimana dia melumat bibir Jendra penuh nafsu, bagaimana jari jemarinya dengan tergesa-gesa melucuti pakaian lelaki itu, dan bagaimana mulutnya tanpa malu meneriakkan nama Jendra keras-keras. *Shit!* Stella meremas rambutnya sendiri.

“Hapus foto itu!” tegas Stella.

“*Why? It’s a nice pic, though!*” Lagi-lagi Jendra menyunggingkan senyum iblisnya.

“Aku bilang hapus!”

Bukannya gentar, Jendra malah semakin menjadi-jadi. Dia dengan sengaja memutar rekaman singkat adegan bercinta mereka tadi malam. Stella benar-benar buas di dalam potongan video itu. Apalagi suaranya, terdengar berlomba dengan decitan ranjang yang tak bersalah.

“Aish!” Stella merutuki dirinya sendiri. Bisa-bisanya dia kecolongan seperti tadi malam. Kemudian matanya memincing mengunci netra Jendra, “Rekaman itu, mau kamu apain?”

Alis Jendra terangkat. “*Just personal documentary. Don’t mind it!*”

“Tetep aja! Gimana bisa aku yakin itu nggak bakalan kamu sebarin!” geram wanita itu tak mau dibodohi.

Jendra berjalan mendekat. Salah satu sisi ranjang meringsek karena berat badan Jendra yang duduk di atasnya.

“*As long as you behave well, my princess. Your secret will be safe with me,*” ucap Jendra mengangkat dagu Stella.

Perempuan itu memundurkan dirinya. Jari-jarinya menggenggam erat ujung selimut, takut Jendra menariknya tiba-tiba. “Kamu ngancem aku?”

Jendra tidak berubah. Dia masih sama seperti dulu. Dominatif dan suka mengatur.

“I make a deal,” lelaki itu memilih kosa kata yang lebih tepat untuk menggambarkan apa yang tengah dia lakukan.

“Apa yang kamu mau?” Stella menatap sengit ke pemuda itu.

Sudut bibir Jendra terangkat. Dia menurunkan tangannya membelai leher jenjang Stella, terus turun sampai ke atas buah dadanya. *“I want this. All of this!”* Mata Jendra terpaku pada tanda kepemilikannya

di tubuh Stella yang dia buat tadi malam.

Stella menepis tangan Jendra. “Just leave me! Aku udah tunangan.” Wanita itu memamerkan sebuah cincin berlian di tangannya.

Dahi Jendra berkerut.

Tunangan?

“Penikahanku tinggal dua bulan lagi!”

Belum juga Jendra sembuh dari *shock teraphynya*, kalimat Stella berikutnya membuat dunianya jungkir balik.

“Dua bulan?” Jendra menganga di sana tak percaya.

“Hapus itu dan jangan pernah menjebakku lagi ke ranjangmu!” Stella turun dari ranjang dengan


selimut masih menempel di tubuhnya. Dia memunguti pakaiannya satu demi satu. Tiba-tiba sebuah pertanyaan muncul di kepalanya.

“Kamu pake kondom kan semalem?” wanita itu was-was.

Sebuah senyum kembali terpulas di bibir Jendra. “Kalau setiap kali aku keluar menghasilkan seratus juta sel sperma, maka tadi malam...” dia menghitung dengan jarinya, “Aku keluar lima kali, berarti lima juta sel sperma. *Wuah*, kamu bakalan kenyang sembilan bulan.” Senyum iblis itu datang lagi.

Stella mendesis. Dia menyipitkan mata, mengeluarkan pandangan ingin membunuh. Namun apa lagi yang bisa dia perbuat? Toh nanti, Stella masih bisa meminum pill *after sex* setelah ini.

Memakai pakaiannya kembali,
Stella meninggalkan villa itu dengan
menekuk wajah.



W ANNA PLAY?

TIAN mengindik-indik masuk ke dalam villa. Dia sudah siap dengan segala macam semprotan yang mungkin akan disemburkan padanya

pagi itu. Ya, dia memang salah. Tapi tak sepenuhnya salahnya bukan?

Bosnya sendiri yang bilang untuk memastikan wanita pesanannya malam itu masih rapat. Dengan inisiatif sendiri, Tian mencicip sebentar. Tapi sayangnya, sebentar yang dikehendaknya itu menjadi lama, semakin lama, dan tanpa terasa matahari sudah meninggi.

Tian memakainya semalaman suntuk. Bangun-bangun jam sudah menunjukkan pukul sembilan. *Aish*, bagaimana dia akan menjelaskan pada Bosnya nanti?

“Sebastian!” suara bass Jendra diikuti derit pintu yang secara tiba-tiba terbuka membuat jantung Tian loncat dari tempatnya.

Lelaki itu segera bersimpuh dan mengangkat tangannya tinggi-tinggi seperti anak kecil sedang dihukum. “Maaf Bos, saya salah, saya siap dihukum asal gaji saya nggak dipotong!” teriaknya dengan mata tertutup.

Jendra terhenyak kaget melihat tingkah anak buahnya itu. Dia menggaruk kepala sebentar sambil berpikir. “Salah?”

“Maaf Bos. Jadi, *emm*, jadi, semalam, cewek pesanan Bos, *emm*... ada halangan. Iya, ada halangan, jadi, nggak bisa datang!” Tian belingsatan sendiri mencari alasan yang sekiranya bisa diterima logika.

“Ah!” Jendra baru ingat akan wanita pesanan yang seharusnya datang tadi malam. Untung saja wanita itu tidak jadi datang. Justru

wanita lain, yang begitu tidak terbayangkan, datang menyerahkan diri.

“*Good job!*” puji bos muda itu sebelum berjalan ke beranda depan.

Tian memincingkan satu matanya. Dia memastikan telinganya tidak salah dengar. Bukannya dimarahi, dia malah mendapat pujian dari Bosnya?

Tian tidak mengerti apakah pujian itu sarkasme atas ketidak-becusannya atau murni pujian. Jadi, dia mengikuti bosnya ke beranda dan menjelaskan lebih rinci.

“Jadi Bos, sebenarnya, *em..* itu kesalahan saya. Iya. Jadi... kenapa sampai dia nggak dateng.. *em...* karena..” Di saat Tian berusaha keras mencari penjelasan yang tepat, Jendra memotongnya.

“Acaraku hari ini apa?” tanya lelaki itu sembari membuka koran dan menyerutup secangkir teh hijau.

“Acara? Oh iya, acara.” Tian segera gerak cepat mengecek *schedule* atasannya itu. “Siang ini ada perayaan pernikahan Pak Alex di Tirtha Bridal. Kemudian sorenya survey lokasi proyek.”

Jendra memejamkan matanya. Dia menghirup dalam-dalam aroma teh yang menenangkan. Kemudian terdengar dengusan kecil di mulut lelaki itu. “Ke kondangan orang dan aku masih gandengan sama kamu? *Huh!*”

Mendengar hal itu, Tian mencondongkan tubuhnya sedikit. Dengan suara lirih dia menyampaikan sebuah ide, “Bos mau dicariin partner kondangan?”

“*Shut up!* Siapain aja tuxedo!”
Bentak Jendra memekakkan telinga.

Lelaki itu segera mengangguk lalu melipir pelan. “Bukan salahku juga Bos masih jomblo!” gerutunya lirih.

“Tian! Aku masih bisa denger!”

Sebastian langsung mengambil jurus langkah seribu.



Banyak orang bercita-cita menggelar pernikahan di Bali. Terlebih lagi jika temanya adalah *beach party* seperti sekarang ini. Semua tamu undangan memasang senyum sambil sesekali memberi selamat pada kedua mempelai. Kemudian antara satu tamu dengan yang lainnya akan saling bertegur

sapa, menanyakan kabar masing-masing yang dilanjutkan dengan obrolan seputar bisnis.

Jendra benci acara seperti ini. Di kala tamu-tamu yang lain datang dengan menggandeng pasangannya, dia hanya punya Tian yang setia mengekor di belakang. Belum lagi pertanyaan orang kapan lelaki itu akan menyusul di pelaminan. Sungguh basa-basi yang tidak diperlukan.

Sebenarnya, banyak perempuan yang secara diam-diam, bahkan terang-terangan, menunjukkan ketertarikan pada Jendra. Namun tak satupun yang menarik perhatiannya. Jendra juga tidak tahu mengapa. Yang jelas, ada satu tempat kosong di hatinya yang tidak bisa ditutup oleh wanita manapun, kecuali dia.

Dia yang sedang tersenyum cantik menyapa beberapa kolega. Dengan balutan gaun satin warna *peach* yang menonjolkan pinggang ramping serta kaki jenjangnya. Rambutnya disanggul rapi, ada kepang kecil melingkar di kepala. Angin pantai sama sekali tidak mengganggu sinar di wajah perempuan itu. Jendra terpaksa, terlempar ke dalam lamunan, dihanyutkan oleh gesekan nada biola yang menerbangkan kesadarannya ke awang-awang.

Sosok itu menyita mata dan akalnya. Jendra terperasuk ke dalam pesona magis Stella untuk kesekian kalinya. Namun kali ini, rasa terpukaunya harus jatuh terbanting karena gadis itu menggandeng lengan seorang lelaki.

“Senang bertemu dengan Anda lagi, Pak Jendra.” Terhanyut dalam pikirannya sendiri, Jendra baru tertarik kembali ke kenyataan saat lelaki - *yang tidak lain adalah salah satu koleganya itu* - menjabat tangannya.

“Ah, saya juga senang bertemu Anda lagi, Pak Ethan.” Jendra menjabat tangan lawan bicaranya, namun matanya diam-diam mencuri pandang ke wanita yang berdiri di samping Ethan.

Stella terkejut. Wanita itu sama sekali tidak menyangka akan bertemu dengan lelaki yang semalam menidurinya sampai pagi. Terlebih lagi, lelaki itu sedang beramah tamah bersama tunangannya saat ini.

“Perkenalkan ini Stella, tunangan saya.” Dengan senyum

lebar, Ethan mengenalkan wanitanya pada lelaki yang berdiri di depan mereka itu.

Stella kebingungan. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Dia sangat takut Jendra membeberkan hubungan mereka semalam. Stella menggigit bibir, dia terus memohon di dalam hati agar Jendra tidak macam-macam.

“Jendra.” Pria itu berlaga memperkenalkan diri. Dia mengulurkan tangan mengajak bersalaman. “Senang bertemu dengan Anda.” .

Stella menghembuskan nafas lega. Dia selamat karena Jendra berpura-pura ini adalah pertemuan pertama mereka.

“Stella.” Dengan ragu, perempuan itu membalas jabat tangan Jendra.

“Saya sangat senang perusahaan kami bisa bekerja sama dengan perusahaan Bapak di proyek kali ini. Saya yakin, kita akan membuat terobosan besar di bidang properti pariwisata.” Ethan, putra bungsu CEO Tebetz group, perusahaan yang sekarang sedang menjalin kerjasama dengan perusahaanya, berbasa-basi.

Jendra menanggapi dengan senyuman. “Sebuah penghormatan bagi saya bisa bekerja dengan perusahaan Anda.”

Perbincangan mereka tidak bertahan lama. Masih banyak kolega-kolega bisnis yang

berdatangan dan harus mereka sapa satu demi satu.

Bukannya berbaur di keramaian, Jendra malah menyedap minumannya di salah satu *standing table*. Matanya mengintai keberadaan Stella dari jauh.

Diam-diam Stella juga mencuri pandang. Dia masih gelisah, sibuk menerka-nerka apa yang mungkin dilakukan Jendra kali ini.

Jendra melangkah kakinya mendekat ke tempat di mana sekarang Stella dan Ethan berdiri. Namun lelaki itu sama sekali tak beritikad untuk bertegur sapa dengan Stella. Jendra hanya berdiri di samping Stella, sambil berbincang dengan tamu lainnya.

Mencuri kesempatan, satu tangannya diam-diam menyentuh

tangan Stella. Wanita itu kaget. Namun dia sebisa mungkin mengatur raut di wajahnya. Untung saja ada meja yang cukup tinggi menghalangi pandangan orang-orang ke tangan mereka.

Stella berusaha melepaskan diri. Namun semakin dia melolak, semakin kencang Jendra menggenggam tangannya. Diam-diam, Jendra menyelipkan sebuah kertas ke dalam genggam tangan Stella, sebelum akhirnya dia melangkah menjauh.

Stella membuka genggam tangannya. Matanya memincing membaca sebuah tulisan di secarik kertas itu.

*Pergi ke belakang venue
sekarang. Atau video panas kita*

*berdua tadi malam sampai ke
tunanganmu.*

Stella mendesis. Dia meremat kertas itu lalu melemparkannya ke deburan ombak di bibir pantai.



“Kamu nggak punya metode lain selain mengancam?” Stella menggeram tidak suka.

Jendra menyeringai. Satu tahun yang lalu, dia juga harus menggunakan metode yang sama untuk mencicip madu di balik rok gadis itu.

“*I guess no,*” kilah konglomerat muda itu dengan entengnya.

Stella memutar bola mata. “Apa yang kamu mau kali ini?” Dia tidak

ingin terlalu lama berbasa-basi. Ethan bisa mencarinya kapan saja.

Bukannya langsung menjawab, Jendra malah melangkah mendekat. Melihat dominasi lelaki itu, Stella berjalan mundur. Namun sayang, tembok di belakangnya menghalangi gadis itu untuk melangkah lebih jauh. Jadilah dia terjebak di antara dinginnya tumpukan bata bercat putih dan tubuh kekar Jendra. Wangi feromon lelaki itu diam-diam mengusik akal sehat Stella. Jendra mendekatkan wajah mereka.

“Aku mau.. kamu!” ucap Jendra tanpa melepaskan tatapan tajamnya dari manik mata Stella.

“Kamu gila? Aku udah tunangan!” Perempuan itu memukul dada bidang Jendra, akan tetapi lelaki itu tak bergeming sedikit pun.

“*Who cares?*” Jendra mengendikkan bahu.

Stella berdecih, “*Do you like me?*” tanyanya *to the point*.

Sayangnya Jendra tidak mempunyai jawaban untuk pertanyaan itu. Dia sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya dia inginkan dari Stella.

“*I don’t know. But, I do like your body for sure!*” Jendra mengerling, makin mendekatkan bibirnya dengan bibir Stella.

Wanita itu melengos. “*You have tasted it, don’t you?*”

“*But, I still want you more and more!*” Jendra berbisik di telinga Stella. Bahkan lelaki itu dengan sengaja mencuri satu gigitan di

telinga yang membuat gadis itu melenguh kecil.

“Aku udah mau nikah Jendra, jangan ganggu aku lagi!” wanita itu menegaskan.

Jendra menyeringai, “Apa kamu yakin akan nikahin dia?”

Stella terdiam sebentar. Tenggorokannya terasa tercekot menjawab pertanyaan itu. Entah kenapa, ada gelombang keragu-raguan yang menerjang ketetapan hatinya.

“Kamu mencintai Ethan? Kamu yakin akan menghabiskan sisa hidupmu sama dia? Dulu kamu bilang kamu suka sama suami sepupu aku?” Tak henti-hentinya Jendra memberondong dengan pertanyaan.

“*I get over him,*” sahut wanita itu penuh percaya diri. “Dan, yah, wanita mana yang tidak mau bersanding dengan Ethan?” Stella mengangkat bahunya.

“Kenapa?” Jendra mengulik lebih dalam.

“Kenapa apanya?” Stella tidak paham apa yang ditanyakan.

“Kenapa kamu memilih Ethan?”

Stella menggigit bibir, dia seperti kebingungan. “Karena... *em...* karena... dia *husband material*?” Wanita itu terdengar tak yakin akan jawabannya sendiri.

Jendra terkekeh mendengar jawaban tak meyakinkan itu. “Apakah aku nggak *husband material* di mata kamu?”

Stella berdecih, “*You want me just because my body!*”

“Terus Ethan enggak? Dia mau sama kamu bukan cuma karena tubuh kamu aja gitu?” sindir sang lelaki.

Lagi-lagi, pertanyaan Jendra membuat Stella terdiam.

“Lepasin! Aku harus balik ke dalem. Ethan bisa nyariin aku!” Stella berontak. Dia mendorong tubuh Jendra ke belakang.

Namun sayangnya, Jendra lebih kuat. Dia balik menahan tubuh Stella ke tembok. “*Let’s play a game!*” ajaknya serius.

Stella menghembuskan nafas kasar. “*Please, just let me go!*” rintih perempuan itu.

“Atau aku kirim foto mesra kita berdua tadi malam?” Lagi-lagi Jendra mengancam.

Wanita itu tak punya pilihan lain. “*Game* apa?” desahnya berat.

Sudut bibir Jendra terangkat. Dia lalu mengucapkan sesuatu yang menggiurkan. “*Game of cheating.*”

“*Game of cheating?*” dahi Stella berkerut.

“Selingkuh sama aku, Stella.”



Stella tersenyum sinis. Dia masih tidak percaya ide gila yang baru saja terlontar dari mulut Jendra. Selingkuh? Dia memang bukan wanita polos, tapi berkhianat pada



sang kekasih tidak ada dalam kamus hidupnya.

Mungkin di mata orang Stella adalah sosok yang sempurna. Dia cantik, menarik, cukup pintar dan memiliki calon suami idaman semua orang. Selain tampan dan menawan, masa depan Ethan juga menjanjikan. Dia tinggi, berkulit bersih, dengan otot dimana-mana. Siapapun yang menikah dengannya akan menjadi ratu di istana megahnya.

Kekurangan pria itu hanya satu, waktu. Waktunya habis untuk bekerja. Bahkan Stella pun harus mengais sisa-sisa waktu yang lelaki itu punya jika ingin bertemu. Bagi Ethan, pekerjaan adalah yang utama. Setiap detik di hidupnya merupakan kompetisi. Kompetisi untuk membuktikan bahwa Ethan lebih



baik daripada kakaknya, Dean, sang putra mahkota keluarga Hardian.

“Darimana saja kamu?” geram lelaki itu ketika menemukan tunangannya.

Stella tergagap. “Ma-maaf, aku tadi ke toilet.”

“Rapikan bajumu! Kamu terlihat berantakan!” Mata besar Ethan mengintimidasi. “Dan noda apa ini di bagian belakang bajumu? Ya ampun Stella, kamu habis ngapain sih? Sudah aku bilang kan *behave* yang baik. Semua mata menilaimu di sini. Sebagai tunanganku, jangan sampai kamu buat malu keluargaku!”

Stella tidak bisa membantah. Dia sibuk membersihkan pakaiannya yang kemungkinan besar terkena noda dari cat di dinding belakang tadi. Ethan tidak membantu sama sekali.

Mulutnya terus sibuk menceramahi Stella. Bukannya memperhatikan tunangannya yang sedang berjibaku memperbaiki penampilan, dia malah sibuk mengecek email di ponselnya. Sesekali dia hanya mendongak ketika ada kolega yang menyapa.

Pesta yang beralaskan pasir pantai itu membuat sepatu Stella terjebak. Wanita itu sudah berusaha mengangkat kakinya, tapi semakin dia bergerak, semakin dalam kakinya terjerembab.

“Than, tolong aku!” bisiknya pada lelaki itu.

Ethan hanya sempat mengecek lewat ekor matanya. Namun perhatiannya segera beralih ketika dia melihat salah satu pejabat penting berdiri tidak jauh dari sana. Ini kesempatan langka. Ethan harus

menemuinya. Masalah sepatu, bisa wanita itu selesaikan sendiri.

“Deal with that and follow me!”
Tanpa mempedulikan Stella yang masih berjuang seorang diri, Ethan berjalan untuk menyapa pejabat itu.

Wanita itu menggigit bibirnya sendiri mendapati perlakuan Ethan. Tapi, bukankah memang selalu seperti ini? Stella selalu menjadi nomor dua. Selain sebagai penghangat ranjang, Stella merupakan alat yang dipakai Ethan untuk dipamerkan di mata orang-orang. Secara fisik, Stella memang sangat sempurna. Semua lelaki pasti iri melihat Ethan memilikinya.

Di saat Stella mulai lelah karena sepatunya terperangkap di pasir,

sesosok pemuda datang dan membantunya.

“Jendra?” Stella mengerjap tak percaya. Lelaki itu membantu Stella kaki Stella yang terjebak di pasir.

Setelah Stella dapat berdiri dengan bebas lagi, Jendra menangkap ada noda di bagian belakang baju Stella. Mungkin terkena debu di dinding belakang tadi. Tak ingin membuat Stella merasa malu di depan khalayak ramai, Jendra melepaskan blazernya. “Pakai ini buat nutupin noda di baju kamu!”

Namun Stella menolak. “Jangan! Ethan bakalan curiga.” Wanita itu lalu mengurai seluruh rambutnya agar menutupi sebagian punggungnya. “Masalah selesai!” ucap Stella hendak berjalan menghampiri Ethan.

Namun sebelum Stella melangkah lebih jauh, Jendra menahan lengannya. Wanita itu membalikkan badan.

Jendra membungkuk, membiarkan Stella berpegangan pada bahunya. Dia kemudian mengambil satu sepatu Stella dan mematahkan *heel*nya. Demikina pula dengan *heel* satunya. Jadilah sepatu itu sebuah *flatshoes* yang lebih nyaman digunakan dalam medan berpasir.

“Apa tunanganmu tidak bilang kalau acaranya di pantai? Kamu berdandan seolah acaranya akan diselenggarakan di dalam gedung,” cibir lelaki itu.

Stella hanya berdehem. Ethan bukanlah tipe lelaki yang akan repot-repot mengatakannya.

Stella berdiri tegak dengan alas kaki yang lebih nyaman. “Jangan harap aku mengucapkan terimakasih,” dengusnya.

Sebelum wanita itu melangkahkan kaki, Jendra sempat berbisik. “Tawaranku masih berlaku. Temui aku di parkir mobil kalau kamu berubah pikiran!”



“Dekorasi bertema *retro style* begini bagus ya? Gimana kalau nanti kita menambahkan beberapa aksen di pesta pernikahan kita?” Stella memulai percakapan dengan tunangannya yang sedari tadi sibuk. Kegiatan Ethan hanya dua, kalau tidak berbasa-basi dengan kolega ya menatap layar *handphonenya*.

“Terserah kamu,” mata Ethan masih terpaku pada email di ponselnya.

“Ini kan bukan cuma pernikahan aku aja. Kamu dari kemarin nggak ikut mikir!” sewot gadis itu.

Ethan menghembuskan nafas berat. Dia lalu mematikan ponsel dan memasukkannya ke dalam saku jasanya. “Ayolah Stella! Jangan merengek seperti anak kecil. Tiap detik di waktuku itu bernilai dollar. Ada banyak yang harus aku pikirin. Jangan tambah-tambahin beban pikiran aku dengan hal sepele kayak gitu!”

Stella mengernyit. “Pernikahan kita kamu anggap sepele?”

“Pernikahan itu sebenarnya sederhana Stella, kamu yang bikin

ribet. Intinya kan hanya berjanji di hadapan Tuhan kemudian menandatangani beberapa berkas? Masalah dekorasi dan tetek bengeknya bisa kita suruh orang menangani. Apa uang yang aku kasih kurang?”

“Bukan masalah uangnya Than? Tapi perhatian. Kamu masih nggak ngerti juga?”

Pria jangkung itu meletakkan kedua tangannya di dalam saku celana. “Tolong Stella, jangan manja. Aku udah cukup capek dengan semua beban kerja. Jangan bikin kepala aku tambah pusing cuma karena tingkah kekanak-kanakan kamu!”

Wanita itu berdecih. Berargumen dengan Ethan tidak

pernah akan ada habisnya. Lelaki itu tidak kenal yang namanya mengalah.

Dengan rasa sebal di hati, tangan Stella mencomot satu *macaron* lalu memasukkannya ke dalam mulut.

“*Stop eating that!*” Ethan menahan lengan Stella.

“*Why?* Aku laper!” protes wanita itu. Pasalnya, dia baru sarapan sebutir apel dan Ethan sudah meneleponnya agar segera bersiap-siap menemaninya ke sebuah acara.

“Orang-orang ngelihat! Kamu udah makan dari tadi. Jangan bikin nama kelaurgaku malu. Seolah-olah aku nggak pernah ngasih makanan mahal ke kamu!”

Stella hanya bisa mendesis. Dia mengembalikan *macaron* itu dan menatap sebal ke tunangannya.

Bukannya memperbaiki suasana hati Stella, Ethan malah asyik bercengkerama dengan beberapa gadis anak pejabat. Mereka bahkan saling mencium pipi satu sama lain, menyapa ala budaya Barat.

Sudah sering Ethan seperti ini. Dia bahkan mewanti-wanti agar Stella jangan cemburu. Ethan bilang semua basa-basi itu hanyalah bisnis belaka.

Pesta sudah hampir selesai. Stella mendengus lega karena dia tidak perlu memakai topeng lagi di depan kolega bisnis Ethan. Perutnya mulai melilit. Dia sungguh-sungguh lapar ingin segera makan.

“Tunggulah sekitar lima sampai sepuluh menit. Aku suruh orang menjemputmu.”

Stella mengangkat alisnya, “Kita nggak pulang bareng?”

“Aku sibuk Stella. Habis ini aku langsung ke bandara.”

Kalimat itu membuat Stella menghentikan langkah kakinya. “Bandara? Kamu mau pergi kemana?”

“*Italy*. Sebulan, atau bisa lebih. Ada yang harus aku selesaikan. Jangan sampai kakakku yang memenangkan tender ini!” Ethan dan kakaknya memang sangat kompetitif. Adik bungsu itu tidak suka jika dibanding-bandingkan dengan kakak laki-lakinya. Maka dari itu, Ethan selalu ingin menunjukkan bahwa dia

lebih baik daripada Dean, terutama di depan mata orang tuanya.

“Tapi kan pernikahan kita tinggal dua bulan? Kamu terus-terusan mengurus pekerjaan,” protes Stella.

“Sudah aku bilang jangan merengek seperti anak kecil! Justru kamu harus mendukungku di setiap pekerjaanku!” Ethan memeriksa Rollex di tangannya. “Pesawatnya akan segera berangkat. Kamu nggak papa kan nunggu di sini sendiri? *See you!*” Ethan mencuri satu kecupan di bibir Stella kemudian berjalan kembali ke mobilnya.

Stella mendengus marah. Dia tidak suka ditinggal sendirian seperti ini. Benar-benar lelaki tidak bertanggung jawab. Mata Stella mengikuti sosok tunangannya yang

baru saja masuk ke jok belakang sebuah mobil. Dari kaca jendela yang sedikit terbuka, Stella bisa melihat seorang wanita duduk di sana. Mereka saling berciuman pipi sebelum hanyut ke dalam obrolan yang menyenangkan. Mobil pun berjalan pergi meninggalkan Stella yang masih terpaku di sana.

Entah siapa wanita itu. Mungkin partner bisnis Ethan mungkin juga selingkuhannya. Stella benar-benar tidak bisa membedakan.

Merasa lelah dengan semua ini, sebuah ide gila terbersit di kepalanya. Stella membalikkan badan. Dia menyusuri mobil demi mobil di parkiran itu, mencari nomor plat yang tadi Jendra beri tahu.

Itu dia di sana! Sebuah mobil convertible hitam dengan pengemudi

yang tengah bersiap di belakang kemudinya. Stella melangkah penuh tekad. Dia membuka pintu penumpang lalu mendudukkan pantatnya di sana.

Sang pengemudi menoleh. Tanpa dia sadari, sudut bibirnya terangkat samar-samar.

“Deal. I’ll play the game!” tegas Stella di hadapan Jendra.



B ERMAIN BELAKANG

STELLA merasa lebih baik setelah Jendra mengajaknya mengendarai convertible dengan atap yang dibuka lebar. Semilir angin

malam tepi pantai adalah obat yang mujarab untuk rasa dongkol di dalam hatinya. Ditambah lagi gemerlap bintang dan bulan di langit luas tak terbatas.

“Apa yang bikin kamu berubah pikiran?” Jendra bertanya-tanya. Satu tangannya sibuk memegang kemudi sementara tangan yang satunya sibuk mengirim pesan singkat agar Tian mengungsi sementara waktu dari villa. Jendra ingin menggunakan villa itu hanya berdua dengan Stella.

“Kamu nggak perlu tau.” Stella enggan bercerita. “Ingat, aku hanya bermain sampai Ethan kembali. *No hard feeling and no string attached.*” Wanita itu mewanti-wanti.

“*Let’s see.* Apa kamu bisa meninggalkan pesonaku apa enggak,” sinir Jendra penuh percaya diri.

Stella hanya menyeringai. “Pernikahanku dengan Ethan akan tetap terlaksana. Apapun yang terjadi,” tegas perempuan itu.

“*Whatever!*” Jendra mengangkat bahunya malas.

Stella menyangga tangannya di kusen jendela. “Jadi, di dalam permainan ini, apa yang akan kita lakukan pertama kali?”

“Kamu yang pilih, berenang bugil di jacuzzi, bermain *sex or dare* di hotel mewah, atau berbelanja *lingerie* dan *sex toys* dulu?” Jendra mengerling seksi ke gadis itu.

Stella terkekeh. “Pikiranmu benar-benar nggak jauh dari *sex*.”

“Tapi sebelum itu,” lelaki itu membelokkan mobilnya ke jalur alternatif, “Aku akan memberimu makan terlebih dahulu. Kamu terlihat seperti sepuluh tahun tidak makan.”

Stella tersentak. “Dari mana kamu tau aku laper?”

Pengemudi itu hanya menyeringai. “Tanyakan itu pada perutmu yang tidak berhenti berbunyi dari tadi!”

Stella mendesis. “Kapan perutku berbunyi!” teriak wanita itu enggan mengakui.

Stella kira Jendra akan membawanya ke restoran mahal berbintang lima. Selalu seperti itu jika dia berkencan dengan pria-pria konglomerat. Tapi kali ini, mobil lelaki itu malah terparkir di warung

seafood sederhana pinggir pantai yang sudah berdiri sejak tiga puluh lima tahun yang lalu.

“Makanan di sini nggak adaandingannya. Aku udah coba banyak warung *seafood*, dari yang dimasak chef ternama sampai pedagang kaki lima. Nggak ada yang bisa nandingin rasa masakan di sini. Apalagi kerangnya, *eunggh...* Aku yakin kamu bakalan suka,” cerocos Jendra dari tadi.

Stella masih asyik menilai tempat ini. Warungnya sederhana namun bersih dan higienis. Ada jendela besar yang langsung menghadap ke laut. Bahkan, suara derai-derai ombak terdengar mengalahkan lagu retro yang diputar lewat piringan hitam.

“Kamu makan di tempat kayak gini juga?” Stella nggak percaya.

“Kenapa? Kamu nggak percaya?” Jendra terkekeh.

“Hanya saja, aku udah lama nggak makan di tempat kayak gini.” Stella bernostalgia tentang masa lalu. “Ayahku professor di sebuah universitas di Toronto. Jam mengajarnya padat. Kadang, aku dan ibuku menjemput Ayahku pulang dan kami mampir sebentar di warung-warung sekitar kampus.”

“Makanannya benar-benar murah, tapi enak. Kadang-kadang mereka juga memberikan extra kalau kamu mahasiswa. Benarkan?” Jendra menanggapi.

“Dari mana kamu bisa tau?” pupil mata Stella membesar mendengarnya.

“Aku menghabiskan empat tahun di Stanford,” celoteh lelaki itu.

“Stanford? Banyak gadis-gadis seksi di sana. Kamu pasti suka!” cibir Stella.

Jendra menjentikkan jari. “Seksi dan panas. Tapi tetap saja nggak ada yang bisa ngalahin kamu di ranjang.” Lelaki itu mengedipkan sebelah matanya.

“Oh ya? Apakah kamu masih sering ejakulasi dini seperti dulu?” Stella menahan ketawanya.

Wajah Jendra berubah masam. “Jangan ungkit-ungkit lagi masa lalu yang itu. Itu kesalahan. Aku udah buktiin juga kan gimana kemampuanku yang sebenarnya. *You moaned my name the whole night that time,*” goda Jendra mengingatkan aktivitas panas mereka di Millan

tahun lalu. “*And last night too,*” tambahnya makin membuat pipi Stella memerah.

Perbincangan mereka yang semakin panas terjeda karena makanan yang mereka pesansudah di antar. Sepiring kerang saos pedas, lobster bakar madu, dan kepiting saos padang tersaji nikmat di depan mereka. Perut Stella makin keroncongan. Air liurnya sudah tidak bisa ditahan.

“*It looks so delicious!*” Stella menelan ludahnya.

“*You know what is more delicious?*” tanya Jendra.

“*What?*” Wanita itu menanggapi.

“*You,*” Jendra menjawab singkat disusul seringai mesumnya.

“*I know*,” Stella mengangkat bahu dengan penuh percaya diri sebelum mulai menyendok makanannya.

Bukanya mengurus makannya sendiri, Jendra malah sibuk membuka kerang dan mengambilkan dagingnya untuk Stella. Dia juga menghancurkan cangkang kepiting lalu mengumpulkan dagingnya untuk wanita itu. “Makan yang kenyang!” ucapnya seperti seorang bapak yang sedang mengurus anak perempuannya.

Stella menghentikan kunyahannya. Ini adalah sesuatu yang baru. Ethan tidak pernah memperlakukannya seperti ini. Setiap kali makan dengan tunangannya, Ethan hanya mempedulikan dirinya sendiri. Bahkan ada banyak aturan yang

Ethan terapkan. Stella harus makan dengan elegan, duduk dengan tegap, tidak boleh dicecap, tidak boleh diserutup, dan berbagai aturan lain. Bisa makan dengan bebas, bahkan dilayani seperti ini, benar-benar sesuatu yang baru dia rasakan setelah sekian lama.

“Makasih,” ucap Stella sebelum memasukkan suwiran daging itu ke dalam mulutnya. “Berhenti memisahkan dagingnya, kamu juga harus makan!” tutur perempuan itu melihat Jendra tak jua menyentuh piringnya.

Lelaki itu hanya tersenyum. “*Lady first, ma’am!*”

“Jendra, aku bisa misahin dagingnya sendiri!” tegas Stella.

Lelaki itu menatap dalam ke manik mata Stella. “*But you are a*

princess. A princess must be treated like a princess."

"I'm not!" wanita itu tidak setuju.

"Yes, you are!" Jendra keras kepala.

"Why am I a princess?" Stella meminta penjelasan.

"Because my woman will be a princess for me," jawab pemuda itu enteng.

"I'm not your woman, Jendra!" wanita itu menegaskan.

"Just eat your food, because I'll eat you later!"

Perdebatan itu selesai karena kecaman Jendra.



“Aku tahu toko *sex toys* yang bagus di sekitar sini.” Bisikan Stella membuat Jendra tersedak.

Lelaki itu kemudian menengok ke kiri dan kanan, memastikan tidak ada yang mendengar pembicaraan mereka.

“Kamu sungguh totalitas dalam permainan ini!” Entah itu pujian, entah itu ledekan, Stella hanya menanggapi dengan kikikan kecil.

“Berjaga-jaga. Kalau kamu K.O. lagi kayak dulu,” lanjutnya.

“Tidak akan!” Jendra berdiri, lalu pergi ke kasir untuk membayar makanan.

“Apa dia hebat di ranjang?” kalimat tanya dari mulut Jendra mengiringi perjalanan mereka ke toko *sex toys* yang tadi Stella sebutkan.

“Dia siapa?” Stella melirik dari ekor matanya.

“Siapa lagi. Tunanganmu!” Mulut lelaki itu enggan menyebut nama calon suami Stella.

“Ethan?” Stella memandang sebelah mata. “Dia lebih payah dari kamu!”

Jawaban itu tentu saja membuat Jendra tertawa lebar.

“Ethan hanya mengejar kepuasannya sendiri. Aku bahkan nggak dapet orgasme,” Stella mengaku.

“Lalu kenapa kamu masih bertahan dengan lelaki seperti itu?”

Stella berdecak. “Pernikahan bukan hanya sekedar seks, Jendra.”

“Lalu apa? Cinta?” Lelaki itu mengangap remeh pemikiran Stella.

“Itu dia tokonya. Belok ke kanan!” Instruksi Stella mengakhiri perbincangan mereka tentang Ethan.

Mobil convertible hitam itu berhenti di parkiran toko dengan kerlipan lampu warna-warni yang membingkai tulisannya. Kaca hitam yang besar menghalangi orang-orang dari jalanan melihat apa yang dipanjang di toko itu. Walaupun sedikit sempit, tapi cukup banyak pengunjung yang datang. Terutama turis-turis mancanegara.

Karyawan di dekat pintu mempersilahkan mereka masuk. Dia berbasa-basi sebentar menawarkan bantuan. Namun Stella menolaknya dengan halus, dia ingin melihat-lihat sendiri.

“Kamu mau beli apa?” tanya Jendra mengikuti Stella dari belakang.

“Apapun yang lucu!” wanita itu menarik tangan Jendra agar mengikutinya.

Ini bukan kali pertama Jendra menghabiskan waktu di ruangan yang penuh dengan alat-alat pemuas nafsu. Namun menunggu Stella memilih merupakan siksaan yang tiada batas. Di kepalanya sudah berputar berbagai macam skenario adegan yang mungkin akan mereka lakukan nantinya.

“Jangan yang itu!” Jendra melarang.

“Kenapa?” Stella tidak ingin melepaskan tangannya dari benda berbentuk lingkaran. Wujudnya seperti cincin. Nantinya benda itu

yang akan disumpalkan di penis Jendra untuk mehanan ejakulasi. Pasti menyenangkan melihat lelaki itu meringis menahan orgasme.

“Don’t joke with my cock! Kamu cuma bakalan nyiksa batang aku nantinya!” Jendra mengeluarkan ekspresi tidak sukanya.

“Tapi ini akan sangat mengasyikan, sayang,” wanita itu sengaja mengeluarkan desahan manja di akhir kalimatnya.

Jendra menegang. Stella memang sungguh berbahaya. Lihat saja bagaimana sekarang dia menempelkan tubuhnya, menyentuhkan buah dadanya yang besar itu di dada Jendra, lalu mengalungkan kedua tangannya di leher lelaki itu tanpa malu terlihat orang. Mulutnya terus merajuk.



Kepala Jendra makin pusing mendengar kata sayang keluar dari bibir manis perempuan itu.

“Sebagai gantinya kamu boleh lakuin apa aja ke aku. Borgol, *cosplay*, bdsm, ddlg, sadomasokis, dan apapun yang di batas kewajaran. Aku janji bakalan nurut.” Lagi-lagi Stella merengek seperti seorang kekasih sungguhan.

Jendra hanya bisa mendesah berat. “Janji?”

Stella mengangguk mantap.

“*As you wish, princess.*” Lelaki itu pun bertekuk lutut pada kemauan wanitanya.

Stella langsung terlonjak senang. Dia kembali memilih satu demi satu benda-benda aneh yang akan dia pakai untuk eksperimen nafsunya.

“Ada lagi yang mau dibeli?” Jendra menenteng dua tas penuh di tangan kanan dan kirinya.

Yang ditanya memiringkan kepalanya. “Kenapa belanjaanmu lebih banyak daripada punyaku?”

Lelaki itu berdehem, membasahi kerongkongannya yang kering. “Kamu tadi bilang aku boleh lakuian apa aja! Ya ini amunisinya.”

Stella menyipitkan matanya. “Jadi, skenario apa yang lagi ada di otak mesummu itu, *daddy!*” Lagi-lagi Stella mengerjai Jendra. Lihat saja, bagaimana lelaki itu membatu begitu Stella bertingkah seperti Lolita.

“Bisakah kita membicarakan hal itu di kamar saja?” Jendra berargumentasi.

Stella menahan tawanya. Raut wajah Jendra benar-benar minta di tertawakan.

“Oke, tapi kamu harus kasih aku orgasme nanti!”

Lelaki itu mengendikkan bahu.
“*What my princess wants, she gets.*”



Jendra mengerang hebat. *Cock ring* yang menahan ejakulasinya itu benar-benar biadab. Urat-uratnya sampai mengeras karena pelampiasan yang tertunda.

“Stella, *please!*” laki-laki itu memohon.

Gadis itu masih asyik memompakan tangannya di sana. Tidak tega melihat raut wajah Jendra



yang memelas, akhirnya Stella mencabut alat itu. “*Here you go!*”

Dan sebuah semburan bak air mancur pun tertumpah ke tangannya.

“Bukan di situ seharusnya sperma ku tumpah!” Jendra bangkit lalu memutar tubuh Stella. Wanita itu tertelungkup. Jendra mengangkat pantatnya lalu melebarkan pahanya.

“Tapi di sini!” Benda panjang itu pun menusuk dari belakang, membuat si empunya kewanitaannya mengerang hebat. Jendra sama sekali tak memberi waktu untuk beradaptasi. Ukuran miliknya meregangkan otot-otot vagina Stella yang masih sempit. Memasuki dari belakang begini membuat kejantanannya tertanam lebih dalam.

“Ahh.. eungh... emph.. Jendra. *I like it!*” suara desahan Stella beradu dengan decitan ranjang. Peluh yang turun dari dahinya, ditambah lingerie seksi yang menonjolkan buah dada serta lipatan vaginanya adalah pemandangan menakjubkan di mata Jendra. Wanita itu terus merancau, menginginkan Jendra mempercepat temponya.

“Enak sayang?” Lelaki itu meremas buah dada Stella yang menggantung dari belakang.

“Yes, baby. You are so big and deep, nggh...” yang dipuaskan sampai mengigiti bibir bawahnya.

“Mana yang lebih kamu suka? Milikku apa tunangamu?” Kali ini Jendra menampar pantat sintal wanita itu.

“Aah..” Stella berteriak kecil. Tidak sakit sebenarnya, malahan lebih membakar gelora nafsunya.

“*Yours. I like yours!*” Stella bersusah payah menjawab. Namun suaranya tenggelam dengan bunyi tumbukan antar kelamin mereka. “*Please, make me cum!*” rintih perempuan itu tidak tahan lagi menahan nikmat yang terlalu lama. Lututnya melemas, pinggangnya harus ditahan tangan Jendra agar tetap berada pada posisi seperti itu. Tangan Stella meremas erat kain sprei. Punggungnya melengkung dan bibirnya terbuka merasakan ada ribuan kupu-kupu menari di perutnya.

“Aaah...!” Stella mencapai puncak kenikmatannya. Cairannya sendiri mengalir membasahi penis Jendra, membuat jalan masuknya

menjadi lebih licin. Kedutan di dinding vagina Stella akibat pelepasannya menuntun Jendra menuju pintu kenikmatannya sendiri. Tak berapa lama, Jendra pun menyemburkan benih-benihnya di rahim Stella.

Keduanya ambruk dan saling menindih. Nafas mereka beradu satu sama lain.

“Yang tadi itu sungguh luar biasa,” Jendra bersuara dengan nafas pendek-pendeknya.

“Kamu lupa tidak memakai kondom?” Stella melepaskan diri dari tindihan lelaki yang baru saja menyesap madunya.

“I don’t like condom!” Jendra menggeser tubuhnya agar tidak menindih Stella, lalu menarik selimut

ke atas untuk menutupi tubuh mereka berdua.

“Never mind. Aku udah minum pil.”

Entah mengapa jawaban Stella membuat Jendra merasa sesak di dada.

“Let me hug you to sleep, princess.” Lelaki itu merentangkan tangan, menyuguhkan dadanya untuk Stella menenggelmkan wajah di sana.

Dengan senang hati Stella melingkarkan lengan di pinggang Jendra, lalu menghirup wangi feromon lelaki itu. Mata Stella memberat. Suara detakan jantung Jendra benar-benar seperti simponi pengantar tidur.

“Tidur yang nyenyak, *princess*.”
Lelaki itu mengecup pucuk kepala
Stella, mengantar gadisnya
tenggelam ke alam mimpi.

Malam itu, Stella tidur dengan
senyum mengembang. Jendra benar -
benar memperlakukannya seperti
putri. Wanita mana yang tidak akan
suka?





P R I A I D A M A N L A I N

BUKAN tanpa alasan Bali menjadi destinasi bulan madu pasangan dari penjuru dunia. Dari bangun tidur sampai tidur lagi terlalu banyak hal-hal yang sayang untuk

dilewatkan. Apalagi jika sedang memadu kasih. Baik kasih untuk keluarga, pasangan, maupun selingkuhan.

Stella menghirup udara pagi yang masih bersih dan segar itu dalam-dalam, “*Ah, a very good morning!*” Dia mengembangkan senyum cerah. Cerdahan sang surya yang baru saja meninggi bermain-main dengan kilau di wajahnya.

“*An excellent night too,*” balas Jendra mendaratkan satu kecupan di leher wanita itu.

Seolah tanpa beban, Stella membiarkan begitu saja lelaki itu menggerayangi tubuhnya. Jujur, dia suka sensasi rasa hangat dari kulit Jendra saat bersentuhan dengan kulitnya. Jendra lebih nyaman dari

ranjang empuk, lebih hangat dari selimut wol, dan lebih menenangkan dari boneka beruang. Aneh memang, tapi diam - diam Stella mulai mempersilahkan lelaki itu memasuki batas privasinya.

“Kamu partner sex yang luar biasa. Jauh lebih handal dari satu tahun yang lalu,” wanita itu menggerakkan jemarinya di atas otot dada Jendra. Badan lelaki yang basah itu seketika memanas karena sentuhan kecil seorang wanita.

“Sudah aku bilang kan? Aku banyak belajar,” kerongkongan pemuda itu naik turun meneguk kopi paginya. Wanita itu tertegun. Sungguh pemandangan pagi yang seksi.

Griya Sentani resort and villa menawarkan sebuah wahana

sarapan pagi sambil berendam di kolam. Dengan *background* pemandangan alam dan cahaya mentari pagi, kelopak-kelopak bunga yang menghias genang air jernih itu mengapungkan keranjang rotan berisi menu makan pagi ini. Jendra menyenderkan tubuhnya di tepian kolam, memeluk badan Stella yang hanya berbalut bikini di depannya.

Terkadang wanita itu menggoda. Ditempelkannya pantatnya yang sintal tepat di gundukan celana pendek Jendra. Lelaki itu harus menggigit bibir agar tidak menyerang Stella saat itu juga. Biar bagaimanapun, mereka telah kehilangan banyak energi karena aktivitas semalam.

Namun Jendra tak mau rugi. Tangannya bergerilya ke sana kemari, meremas buah dada Stella dan

mencubit putingnya, lalu turun mengelus perutnya yang rata. Belum merasa puas, jari-jari Jendra menelusup ke dalam celana segitiga wanita itu, mengusap-usap lipatan di sana sampai memasukkan jarinya ke dalam lubang senggama Stella.

Stella hanya bisa pasrah. Dia berpegangan pada bahu Jendra yang kokoh. Desahannya tak tertahan begitu bibir lelaki itu menyerang titik-titik sensitif di lehernya.

“Kamu tahu apa sarapan terbaik di pagi hari?” Jendra menginterupsi dengan pertanyaan.

“Apa? *Eungh..*” wanita itu bersusah payah menjawab. Katup matanya sudah memberat. Dia terlihat begitu sayu.

Dengan senyum tersembunyi laki-laki itu menjawab. “Susu.”

“Kita punya susu di sana.” Stella melirik pada keranjang makan mereka yang masih mengapung di atas air.

Dengan satu tangan, Jendra mengambil teko kaca berisi cairan putih itu.

“Ini akan terasa lebih manis kalau disajikan dengan benar,” lelaki itu mengisyaratkan sesuatu.

“Benar seperti...” Stella melepas kaitan branya dengan hanya menggunakan satu tangan, kemudian melempar kain itu jauh ke tepi kolam, “... ini?”

Jendra langsung menyeringai puas. Untung villa ini sudah dipesan secara pribadi. Tidak ada karyawan yang boleh datang kecuali diperintahkan. Kenyataan bahwa sepasang gunung kembar favorit

Jendra terpampang di bawah sinar mentari dan hanya dinikmatinya seorang diri, membuat air liur Jendra tidak bisa berhenti membanjiri mulutnya.

“Kamu memang sangat cepat untuk urusan seperti ini,” puji lelaki itu sebelum menuangkan cairan putih susu itu ke atas payudara Stella. Dia menuangkan seluruh isinya sampai tubuh Stella bermandikan susu. Begitu teko itu sudah kosong, Jendra melemparnya asal. Untung saja benda transparan itu mendarat di permukaan air.

“It’s milk time!” seru lelaki itu kegirangan.

Stella terkikik merasakan lidah lelaki itu menjilati sekujur tubuh bagian atasnya. Jendra berlama-lama di bukit kembar Stella, menjilat,

menyedot, lalu menggigit. Wanita itu tak punya pilihan lain selain berpegangan lebih erat ke bahu Jendra. Dia juga mengapitkan kakinya di pinggang sang pria. Stella mendesah pasrah. Dia membusungkan dada, membuat Jendra semakin mudah memuaskan hasrat.



“Bisakah kita berpikir ulang tentang acara jalan-jalan itu?” Jendra mengetuk-ngetukkan dagunya ke atas meja. Dia duduk di sebuah kursi kayu melihat pantulan bayangan Stella yang sedang bersolek di depan cermin.

Wanita itu berhenti mengoles *lipstick* di bibir mungilnya. “Kamu udah janji, Jendra! Terus kamu mau

ngurung aku seharian di villa ini gitu?” dahinya berkerut tidak suka.

“Nggak usah dandan cantik - cantik kalau gitu! Aku nggak ikhlas ada lelaki lain yang menikmati kecantikan kamu!” lelaki itu mendengus.

Stella terlalu cantik dengan celana pendek dan blouse polos itu. Kaki jenjangnya yang mulus terekspos sempurna. Jendra saja tidak bisa mengalihkan pandangan, apalagi buaya-buaya di luar sana.

Stella terkekeh kecil mendengar alasan lelaki itu. “Mereka cuma bisa melihat, sedangkan kamu bebas melakukan apapun. Jadi berhenti mengeluh seperti anak kecil dan cepat nyalakan mobilmu!” Wanita itu mendorong tubuh bongsor Jendra agar segera bangkit dari kursi.

“Pertama,” Jendra mengandeng tangan Stella, “Jangan pernah lepaskan tanganku. Dan kedua, tidak usah memakai mobil. Kita jalan kaki saja!”

Stella merelakan dirinya ditarik keluar begitu saja oleh pria itu.

“Bagaimana kalau aku capek?” wanita itu bertanya.

Jendra meletakkan satu tangannya di kantong celana. “*Don’t worry princess*, aku bakalan gendong kamu.”

Stella membuat kerutan di wajahnya, “*It’s so cheesy!*”

Lelaki itu malah membawa telapak tangan Stella mendekat ke bibirnya lalu menciumnya sekilas. “*Because you are so yummy.*”

Dengan percaya diri Stella menyibakkan rambutnya, “*I know!*”

Jendra terkekeh. Dia melepaskan tangannya sebentar untuk mengacak gemas rambut Stella, lalu menggandeng tangannya lagi.

Hari ini benar-benar hari yang sangat ilusif. Menghabiskan waktu menelusuri pulau yang magis bersama wanita yang pesonanya meniyhir akal sehat. Sampai-sampai Jendra tidak bisa menurunkan lengkung di sudut bibirnya.

“Hati-hati, jalannya agak curam. Pegangang yang kuat!” lelaki itu mengingatkan.

“Ini udah,” kedua tangan Stella menggengam erat lengan Jendra.

Mereka sedang menyusur indahnya panorama terasereng persawahan di Ubud. Tanaman padi membentang sejauh mata memandang. Konturnya menyerupai punden berundak. Bulir-bulir yang telah menguning itu diserbu kawanan burung pemakan biji. Kepakan sayap mereka membumbung tatkala gerakan orang-orangan sawah berkelebat menakut - nakuti.

Beberapa pohon kelapa tumbuh di sana sini. Aliran sungai yang menjadi pusat irigasi pengairan dipenuhi belut dan ikan-ikan kecil. Ada gubuk kecil di kejauhan sana, tempat para petani melepas sedikit lelah.

“Nggak pernah ada pemandangan seperti ini di Toronto,” celutuk perempuan itu

membandingkan keindahan alam di sini dengan kampung halamannya.

“Nggak pernah ada pemandangan seperti ini juga di mataku,” bukannya berkonsentrasi pada jalan, netra Jendra malah terpaku pada keindahan sosok di sampingnya.

Sadar apa yang sedang dibicarakan, pipi Stella memerah. “Udah berapa wanita yang kamu gombalin gitu?”

“Tak terhitung,” jawab lelaki itu. “Tapi baru satu ini yang benar-benar aku berkata jujur.”

“Ini keseribu kalinya aku mendengar kalimat itu dari mulut lelaki,” ungkap gadis itu.

“Berarti ada seribu saksi yang setuju bahwa kamu benar-benar

adalah seorang bidadari,” Jendra menambahkan.

Stella tertawa, “*Ups*, kamu baru saja mengupas rahasia kelahiranku.” Candaannya disambut dengan tawa hangat oleh Jendraa.

Tanah basah yang ditumbuhi rerumputan itu cukup licin karena air pinggir sungai yang menggerus ke dalam. Stella berteriak kaget ketika kakinya hampir terpeleset. “Aah!”

Untung saja Jendra dengan sigap menangkap pinggang Stella, menahan gadis itu agar tidak tercebur ke dalam saluran irigasi.

“Sudah aku bilang kan, pegang tanganku dengan erat!” Masih dalam posisi memeluk pinggang Stella, Jendra menceramahi.

Stella menghembuskan nafas lega karena dirinya tidak jadi jatuh. Dia memukul kecil lengan Jendra di pinggangnya. “Tegakkan badanku!”

“Tidak mau!” lelaki itu bertingkah lagi.

“Sampai kapan kamu bakalan ngunci aku di posisi kayak gini?”

Sang pria menyeringai. “Sampai kamu cium aku!” Dia memejamkan mata lalu memajukan bibirnya.

“Kamu gila! Kalau ada yang liat gimana?” hardik perempuan itu.

“Makannya cepat! Sebelum ada yang memergoki kita!” desak lelaki itu tidak sabar.

Stella keras kepala, “Tidak mau!”

Tak kehilangan akal, Jendra pun menarik badan Stella tiba-tiba dan membenturkan badan kecil itu ke tubuhnya. Otomatis, bibir Stella mengenai bibir Jendra tanpa sengaja. Pupil mata wanita itu melebar. Jendra menggunakan kesempatan itu untuk melumat bibirnya sebentar.

“Katanya tidak mau, tapi dicium juga?” goda lelaki itu setelah melepaskan tautan mereka.

Stella memukul bahu pria di depannya, “Kamu yang maksa!”

“Tapi kamu doyan juga kan?” jari Jendra menoen pipi Stella.

“Tapi nggak di sini juga, Jendra!” gerutu perempuan itu. “Kamu boleh ngapain aja tapi nggak di ruangan terbuka kayak gini!” Tegas Stella sekali lagi.

Lelaki itu mendengus kasar.
“*Huh*, tau gitu aku tadi bawa mobil.”

“Biar apa?” Stella menanyakan alasannya.

“Biar aku bisa nurunin celana kamu terus nyumpel itu kamu pake anu aku!”

Stella benar-benar tidak habis pikir. “Yang semalem masih kurang? Udah aku tambah bonus di kolam renang pagi tadi juga!”

Jendra mengangguk. “Kalau sama kamu nggak pernah ada jenuhnya. Pngen lagi dan lagi!”

Stella memutar bola matanya, “Tahan adikmu. Nanti malam kita main dengan gaya baru!” Wanita itu mencubit pelan perut berotot Jendra.

Sebuah senyum melengkung sempurna. “Kita main pake borgol!”

tawarnya mengungkapkan sebuah ide di kepala.

“Aku lebih suka vibrator,” sanggah perempuan itu.

“Apakah penisku kalah dengan getaran vibrator?” wajah Jendra mulai ditekuk.

Sebuah ide gila terbersit di kepala cantik Stella. “Hei, gimana kalau vibratornya diiketin di penis kamu. Terus kamu mompa aku. Pasti bakalan enak banget,” perempuan itu memeragakan ekspresi keenakan di rona wajahnya.

“Tunggu apa lagi? Ayo praktekin!” Jendra sudah bersemangat menarik gadis itu kembali ke villa, namun Stella menolaknya.

“Ini masih siang. Tahan libidomu untuk nanti malam. Aku mau jalan-jalan dulu!” Stella berbalik badan dan melangkah pergi meninggalkan Jendra yang mengerang kecewa.

Berjalan beberapa meter ke utara, sampailah mereka di sebuah pasar kerajinan tradisional. Puluhan pedagang menggelar dagangannya. Orang-orang lokal itu mencoba sebisa mungkin berkomunikasi memakai bahasa asing tatkala bertawar menawar dengan calon pembeli yang sebagian besar adalah turis luar.

Dari kerajinan kayu sampai batik khas Bali diperjual-belikan sepanjang mata memandang. Beberapa kedai juga menawarkan makanan serta minuman, tempat beristirahat sejenak jikalau lelah, lapar, dan dahaga. Bali terkenal akan

kreasi cipta tangannya. Tempat para seniman memamerkan mahakarya.

“Lucu banget ini gantungan kuncinya!” Seperti wanita kebanyakan, Stella akan terkesima melihat pernak-pernik yang mencuri perhatiannya. “Gimana? Bagus kan?” wanita itu meminta pendapat.

Jendra meraba dompet di sakunya. “Berapa harganya? Biar aku beliin.

“Nggak usah!” Stella menolak. Tangannya menghentikan tangan Jendra yang hendak membuka dompetnya. “Aku aja yang bayar. Aku mau beliin ini buat Ethan.” Gadis itu tersenyum tipis. Berkebalikan dengan Jendra yang langsung musam.

“Kamu masih inget cowok itu saat ada aku di sini?” erangnya kesal.

“Jangan cemburu,” wanita itu mengelus pipi Jendra.

Jendra tahu dia memang tidak berhak cemburu. Statusnya di sini hanyalah selingkuhan, seorang pria idaman lain.

Sambil menunggu Stella membayar gantungan kayu itu, Jendra mengomel pada dirinya sendiri.

“Kamu di sini mikirin dia. Dia belum tentu mikirin kamu. Malah mungkin lagi olah raga kasur sama cewek bule.”

Stella masih bisa mendengarnya. “Dia sibuk kerja. Mana ada waktu buat wanita,” pembelaannya pada calon suaminya.

Jendra berdecih, “Kamu yakin? Laki-laki tetap saja laki-laki. Tiap

tujuh puluh dua hari sekali mereka harus mengeluarkan sperma untuk kesehatan mental dan tubuh!”

Tidak ada yang salah dengan perkataan Jendra. Stella tahu pasti akan hal itu.

“Tabiat lelaki kan begitu? Tapi seliar-liarnya mereka main di luar sana, bakalan balik ke yang di rumah juga kan?”

Jendra mendelik tak habis pikir dengan jalan pikiran Stella. “Kamu mau diselingkuhi?”

“Aku juga sedang berselingkuh sekarang,” sahut wanita itu membungkan mulut Jendra. “Kalau ditanya mau apa enggak, ya jelas nggak mau lah. Tapi harus gimana lagi? Aku belum tentu bisa ada buat dia dua puluh empat jam nonstop.

Dan kadang-kadang dia pasti merasa bosan juga denganku.”

Stella menarik nafas sebentar sebelum melanjutkan, “Aku nggak pernah mau tau apa dia tidur dengan perempuan lain di luar sana apa enggak. Aku cukup tahu bahwa kemanapun dia pergi, pasti nanti dia akan kembali padaku. Coba lihat para konglomerat di sekitarmu. Mereka juga main perempuan kan? Tapi kalau sudah selesai, mereka akan pulang sendiri kepelukan istri masing-masing.”

“Wow,” Jendra menggelengkan kepalanya tak percaya. “Baru kali ini aku bertemu wanita yang diam saja lelakinya tidur bersama wanita lain.”

“Siapa yang tidur dengan wanita lain? Tadi hanya sekedar praduga semata? Nggak ada bukti. Dan...

meskipun itu benar... secara teknis aku juga tidur dengan laki-laki lain. Jadi impas kan?”

Jendra membawa wajahnya mendekat. “Apa kamu nggak ingin menikah dengan suami yang tidak akan membagi dirinya untuk wanita lain?”

Stella tertawa kecil. “Apa lelaki seperti itu masih ada di dunia ini? Apalagi yang mempunyai *background* seperti Ethan?”

Stella mencoba realistis. Setiap apa yang didapat pasti ada sesuatu yang harus dikorbankan. Memiliki calon suami sesempurna Ethan pasti banyak hal yang harus dia relakan.

“Ada. Ini di hadapanmu!” Jendra menunjuk dirinya sendiri.

Menanggapi itu hanya candaan, Stella tertawa keras. “Yang benar saja?”

“Kalau aku mengajakmu kabur dari pernikahanmu dengan Ethan, apa kamu mau?” pertanyaan serius Jendra membuat tawa Stella menyusut.

“Jangan berkata aneh-aneh. Aku lapar. Beri aku makan!” rajuk Stella menyikut perut rata Jendra.

“*As you wish, princess!*” Jendra menyahut dengan malas.





EATING YOU

ADA banyak pilihan restoran, tapi mereka memilih tempat tertutup dengan pemandangan air terjun kecil privat ini. Satu ruang dengan ruang

lain di sekat tembok. Sebuah kaca besar tak tembus pandang mengarah langsung ke pemandangan luar. Selain makanannya yang enak, mereka juga bisa melakukan apa saja di sana.

Mejanya tidak terlalu tinggi. Cukup untuk mereka makan dengan bersila. Sebuah karpet empuk menjadi alas mereka duduk.

“Udah dong cemberutnya!” Stella tak juga paham kenapa suasana hati lelaki itu berubah dalam sekejap.

“Buka mulutmu, aaa..” Stella hendak menyuapkan sesendok pasta namun lelaki itu menolak.

Gadis itu mendengus. Akan tetapi dia tidak kehilangan akal. Diserutupnya satu ujung mie

kemudian dia bawa ujung yang lain ke mulut Jendra.

“Terimalah, atau tak ada jatah sampai minggu depan!” Ancaman itu sukses membuat Jendra membuka mulutnya. Stella menahan senyum kemenangan. Dia mendudukkan dirinya di paha Jendra lalu merangkul leher pemuda itu dengan tangannya. Pelan-pelan, mereka saling memakan ujung demi ujung seutas mie tersebut, mengikis jarak di antara mereka, dan berakhirlah lumatan mereka tatkala bibir dua insan itu sudah menyatu.

Mencoba meghibur suasana hati Jendra yang sedang murung, Stella memasukkan lidahnya ke mulut Jendra. Dia menggeliat, menggulingkan lidah Jendra dengan miliknya. Tatkala benda lunak itu saling berebut dominasi, Stella

menggesek-gesekkan pantatnya ke kejantatan Jendra yang masih tertutup celana.

“*Nggh..*” lelaki itu melenguh. Stella selalu bisa membangkitkan gairah dalam dirinya. Tangannya mulai meraba-raba, menelusup masuk mengelus punggung mulus milik Stella.

Gadis itu memutus lumatan mereka. Seutas air liur menghubungkan bibir satu sama lain begitu keduanya melepaskan diri. Masih terengah, netra cokelat Stella menatap sendu ke mata Jendra.

“Ingin makan dengan lebih nikmat?” tanyanya penuh goda.

Jendra hanya mengangkat alisnya menanyakan.

Stella mengigit bibir. Dia menggoda Jendra dengan kerlingan mata. Wanita itu kemudian melucuti pakaiannya satu demi satu. Bugil di depan Jendra, Stella lalu berbaring di lantai memasrahkan diri.

“Pernah makan sashimi yang disajikan di atas tubuh perempuan?” tanyanya pada lelaki itu. “Lakukan hal sama padaku. Taruh makanannya di bagian tubuhku mana saja yang kamu suka dan makanlah sampai puas.”

Itu benar-benar ide gila. Tapi Jendra menyukainya. Selera seks mereka selalu selaras seperti ini.

“Kamu benar-benar nggak bisa ditebak,” ucapnya setengah memuji,, setengah mengagumi.

“Cepatlah! Aku bisa masuk angin telanjang terlalu lama.” Stella tidak sabar.

Melihat hal itu, Jendra menyeringai. Dia lalu mengambil pasta dan menuangkannya di dada sampai perut Stella. Lelaki itu menunduk, mendekatkan wajahnya ke kulit lembut Stella. Dia berisiatif menjilat saus *bolognese* di sepanjang dada sampai perut rata Stella yang terlihat seribu kali lebih enak dari pada biasanya.

“*Emph.. ahh.. Jendrahh..*” tubuh Stella terus menggeliat karena permainan lidah Jendra. Dia menjambak rambut lebat lelaki itu, mencari pegangan atas hantaman sensasi yang sedang terjadi di bagian atas tubuhnya. Rasa lengket saus *bolognese* dan basah lidah Jendra menjadi satu. Wanita itu



melengkungkan punggungnya, menikmati hisapan dan remasan kuat di kedua payudaranya.

“Apa kamu juga ngelakuin ini sama Ethan?” rasa penasaran menggerogoti benak Jendra yang masih asyik bermain dengan pegunungan favoritnya.

Stella menggeleng. Dia mengigit bibir menahan desahannya. “Mana sempat. Baginya waktu adalah uang. Dia hanya menelanjangiku, memakaiku, lalu bergegas tidur.”

“Sudah tau seperti itu kenapa kamu masih bertahan sama dia?” Jendra meremas-remas gundukan sintal itu lalu mencubit putingnya, membuat si empunya berteriak kecil.

“Ahh, pelan-pelan Jendra!” ucap perempuan itu.

“Kalau aku gigit seperti ini apakah akan lebih nikmat?” Jendra mengigit kecil puting merah muda itu dengan giginya.

“*Eungh...* itu sedikit sakit, tapi aku menyukainya. Gairahku terasa lebih terpacu!” terang Stella memberi pujian.

“Sudah aku duga, kamu pasti akan menyukainya. Sekarang buka kakimu, aku ingin makan bibirmu yang bawah!” perintah lelaki itu melebarkan paha Stella dengan lututnya.

Stella menurut. Dia membiarkan Jendra mengangkang kakinya. Pemuda itu tertegun sesaat menikmati pemandangan daging segar yang merekah indah. Air liurnya makin tidak bisa dikontrol.

“Gunakan coklat itu untuk melumuri vaginaku,” bisik Stella memberikan arahan.

Sudut bibir Jendra terangkat. Cara menikmati coklat yang sungguh berbeda dan pasti enak.

“Baiklah!” Tanpa buang waktu Jendra melakukan apa yang Stella perintahkan. “Jika ingin mendesah, mendesahlah. Suara air terjun itu cukup meredam desahanmu,” pesan lelaki itu sebelum menenggelamkan kepalanya di selangkangan Stella.

“Aaahh... Jendra.. ahhh...” Stella terus meremas rambut Jendra. Dia merasakan lidah Jendra menyapu lipatan - lipatannya. Diemutnya tonjolan kecil yang menjadi pusat seribu saraf sensitif itu, lalu di sedot kuat-kuat. Vagina Stella terasa licin dalam hitungan detik.

Jendra terus menjilati cokelat di gerbang kewanitaannya perempuan itu. Dia tidak meninggalkan satu tempat pun untuk dijamah lidah basahinya. Kedua tangannya menahan kaki Stella agar tetap mengangkang, lelaki itu kemudian menelusupkan lidahnya keluar masuk.

“Ngghh... ahh... emph... deeper baby... ahhh... you are so good,” Stella merancau. Dia menghimpit kepala Jendra agar lebih dalam memasukinya. Tak hanya itu, Stella juga menggerak-gerakkan pinggulnya menyesuaikan harmoni permainan lidah Jendra.

Ketika sedang asyik meremas-remas payudaranya sendiri, dengan kepala Jendra bermanuver di bawah sana, tiba-tiba ponsel Stella berdering. Dua orang itu menghentikan aktivitasnya.

“Ini Ethan,” Stella memberi tahu. “Kamu diam di situ, aku angkat ini dulu,” perintahnya pada Jendra.

“Hai sayang,” Stella merubah suaranya semanis mungkin. “Aku lagi ngerjain *blueprint* proyek. Kamu?... Iya, aku juga kangen kamu. Kapan pulang?”

Tidak tahan mendengar kemesrahan itu, Jendra berinisiatif untuk menggauli perempuan itu dengan tunangannya di seberang sambungan.

Jendra menempatkan diri di belakang Stella dan mulai menggerayangi payudaranya. Dahi perempuan itu berkerut, tangannya menahan tangan Jendra, dia berisyarat seolah menyuruh Jendra menjauh terlebih dulu.

Namun lelaki itu tidak menyerah. Secara kekuatan dia lebih unggul. Mendekap erat perempuan itu dari belakang, Jendra mulai mencumbu telinga Stella dan meremas-remas payudaranya.

“*Ngh..*” desahan kecil keluar dari mulut Stella. Namun sepertinya, Ethan tak curiga. Mungkin karena suara air terjun di luar cukup membungkam frekuensi mereka.

“Kamu udah pulang kerja?” Stella tetap berusaha fokus ke percakapannya meskipun tubuhnya melemah karena sentuhan Jendra. “Hah? *Phone sex*? Kamu mau kita melakukan *phone sex*?” Stella membelalak menatap Jendra.

Lelaki itu sepertinya paham. Dia mengentikan aktivitasnya.

“Baiklah kalau begitu. Keluarkan penismu dari celana!” Stella memang sedang berbicara dengan tunangannya, tapi seolah dia sedang memerintah Jendra.

Jendra merenggangkan sabuk celananya lalu menurunkan restleting. Dia membiarkan kejantanannya yang sudah membesar tumpah keluar. Mata Stella membelalak menyaksikan ukurannya.

“Iya sayang. Sekarang rasakan tangan aku memegang penis kamu. *Uh, you are so big, baby.* Sampai-sampai tangan aku nggak muat.” Narasi *phone sex* Stella ke tunangannya dia praktekan ke penis Jendra. Dengan tangan kecil itu, Stella mulai mengurut kejantanan Jendra.

“*Eungh...* bisa kamu rasain sayang sentuhan kulit tanganku di kelamin kamu? Panas dan menggairahkan bukan? Tanganku bergerak maju mundur, memompa kejantananmu yang makin lama makin bertambah besar. *Hmm...* ini pasti sangat enak di mulutku.” Jendra membantu Stella membawakan ponselnya agar kedua tangan gadis itu bebas mengurut batangnya.

“Aku remes-remes kepala penis kamu sayang. Cairan precum udah merembes keluar. Aku mau nyicipin dulu. *Sluurp ahh..* kamu selalu nikmat, sayang.”

Jendra memejamkan matanya menikmati jilatan lidah Stella.

“Milikmu bertambah besar. Aku sangat ingin memasukkannya ke

dalam mulut, memaju-mundurkan sampai ujungnya menyentuh kerongkonganku. Oh sayang, aku sedang menyedot-nyedot penismu yang berurat itu. Apa kamu suka?” Untuk yang satu ini Stella tak berani mempraktekan secara langsung. Ethan akan curiga jika Stella berbicara dengan mulut tersumpal penis orang lain.

Selanjutnya, Stella naik kepangkuan Jendra.

“Milikku sudah gatal, sayang. Basah dan panas. Aku ingin penismu itu memporak-porandakan vaginaku, menyodok ujung rahimku, dan menyemburkan benih-benihmu di dalam sana.” Stella mulai mensejajarkan penis Jendra dengan lubang senggamanya.

“Aku sudah menganggang untukmu sayang, membimbing penismu agar menancap di tempatnya. Iya.. pelan-pelan sayang. Apa kamu ngerasain itu? Lubangku yang merenggang karena dorongan kepala penismu yang besar. *Ahh...* baru segini saja rasanya sudah sesak. Masukkan terus sayang... pelan-pelan. Nikmati bagaimana dinding-dinding vaginaku meremas milikmu, bagaimana panasnya diriku menyelimuti syarafmu. *Nghh..* aku mengigit bibir karena ini terlalu besar. Kamu benar-benar memenuhiku sayang, *aakh...*” Stella melenguh merasakan penis Jendra tenggelam sempurna dalam dirinya.

“Ayo sayang gerakkan pelan-pelan. Maju... mundur... ya seperti itu... *Emmph...* ini nikmat sekali.” Stella memejamkan matanya menikmati pompaan penis Jendra.

“Aku juga menggoyangkan pinggulku menikmati ritmemu sayang. Dari atas, aku melihat milikmu keluar masuk. *Ahh...* ayo sayang, lebih cepat. Ya seperti itu, lebih dalam... *eungh...* *Ahh.. ah...* kamu menumbuk g-spotku sayang, lakukan lagi! *Ahh.. ah...* kepala penismu mengetuk-ngetuk ujung rahimku, *eungh...* kamu memasukiku sangat dalam. Aku benar-benar penuh dan sesak. Aku sudah tidak tahan lagi sayang, ayo muntahkan bersama-sama. *Ah.. ah.. ah...* kamu rasain itu kan? Vaginaku berkedut hebat karena kegagahan penis kamu sayang... *ahh... ahh...* aku... keluaaarr... *ahh...* Ethan...!” Stella ambruk di dada Jendra.

Jendra yang masih tersengal-sengal karena keluar bersamaan dengan Stella tersentak. Dia tidak menyangka gadis itu akan

memanggil nama tunangannya saat klimaks.

Merasa kesal, dia merapikan kembali celana dan bajunya. Sementara, Stella masih sibuk dengan telepon di tangannya.

“Bagaimana sayang, apa kamu puas? Kamu keluar? Iya aku tahu, aku memang hebat masalah ranjang. Cepatlah istirahat, kamu masih harus bekerja lagi besok... *I love you too, bye.*” Perempuan itu mengakhiri teleponnya.

“Aku yang membuatmu keluar, dia yang kamuteriakkan namanya!” gerutu lelaki itu.

Stella baru sadar apa yang baru saja dia lakukan. “Kamu masih ingin makan atau kita pulang saja?” wanita itu mencari topik bahasan yang lain.

Dengan sebal Jendra berkata, “Pakai kembali bajumu. Aku sudah tidak lapar!”

Stella menurut. Dia mengenakan kembali blouse dan celana pendeknya. Perempuan itu juga merapikan rambut dan memulas kembali riasannya. Tapi sebelum pergi meninggalkan restoran, Stella memberi wanti-wanti, “Ingat Jendra, perselingkuhan ini hanya akan bertahan sampai Ethan pulang. Jadi jangan gunakan hatimu. Mungkin aku akan mendesahkan namanu selama dua bulan ini, tapi untuk bulan-bulan seterusnya Ethan lah satu-satunya yang berhak atas tubuhku. Hanya namanya lah yang akan aku sebut di saat aku klimaks. Bukan nama pria lain.”

Dengan tatapan menggurui, gadis itu berlalu pergi. Jendra hanya

berdiri di sana. Rahangnya mengeras.
Dia mengepalkan kedua tangannya.

Tapi tunggu, dua bulan adalah waktu yang cukup lama untuk merubah benang-benang takdir, bukan?





R EVENGE

SETELAH kejadian tadi ada yang berbeda dari Jendra. Stella sadar akan hal itu. Jendra menjadi lebih pendiam, menyibukkan diri dengan

pekerjaan, dan enggan terlibat dalam perbincangan intens seperti biasanya.

Stella mulai berpikir, apakah kelakuannya waktu itu terlalu berlebihan? Tapi bagaimana pun, apa yang dikatakannya adalah benar. Perselingkuhan ini hanya akan mereka mainkan sampai Ethan pulang. Mereka tidak perlu melibatkan urusan hati bukan?

“Kamu nggak capek kerja terus?” Stella menjumpai lelaki yang sedang berkutat dengan berkas-berkas di ruang tengah itu.

“Enggak,” jawab lelaki itu singkat tanpa repot-repot menoleh barang sebarang.

Bibir Stella mengerucut. Kalau begini Jendra jadi mirip Ethan, sibuk

dengan pekerjaan dan tak ada waktu untuk dirinya.

Diam-diam Stella merindukan sosok Jendra yang biasanya. Lelaki itu akan segera menanggalkan dokumen-dokumenya jika Stella panggil, membuat panas telinga Stella dengan ocehan-ocehan konyolnya, dan melakukan apapun agar diperhatikan wanita itu.

Tapi tidak kali ini, Jendra malah terdiam seribu bahasa.

“Aku pesenin makan ya? Mau apa? Pizza? *Fried chicken?* *Burger?*” wanita itu menempelkan tubuhnya di kursi Jendra.

“Aku nggak laper,” jawab Jendra ketus.

“Tapi kamu baru sarapan *pancake* tadi pagi,” suara Stella

merengek dan dan dia mulai menggunakan tubuhnya untuk mencuri perhatian Jendra. Stella bergelayut manja di lengah kokoh lelaki itu. “Emang kamu beneran belum laper siang-siang begini?”

Jendra beringsut ke samping, melepaskan pelukan Stella di tubuhnya. “Aku ada janji makan siang bentar lagi.”

Stella merubah mimik mukanya menjadi lebih datar. “Dengan siapa?”

“Aurel, salah satu investor di perusahaanku.”

Mulut Stella seperti tertutup rapat. Untuk membuka suara pun rasanya berat. “D-dia cantik?”

“Kami sama-sama sekolah di Stanford dulu. Dan ya, dia cantik.”

Raut wajah Stella berubah masam. “Lebih cantik dari aku?” tanyanya dengan berani.

Jendra berhenti memeriksa dokumen. Pria itu mengalihkan perhatiannya ke wajah Stella. “Enggak, kamu yang paling cantik. Tapi bukankah kamu yang menyuruhku tidak melibatkan hati? Jadi tidak salah kan kalau aku ingin bermain-main dengan wanita lain.”

“Kamu mau main-main sama dia?” kini suara Stella meninggi.

“Iya. Dia seksi. Payudaranya besar. Jadi apa salahnya?” lelaki itu mencari pembenaran.

“Tapi kan kita sedang berselingkuh!” tegas wanita itu.

“Terus kenapa? Aku nggak boleh main sama wanita lain sedangkan

kamu bemesrahan dengan tunanganmu di telepon, bahkan memanggil namanya saat klimaks. Padahal penisku yang bekerja keras memberikmu kenikmatan.”

Stella terdiam. Dia sadar dia sudah keterlalu waktu itu.

Jendra melipat tangannya di depan dada. “Jadi, apakah aku boleh bermain-main dengan Aurel atau aku hanya akan sekedar makan siang sambil membahas masalah pekerjaan saja? Kamu yang tentuin!” Lelaki itu memberikan pilihan.

“A-aku?” Stella tergagap menunjuk dirinya sendiri.

“Iya. Kamu yang pilih. Aku akan lakuin apapun yang kamu mau.”

Stella berperang dengan isi kepalanya sesaat. Status mereka

hanya selingkuhan, Stella tidak berhak mengatur kehidupan lelaki itu. Terlebih lagi, permainan ini hanya akan mereka mainkan sampai Ethan pulang. Akan sangat egois kan jika dia bersikap seolah-olah memiliki Jendra seutuhnya?

Setelah pertarungan batin yang cukup lama, akhirnya Stella sampai pada satu kesimpulan. “Terserah! Pilihan ada di tangan kamu.” Dia memunggungi Jendra dan kembali ke kamarnya.

Tidak berapa lama, konglomerat itu menyusul di belakang.

“Ngapain?” dahi Stella berkerut mendapati lelaki itu melangkah menuju laci meja.

“Mau ambil kondom,” jawabnya tanpa dosa.

Sialan! Batin Stella dalam hati.



Hari sudah sore. Seharusnya Jendra sudah pulang ke villa. Tapi tak ada tanda-tanda mobilnya itu memasuki halaman depan.

Stella mengigiti jarinya sedari tadi. Dia tidak ingin meninggalkan ponselnya terlalu jauh. Siapa tahu ada kabar tentang lelaki itu.

Stella mulai gelisah. Ada gemuruh di dalam dadanya. Dimakan rasa penasaran, Stella sempat mengecek ke mesin pencari google tentang siapa itu Aurel, sang investor muda, yang sekarang sedang ditemui Jendra. Rahangnya makin mengeras begitu tau wanita itu memiliki paras yang cukup cantik.

Di sela-sela kesibukan mencari tahu tentang Aurel, apa yang dia tunggu-tunggu akhirnya datang juga. Ponselnya berdering, ada nama Jendra tertera di layarnya.

“Halo?” dia menjawabnya dengan tergesa-gesa.

“Stella, kamu ada di villa kan?” tanya suara dari seberang sana.

“Iya, memang kenapa?”

“Para investor ingin melihat *blueprint* gambar rancangan kamu. Kamu bisa antar ke sini?”

Seketika ekor mata Stella mendarat pada tabung silinder kecil tempat dia menaruh sketsa gambarnya. Dadanya sedikit dongkol karena lelaki itu menghubunginya hanya untuk menjadi kurir bisnis.

Tapi tunggu dulu. Bukankah ini kesempatan yang tepat agar Stella bisa tau apa saja yang dilakukan Jendra di dekat Aurel?

“Oke, kirimin aku alamatnya.”

Stella turun dari taxi. Dia melihat ke kanan dan ke kiri, mencari gedung mana yang dimaksud Jendra. Kakinya melangkah perlahan menaiki kaki tangga. Dia mendongak, merasa heran dengan tempat yang seperti perpaduan bar, ruang karaoke, dan hall untuk meeting.

Dari kejauhan, ada sosok laki-laki melambaikan tangan. Stella memincingkan matanya. Tidak salah lagi, itu adalah Jendra. Lelaki itu kini berlari menemuinya.

“Kamu bawa yang aku pesen?” tanya Jendra begitu mereka berhadapan.

“Ini!” wanita itu mengulungkan tabung silindernya.

Setelah barang itu berpindah tangan, Jendra menggengam tangan Stella dan mengajaknya ke suatu tempat. “Ayo ikut!”

Perempuan itu menurut saja.

Jendra membawa Stella masuk ke sebuah ruangan gelap. Sumber cahaya hanya berasal dari lampu warna-warni yang berkelip dengan frekuensi yang sudah diatur. Ada sofa panjang dilengkapi sebuah meja kotak di tengahnya. Sebuah LED TV 42 inch terpampang di tembok seberang. Ruangan ini kedap suara. Micropohone dan alat-alat musik perkusi berjejer. Beberapa botol minuman juga masih rapi tertata di atas meja. Sangat khas seperti ruang karaoke pembisnis kelas atas.

Yang membuat berbeda adalah sebuah kaca besar yang menjadi penyekat antar ruang ini dengan ruang di sebelah. Stella bisa melihat beberapa orang sedang membicarakan bisnis sambil bersenang-senang dengan bir dan lagu di sana. Ada juga pelayan wanita dengan rok sepuluh centimeter di atas lutut dan baju minim terlihat melayani para pria-pria perut buncit yang sudah mulai beruban itu.

Stella memincingkan mata. Ada sesosok wanita yang tertangkap netranya. Wanita itu sama persis dengan orang yang baru saja dia cari tahu lewat mesin pencari di ponselnya. Apa jangan-jangan perempuan itu adalah Aurel?

Sepertinya memang tidak salah. Aurel terlihat terus mempengaruhi pria-pria berdasi itu. Dia bahkan

menyuguhkan minuman dan wanita pesanan untuk memperlancar urusannya. Stella berdecih dalam hati. Profil Aurel boleh sempurna, tapi dia tetap pembisnis yang menghalalkan segala cara.

“Tenang saja, kita bisa liat mereka dari sini, tapi mereka nggak bisa liat kita dari sana. Kaca ini nggak tembus pandang,” Jendra menjelaskan. “Ruangan ini juga kedap suara. Jadi kamu bebas mau ngapain aja di sini.”

Wanita itu mendongak ke atas. “Ngapain kamu aku bawa ke sini?”

“Tunggu di sini sebentar ya? Aku bawa ini ke mereka dulu.” Lelaki itu menenteng sketsa gambar Stella lalu menghambur pergi ke ruang sebelah.

Sambil melihat apa yang terjadi di ruang sebelah, Stella menyalakan layar karaokenya. Dia memutar asal lagu apa yang ada di sana. Tidak, dia tidak berniat untuk menyanyi. Stella hanya duduk di sofa, menuangkan minuman, lalu menonton bagaimana pembisnis kelas atas membahas masalah investasi.

Tiap kali Aurel terlibat dalam pembicaraan yang intens dengan Jendra, Stella hanya bisa mengetuk-ngetuk gelas kacanya. Dia benci bagaimana lelaki itu menyunggingkan senyum di depan perempuan itu. Stella juga tidak suka bagaimana Aurel menanggapi lontaran kalimat Jendra. Perempuan itu terkesan menggoda dan dibuat-buat.

Setelah menghabiskan setengah botol, Stella melihat Jendra beranjak

dari tempat duduknya. Lelaki itu sepertinya sedang pamit untuk keluar sebentar. Tak berapa lama, pintu ruangnya terbuka. Masuklah Jendra dengan dua kancing teratas sudah terbuka. *Damn! He is so hot.* Stella harus akui itu.

“Maaf membuatmu menunggu lama.” Jendra bergabung di samping Stella lalu menuangkan dirinya sendiri minuman.

“Tidak masalah,” sahut Stella singkat. “Jadi kenapa kamu nyuruh aku nunggu di sini?” wanita itu bertanya.

Jendra nampak mencari-cari dompet kulitnya. Dia mengeluarkan sebuah benda kecil dari dalam sana dan melemparkannya ke meja. “Kondomku belum dipakai.”

Stella mengernyit menatap bahan lateks itu.

“Kamu nggak jadi pake?” sorot matanya penuh harap. Entah kenapa ada euforia yang ingin menyeruak keluar dari dalam hatinya.

“Belum.” Jawaban Jendra menimbulkan tanda tanya.

“Dia nggak mau sama kamu?” ada nada mengejek sekaligus menertawakan di ujung bibir Stella.

“Aku belum ngajakin.”

“Belum? Berarti nanti akan?” Stella menanyakan kemungkinan lelaki itu akan mengajak tidur perempuan cantik di seberang.

“Tergantung,” jawab Jendra tidak meyakinkan.

“Tergantung apanya?” Stella makin tidak sabar.

Jendra membuka blazer dan kancing kemeja. “Apakah aku harus menyentuhnya atautakah aku cukup melihatnya dari sini!”

Menyaksikan Jendra melucuti pakaiannya sendiri, Stella merangsek ke belakang. “Kamu mau apa?”

“Menurutmu apa?” Lelaki itu menyeringai sebelum menyobek pakaian Stella. Kancing bajunya jatuh menggelinding ke lantai. Roknya tersingkap sampai ke atas. Tubuh Stella dikungkung Jendra dari atas.

“Kamu mau bercinta sama aku?” tanya Stella begitu melihat lelaki itu melepas sabuknya, menurunkan celananya, lalu mengeluarkan benda pusaknya.

Jendra tidak menjawab. Dia sibuk mengurut kejantanannya dengan tangannya sendiri.

“Kamu bilang tadi mau bercinta dengan Aurel? Bukankah dia seksi?” Stella terus bertanya.

Jendra menunduk. Dia memposisikan kejantanannya di depan pintu kewanitaan Stella. Digesek-gesekannya lebih dulu kepalanya yang seperti jamur itu naik turun menstimulasi Stella.

“Aah..” Stella berpegangan pada punggung sofa menahan jutaan volt listrik yang tengah menyerangnya.

“Aurel emang seksi.” Jendra mulai mengulum bibir Stella. “Dia cantik.” Lumatannya turun ke leher jenjang Stella. “Dadanya besar dan menggiurkan.” Tangan Jendra meremas buah dada Stella. “Lihat

saja kaki jenjangnya yang mulus itu,” lelaki itu mengelus paha dalam Stella, “..membuat orang penasaran bagaimana rasa di bawah sana!”

“*Ngghh..*” tanpa aba-aba, Jendra memasukkan miliknya ke dalam tubuh Stella. Gadis itu mengejang karena interupsi yang tiba-tiba. Mulutnya menganga, dia mengerang nikmat.

“*Eungh..* miliknya pasti seketat ini, selicin ini, rasanya benar-benar seperti penisku diremat kuat.. *ahh* aku bisa gila!” Jendra memompa kejantannya keluar masuk lubang senggama Stella.

“Buah dadanya pasti juga akan bergerak liar seperti ini saat aku menggenjot bagian bawahnya. *Ahh..* aku ingin meremasnya!” Tangan

Jendra menangkap buah dada Stella dan mulai bermain-main dengannya.

“Ini sangat lembut, kenyal, dan besar. Aku suka!” Lelaki itu memasukkan salah satunya ke dalam mulut.

“*Ahh.. ahh... ahh..*” Stella terus merancau merasakan dua titik kenikmatannya dimanjakan seperti ini. Mulut Jendra menyusui pada payudaranya bak bayi kecil kehausan. Sementara di bawah sana, kewanitannya dijajah benda panjang, besar dan berurat. Oh, Stella benar-benar lepas kendali.

“*Aaah.. aah.. faster... deeper.. aah.. ahh... I want to cum...*” Stella menancapkan kukunya erat-erat di kulit sofa itu. Dia mengerang, tubuhnya mengejang, matanya sayu menjemput pelepasan.

“Yeah.. give it to me baby!”
Jendra makin mempercepat gerakannya keluar masuk. Dia berpegangan pada sudut sofa kemudian melesakkan kenjatanannya jauh lebih dalam.

“Aaah...” kedua mendesah karena tumbukan yang begitu hebat. Stella melepaskan cairannya diiringi sebuah lenguhan panjang. Merasakan kedutan hebat, Jendra menarik kejantanannya keluar, mengurutnya dengan cepat, dan keluarlah semburan lava putih itu membanjiri perut Stella.

“Aaah... Aurel..” nama wanita lain keluar di titik klimaks Jendra. Sengaja memang. Dia ingin melihat reaksi Stella setelah itu.

Seperti yang sudah Jendra duga, gadis itu mematung beberapa detik.

Dia bangun dari posisinya terlentang seperti orang linglung. Dengan cepat, Stella memunguti pakaiannya.

“Kamu menggunakanku?” Ada campuran nada kekecewaan sekaligus amarah di sana.

“Kamu juga pernah melakukan hal yang sama kan?” Jendra memutar kembali fakta.

Mendengar hal itu Stella hanya bisa menahan emosi di dadanya. Dia tidak berhak marah. Posisinya saat ini sama dengan posisi Jendra waktu itu. Tapi kenapa, dia rasanya ingin memukul dan menguliti lelaki itu saat ini juga!



KATA HATI

STELLA merasa dirinya harus menjauh sebentar dari Jendra. Dia ingin tahu apa yang sebenarnya diinginkan oleh hatinya. Kepalanya

ingin mengingkari, tapi hatinya tidak bisa dibohongi. Stella benar-benar benci ada perempuan lain di sisi Jendra.

Duduk di atas pemecah ombak sambil memandangi bulatan orange besar yang tenggelam di garis batas laut dan langit itu, Stella berusaha menyusun logika kenapa hatinya terasa perih seperti ini. Dia terus mengatakan pada dirinya sendiri bahwa Jendra hanyalah pria sementara, tidak seharusnya Stella melibatkan hati di dalam permainan mereka. Tapi kenapa meyakinkan diri sendiri saja rasanya susah?

Ponselnya terus berdering dari tadi. Jendra meneleponnya berulang-ulang. Namun wanita itu mengacuhkan. Stella hanya ingin sendiri, menikmati senja dan semilir

angin pantai, menjernihkan pikiran dan perasaanya.

Di kepalanya, terus terngiang-ngiang wajah Ethan dan Jendra. Stella ingin menikah dengan Ethan, tapi dia juga tidak bisa melepaskan Jendra. Ethan adalah sosok pendamping hidup yang sempurna, dan Jendra melengkapinya. Andaikan saja dua orang itu bisa digabung menjadi satu, Stella pasti tidak bingung seperti ini.

Tak terasa bumi berputar lebih cepat. Cercaan senja sang surya kini hilang digantikan selimut hitam dengan hamparan bintang dan rembulan. Dinginnya angin menusuk kulit. Stella baru bangun dari lamunannya.

Dia mengusap - ngusap lengannya yang kedinginan. Sweeter

rajut lengan panjang yang dipakainya tidak membantu sama sekali. Wanita itu coba menghangatkan pipinya dengan telapak tangan, sebelum sebuah lengan besar menyelimuti bahunya dengan sebuah blazer.

Stella mendongak, “Jendra?”

Lelaki itu memulas senyum. Dia ikut duduk di samping Stella.

“Kamu ngapain di sini? Aku khawatir tauk!” suara lembut lelaki itu beradu dengan amukan angin yang membuat rambut Stella berantakan. Jendra mengangkat tangannya dan merapikan helaian rambut panjang Stella yang mengganggu wajah perempuan itu.

“Kamu kok tahu aku di sini?” Stella dibuat heran karenanya.

“Mau kamu di ujung dunia pun aku pasti nemuin kamu.” Jendra mengatakannya dengan tulus, Stella bisa merasakan itu.

“Buat apa kamu nyamperin aku ke sini?” Stella menatap wajah damai laki-laki itu.

Dua manik mata milik Jendra hanya memandangnya tanpa kata, seolah-olah ingin menyelam masuk ke dalam pikiran Stella dan menelanjangi apa yang ada di sana.

“Aku minta maaf,” tutur Jendra kemudian. “Aku kelewatan tadi.” Dia mengaku salah.

Stella berdehem kecil. Tenggorokannya terasa kering karena hal itu. Kalau dipikir-pikir lagi, itu semua bukan seratus persen salah Jendra. Stella yang memulainya lebih dulu.

Perempuan itu tidak mampu menatap balik Jendra. Dia menundukkan pandangannya lalu bermain-main dengan jarinya.

Tangan Jendra meraih jari-jari Stella. Lelaki itu menggenggamnya erat. Dibawanya punggung tangan Stella mendekat ke bibir, lalu dia mengecupnya lembut. “Jangan tinggalkan aku, Stella. Aku cinta kamu.”

Perempuan itu tersentak. “Sudah aku bilang, jangan libatkan perasaan Jendra!”

“Sstt..” lelaki itu mendiamkan Stella. “Tidak bisakah kita menikmati momen saat ini saja tanpa mengkhawatirkan masa depan? Kita tidak punya banyak waktu Stella. Jika kita terus memikirkan masa depan, maka kita tidak akan

mendapatkan apa-apa. *So, let's just live for today. Not for the future, not for the past.*"

Batin Stella berkecamuk. Logikanya membenarkan perkataan Jendra. Selama ini Stella menarik batas di antara mereka, dan itu justru membuatnya menderita. Toh, hubungan mereka tidak akan lama. Mulai saat ini, Stella tidak akan memusingkan apa yang akan terjadi esok hari. Lebih baik dia menjalani hidup hanya untuk hari ini. Tanpa berdusta pada perasaannya sendiri.

"Okay, so let's just live for today!" wanita itu menyetujui.

Senyum Jendra mengembang. *"As you wish, princess. I love you."*

Stella membaca sinar di mata Jendra. Tidak ada keragu-raguan maupun dusta di sana. Baiklah,

karena ini hanya untuk hari ini, Stella juga akan jujur pada perasaanya sendiri.

"I love you too," jawabnya lirih.

Ombak berderai di pinggir pantai. Airnya pecah membasahi karang-karang bak tetesan embun di pagi hari. Jendra mendekatkan wajahnya, Stella pun memejamkan mata. Diiringi gemuruh buih yang menggulung - gulung menerjang daratan, dan kerlap-kerlip bintang yang mengisi kekosongan malam, dua insan itu saling mengecup bibir satu sama lain, menenggelamkan diri dalam ciuman tanpa beban.



"Kamu nggak takut di culik?"

Pertanyaan itu membuat Stella tekekeh. Mereka sedang berjalan menyusuri pantai sambil bergandengan tangan.

“Siapa juga yang bakalan nyulik aku?” gadis itu tidak habis pikir. Memangnya dia anak kelas satu SD yang jadi target sindikan penculikan? Stella cukup tahu bagaimana mempertahankan diri jika ada orang lain yang berniat jahat.

“Banyak,” sahut Jendra. “Dan aku ada di barisan paling depan yang pengen nyulik kamu.”

Lagi-lagi tawa kecil keluar dari bibir *cherry* Stella. “Ngapain kamu mau culik aku?”

“Aku pakai buat ngamar?” lelaki itu mengeluarkan gurauannya.

Stella menyikut gemas perut Jendra. Jendra malah membalasnya dengan mencubit pucuk hidung Stella.

“Kamu curang!” Stella memegang hidungnya.

“Baiklah. Aku balikin!” Secepat kilat, Jendra mencuri satu kecupan di pucuk hidung Stella.

Wanita itu mengerjap sesaat lalu memukul dada Jendra. “Curang!”

“Kalau gitu,” Jendra memajukan wajahnya, “Balikin sini biar impas!” Dia memejamkan mata, meminta gadis itu mencuri ciuman darinya.

Stella menggeleng tak habis pikir dengan tingkah Jendra. Dia menghembuskan nafas kasar sejenak sebelum menangkap pipi Jendra

dengan kedua tangannya. Tanpa malu dilihat orang, gadis itu menerbangkan kecupan demi kecupan kecil di seluruh bagian wajah Jendra.

“Muah.. muah.. muah.. muah...” Stella memastikan ciuman kupu-kupu itu menjangkau seluruh wajah Jendra.

Lelaki itu terkikik, “Hei, apa kamu nggak malu diliatin orang?” Dia membuka matanya.

“Masa bodo! *Let’s just live for today, remember?*” senyum menghias bibir Stella.

“*That’s my girl!*” Jendra mengedipkan sebelah matanya.

Mereka berdua tertawa tanpa beban. Jendra menarik tubuh Stella mendekat agar pas di pelukannya.

Tangan Jendra merangkul bahu Stella sedangkan Stella melingkarkan lengannya di pinggang Jendra. Malam itu, mereka habiskan dengan saling berpelukan dan penuh canda tawa.

“*Bungee jumping* udah, *diving* udah, *romantic dinner underwater* juga udah, apa lagi yang ada di *bucket list* kamu?” Dengan mata besar penuh rasa ingin tahu, Jendra bertanya.

Stella menepuk-nepuk pipinya dengan jari tangan. “*Em... apa ya?*” Dia memutar otaknya. “Kenapa dari kemaren kita cuma ngomongin *bucket list* aku, kamu sendiri gimana? Apa *bucket list* kamu?”

Hari - hari belakangan ini memang mereka habiskan dengan berkenan. Jendra menuruti apa saja

yang perempuan itu mau. Bahkan dia rela menaiki wahana-wahana mengerikan di taman bermain, seperti *roller coaster* dan *viking* karena Stella merengek menginginkan. Tapi apa boleh buat, meskipun membuatnya hampir kencing di celana, tapi selama Stella bisa tertawa lepas, apapun akan Jendra lakukan.

“*Bucket list* aku?” mata sang lelaki membulat.

Stella mengangguk mantap. “Katakan, kita akan melakukannya!” semangatnya menyeruak.

“Yang benar?” Jendra minta kepastian.

“Iya. Katakan saja!” jamin perempuan itu.

“Janji?” alis Jendra terangkat.

“Janji.” Tanpa pikir panjang sang wanita menjawab.

“Benar ya? Awas kalau bohong!” Pria itu menyentil batang hidung Stella.

“*Emm...*” Setelah dipikir- pikir, Stella meralat kata-katanya, “Katakan dulu saja, aku akan mempertimbangkan.”

“Oke. Apa ya?” Jendra berpikir. “Bagaimana kalau... *making baby*?” Alisnya bergerak-naik turun menggoda.

“Yang benar saja!” Stella menyikut perut Jendra. “Kita sudah melakukannya hampir setiap hari, Jendra.”

“Tapi anak-anakku kamu bunuh dengan sadis karena meminum pil terkutuk itu!” Jendra

angkat bicara. Dia terlihat meluap-luap membahas hal itu.

Stella mengangkat bahu tanpa beban. “Itu udah SOP-nya. Jangan dibahas lagi!” Tak ingin membicarakannya lebih jauh, Stella menyudahi topik pembicaraan itu dan meletakkan kepalanya di dada Jendra.

Mereka saling bergumul di sebuah *private rooftop*. Meskipun atapnya terbuka namun ada sekat-sekat yang memisah antar ruangnya. Bergaya *vintage summer camp* dengan tenda untuk menikmati pemandangan langit malam, Jendra dan Stella bisa leluasa untuk saling memeluk di bawah selimut sambil memeluk satu sama lain. Coctail, buah - buahan, dan beberapa kudapan menemani acara bergelung mesra mereka di bawah selimut.

“Sayang...” Jendra mengecup pucuk kepala Stella.

“Ya?” gadis itu menjawab. Rengkuhan Jendra terasa begitu hangat dan nyaman. Dia tak ingin beringsut dari sana.

“Apa kamu menyukaiku?” Jendra melengok ke bawah mencari jawaban di raut wajah Stella.

Tanpa pikir panjang Stella langsung menjawab. “Tentu saja.” Dia bermain-main dengan jari-jari Jendra yang begitu besar disandingkan dengan jari mungilnya.

“Apa yang kamu suka dariku?” lelaki itu ingin tahu.

“*Emm..* semuanya! Aku suka tangan kamu yang selalu menggemam tangaku erat. Aku suka bibir kamu yang setiap hari

menciumiku, membuatku selalu merasa dicintai dan diinginkan. Aku suka pelukan kamu yang hangat. Aku suka suara detak jantungmu yang jadi simponi pengantar tidur, dan aku juga suka kata-kata manismu yang selalu membuatku tertawa.” Stella menjelaskan secara rinci tanpa ditutup-tutupi.

Jendra mengangguk.
 “Bagaimana kalau... kalau saja... di
 masa depan kamu nggak bisa milikin
 itu lagi?”

Pertanyaan Jendra membuat nafas Stella tercekat. Dia sungguh tidak tahu harus menjawab apa. Jujur, Stella belum siap jika harus kehilangan itu semua sekarang.

“Bukankah kita sudah berjanji hanya akan bicara tentang hari ini,

bukan masa yang akan datang!” Stella mengingatkan.

Lelaki itu mengangkat dagu Stella. Dia memberi kecupan singkat di sana. “Bagaimana jika kita teruskan saja permainan ini? Diam-diam... bermain belakang... tanpa ada yang tahu?” Netranya menatap lekat ke mata Stella, menyihirnya pelan-pelan agar gadis itu menuruti maunya.

Stella mulai goyah. Bibirnya ingin berucap ya, tapi akal sehatnya menentang. Bagaimana pun hubungan ini tidaklah sehat.

Melihat ada keresahan di mata Stella, Jendra memutuskan untuk tidak memaksa gadis itu. “*Take your time to think, princess. I’ll always wait for you,*” bisik Jendra sebelum merebahkan tubuh Stella. Dengan

tubuhnya yang besar, Jendra mengungkung wanitanya. Dia melumat lembut bibir Stella, mengajaknya bermadu cinta di bawah langit malam yang bermandikan bintang.

Stella terbaring pasrah. Dia membiarkan Jendra menyedap nikmat di setiap jengkal tubuhnya. Pikirannya terlalu berkecamuk. Bagaimana kalau kehangatan ini tidak pernah akan dia dapatkan lagi nanti? Bagaimana kalau kelembutan ini harus pergi?

Bersetubuh dengan Jendra adalah yang terbaik. Stella merasa, ini bukan hanya sekedar seks semata. Ada kekuatan magis yang mengikat mereka berdua.

Malam itu, Stella menyimpan erat-erat rasa Jendra di ingatannya.

Dia ingin membingkainya dalam memori hati. Stella menyerahkan seluruh jiwa dan raganya untuk bercinta. Dia takut, jika di suatu saat di masa depan, semua ini tak lagi sama.



Hari berlalu dengan cepat. Tak terasa lembaran kalender pun harus berganti. Dua insan itu masih terbuai alam mimpi. Tubuh telanjang mereka hanya tertutup selimut. Saling berpelukan seolah takut kehilangan. Bahkan, penis Jendra masih dengan nyaman bersemayam di goa hangat Stella. Tampaknya, semalam pria itu terlalu enggak untuk mencabut miliknya. Pantas saja mereka tidur dengan sangat pulas meski mentari sudah merayap tinggi.

Kedamaian wajah mereka terganggu oleh suara dering ponsel Stella. Mereka hanya bergeming sebentar, namun tidak menunjukkan tanda-tanda untuk segera bangun. Sayangnya, ponsel Stella masih terus berbunyi.

“Stella, teleponmu!” Jendra menggoyang-goyangkan badan Stella. Dia berbicara dengan suara serak khas bangun tidurnya.

Gadis itu hanya menggeliat. “Biarkan saja.”

Tapi nampaknya, penelepon di seberang sana tidak menyerah. Belasan panggilan tak terjawab tertera di layar ponsel Stella, sebelum akhirnya wanita itu melenguh malas dan meraih ponselnya dengan terpaksa.

“Hallo?” Stella menguap. Matanya masih tertutup rapat. Sepertinya nyawa perempuan itu belum terkumpul sepenuhnya.

“Sayang, aku udah *landing* di Bali. Ini lagi dalam perjalanan ke hotel kamu. Aku kangen banget sama kamu.” Suara itu begitu familiar.

Pupil mata Stella membesar. Demikian juga Jendra yang mendengar pembicaraan itu lewat phone speaker. Mereka tidak menyangka jika Ethan akan pulang secepat ini.

Rasa kantuk Stella hilang sepenuhnya. Dia menatap Jendra lekat-lekat. Dengan gerakan bibir, Stella menegaskan, “Lepaskan penismu dari vaginaku Jendra. Ethan sudah pulang!”

Jendra mematung di sana. Pagi ini, ternyata dia harus bangun dari untaian mimpi malam yang indah.





MR. FIANCEE

STELLA bernafas lega. Untung saja dirinya sudah tiba satu menit sebelum Ethan berdiri di depan kamar hotelnya. Dia sempat khawatir

ketahuan, pasalnya di lantai bawah tadi mereka tiba dengan waktu yang hampir bersamaan. Untung saja Stella bisa menyembunyikan diri dan naik lift terlebih dahulu.

“Ah, kamu udah sampai?” menyembunyikan nafasnya yang terengah - engah, Stella mengembangkan senyum lebar. “Ayo masuk!”

Satu hal yang sangat Stella syukuri saat ini adalah dia tidak pernah membawa Jendra ke kamarnya di hotel. Dengan begitu, tidak akan ada jejak apapun tentang pemuda itu di ruangan ini.

Kalau diingat-ingat lagi, ini adalah kali pertama Stella menapakkan kaki kembali di lantai kamarnya setelah Ethan pergi. Selama ini dia tinggal di bawah atap

yang sama dengan Jendra. Ruangan ini jadi terasa dingin, sekian lama tidak terjamah manusia.

"Give me a hug?" Ethan merentangkan tangannya.

Dengan kaku, wanita itu membalas pelukan Ethan. *Hmm...* pelukan ini juga terasa begitu dingin. Tidak sehangat pelukan Jendra. Stella mulai membandingkan.

"Kamu nggak kangen aku?" Ethan menciumi pucuk kepala Stella. Dia lalu membawa perempuan itu duduk di atas sofa.

"Aku kangen banget," nada suara Stella terdengar datar.

"Kamu jarang menghubungiku akhir-akhir ini?" jemari Ethan mengusap-usap leher Stella.

Jika sebelumnya skinship seperti ini Stella merasa nyaman-nyaman saja, tapi kali ini tubuhnya seperti menolak.

“Aku takut mengganggu. Kamu selalu sibuk,” pembelaan diri Stella.

Ethan memajukan tubuhnya hingga Stella melesak agak ke belakang. Lelaki itu mendekatkan bibirnya ke bibir Stella. “Kamu juga lama sekali membalas pesanku, apalagi mengangkat teleponku?”

Sorot mata tajam sang kekasih membuat jantung Stella berdetak kencang. Dahinya mulai berkeringat. Jadi begini rasanya menyembunyikan kebenaran? Stella harus segera menemukan alasan agar Ethan tidak curiga.

“Pekerjaanku cukup menyita waktu,” Stella berbohong. Selama

beberapa hari ini yang dia kerjakan hanyalah berkencan dan bercinta. Tian, sekretaris Jendra lah yang menangani semua pekerjaanya.

Ethan mengangguk. “*I miss you a lot,*” lirik lelaki itu sebelum menempelkan bibirnya di bibir Stella.

Ada yang aneh. Wanita itu sama sekali tidak membalas lumatan Ethan. Malahan, dia mendorong dada Ethan menjauh.

“Kamu pasti lapar. Mau makan apa?” Stella berbasa-basi setelah melepas ciuman mereka.

“Aku sudah makan di pesawat.” Lelaki itu kemudian meregangkan tubuhnya. “*Argh,* penerbangan delapan jam ini membuat tubuhku rasanya lengket semua. Aku mandi dulu. Mau ikut?”

Stella kelagapan. “Hah? Kamu mau mandi di sini?”

“Sudah lama kamu nggak mandiin aku. Ayo!” Ethan mengibaskan tangannya mengisyaratkan agar Stella menemaninya ke kamar mandi.

Wanita itu menggigit bibirnya karena grogi. “A-aku,.. udah mandi. Kamu aja!” dia memaksakan senyum di wajahnya.

“Baiklah!” Tanpa membuang waktu, Ethan membuka kancing bajunya lalu melangkah ke kamar mandi.

Stella masih bisa menghembuskan nafas lega sampai detik ini. Namun hal itu bertambah buruk begitu Ethan sudah selesai mandi.

Dengan bertelanjang dada, Ethan bergabung dengan Stella di bawah selimut.

“Aku tidur di sini malam ini,” tuturnya sepihak.

“Hah?” wanita itu kaget bukan kepalang.

“Kenapa? Kita udah lama nggak ketemu. Aku kagen tubuh kamu.” Ethan menyusupkan kepalanya di perpotongan leher Stella. Dia ingin membuat tanda kepemilikan di sana. Sementara tangannya, diam-diam merayap hendak masuk ke dalam kaos Stella.

Refleks, Stella menahan tangan Ethan.

Lelaki itu mengernyit. “Kenapa? Kamu nggak mau bersetubuh denganku?”

Stella memutar otaknya untuk beralasan. “*Emm...* bukan begitu. A-aku... *em...* sedang datang bulan. Iya, sedang datang bulan.” Dia berusaha meyakinkan.

“Oh,” Ethan mengangguk. “Kalau begitu tidurlah. Aku keluar sebentar.”

Setelah terdengar pintu hotelnya terkunci, lagi-lagi Stella mendengus lega. Tapi, kenapa dirinya jadi seperti ini? Bukankah yang akan menjadi suaminya adalah Ethan? Kenapa dia menjadi enggan disentuh lelaki itu? Terlebih lagi, dia merasa bersalah pada Jendra karena Ethan sempat menciumnya tadi.

Ayolah Stella, yang menjadi selingkuhanmu itu Jendra. Harusnya kamu merasa bersalah sama Ethan,

tapi kenapa kamu malah merasa mengkhianati Jendra?



Stella belum pernah mimpi basah. Tapi kali ini dia mengalaminya. Padahal baru beberapa hari ini dia memutuskan komunikasi dan tidak bertemu Jendra. Namun pemuda itu kini malah hadir di mimpinya, menusukkan kejantannya yang besar itu ke dalam vaginanya, menggenjotnya kuat-kuat, serta meremas dan menyusui pada bukit kembarnya.

Stella berkeringat. Mulutnya sibuk mendesah. Ini adalah mimpi, namun kenapa remasan lelaki itu di payudaranya terasa sekali? Apalagi gerak lidah yang menyiksa putingnya. Saat itu, Stella merasa ada sesuatu



yang memaksa untuk segera dituntaskan.

Stella melengkungkan tubuhnya, dia pun mencapai titik orgasme. “Aaah.. Jendrah..”

Mata Stella terbuka lebar. Langit-langit kamar hotel adalah hal pertama yang menyambut pandangannya. Mulutnya sedikit terbuka, terengah-engah seperti baru saja melakukan sesuatu yang cukup membakar kalori. Dia merasakan tubuhnya memanas, juga ada sentuhan kulit yang sedang meraba-raba buah dadanya.

Pandangan Stella pun turun. Dia melihat pucuk kepala tunangannya terselip di antara bongkahan dadanya. Lidah lelaki itu menari-nari di sekitar putingnya, mulut Ethan menyedot kuat-kuat

bongkahan sintal miliknya, sementara tangannya aktif sang calon suami sedang meremas buah dadanya yang menganggur.

Di bawah sana, Stella merasa ada yang menggerakan tangannya. Ternyata, Ethan menggunakan satu tangannya lagi yang masih bebas untuk membimbing tangan Stella mengurut kejantanan Ethan.

Sadar apa yang sedang laki-laki itu lakukan dengan tubuhnya, Stella berteriak kecil dan memukulnya menjauh.

Ethan meringis. “Kamu kenapa sih?” bentaknya.

“Kenapa kamu lakuin ini ke aku?” suara Stella tak kalah tinggi.

Ethan menautkan alisnya. “Aku calon suami kamu, Stella!”

“Apa itu memberimu hak untuk bertindak sesuka hatimu tanpa meminta pendapatku lebih dulu?” geram wanita itu sembari menutupi tubuh bagian atasnya dengan selimut.

Ethan tidak habis pikir. “Kamu jadi aneh sejak aku pulang.” Gagal mendapatkan pelepasan, Ethan merasa semakin frustrasi. Dia mengacak rambutnya kasar.

“Penisku sudah keburu ereksi. Karena kamu lagi datang bulan, gunakan mulutmu untuk membantuku!” kali ini Ethan memberi perintahnya secara sepihak.

Stella melengos. Wajahnya ditekuk dan bibirnya cemberut. Terlihat jelas bahwa dia tidak menyukai ide itu. Melihat ekspresi

Stella, suasana hati Ethan makin bertambah buruk.

“Dasar jalang!” Ethan
menampar Stella lalu
meninggalkannya pergi.

Wanita itu meraba rasa panas di pipinya. Rasanya sungguh perih. Bisa-bisanya lelaki itu main tangan di hadapan perempuan. Namun perih di pipinya tidak sebanding dengan perih di hatinya. Wanita mana yang tidak sedih diperlakukan seperti itu?

Saat air matanya tak sanggup lagi dibendung, Stella meraih ponselnya. Hanya satu orang yang ingin dia peluk saat ini.

“Halo, Jendra?”



Yang Stella lakukan saat pertama kali menginjakkan kaki di villa itu adalah memeluk Jendra dan menenggelamkan kepalanya di dada pria itu. Dia menghirup lembut wangi feromonnya, ternyata itu cukup menenangkan.

“Aku menghubungimu tapi kamu nggak mau jawab. Aku kira kamu bener-bener nggak mau ketemu aku lagi,” dengan tangan besarnya Jendra merengkuh wanita itu. Dia mengusap kepalanya lembut sambil menciumi pucuk kepalanya.

Stella terhenyak ke belakang. Dia melepaskan pelukannya. “Kamu bener. Harusnya kita nggak ketemu lagi. Semuanya udah berakhir.” Stella menyesali keputusannya. Baru saja dia mau balik badan, Jendra menahannya.

Lelaki itu memeluk Stella dari belakang. “Nggak, keputusan kamu udah tepat. Karena kamu mendengarkan kata hati kamu.” Jendra menelusupkan kepalanya di perpotongan leher Stella. “Apa semua baik-baik saja?” Pria itu bertanya seolah dia merasa ada yang tidak baik-baik saja pada diri Stella.

Perempuan itu hanya diam. Dia tidak ingin menjawab pertanyaan itu. Stella melepaskan diri dari pelukan Jendra lalu menatap wajah pria itu. “Cium aku?”

Permintaan Stella membuat pupil mata Jendra melebar. Sungguh benar-benar di luar perkiraannya.

Tangan besar Jendra menangkap pipi Stella kemudian membawanya mendekat. Mereka saling berbagi lumatan lembut nan

memabukkan. Stella mendominasi. Rasa bibir Jendra benar-benar tidak bisa dia lupakan. Wanita itu selalu menginginkannya lagi dan lagi. Entah kenapa Stella ingin menghapus rasa Ethan yang masih tersisa di tubuhnya dan menggantikannya dengan rasa Jendra.

“Sentuh aku!” perintah Stella ke lelaki itu. Setelah bibirnya bersih dari rasa Ethan, dia ingin bagian tubuhnya yang sempat tersentuh Ethan juga disamarkan dengan aroma tubuh Jendra.

Pria itu mengangguk. “Ayo ke kamar!”

Jendra membopong Stella memasuki kamarnya. Bibir mereka saling bertautan sepanjang perjalanan. Ranjang di kamar Jendra berdecit tatkala lelaki itu

merebahkan tubuh Stella. Dia menciumnya sangat brutal, menumpahkan segala rasa rindunya di sana.

Ketika ciumannya turun ke leher, Stella memperingatkan, “Jangan tinggalkan bekas!”

Jendra mengangkat kepalanya sebentar. “Kenapa? Takut ketahuan tunanganmu?” Lelaki itu tersenyum tipis.

“Jangan banyak bertanya, cumbui saja aku!” Stella menarik kepala Jendra turun agar segera mengulum payudaranya.

“Aah... mpph...” wanita itu menggeliat. Tubuh bagian atasnya sudah polos tanpa busana. Jendra sekarang sedang menstimulasi lipatan vaginanya. Pria itu menggerak-gerakan jarinya naik



turun di luar celana dalam Stella. Sementara bibirnya sibuk menciumi paha dalam wanita itu.

Terlihat ada lingkaran basah di celana dalam Stella, menandakan perempuan itu sudah terangsang dan siap dimasuki. Tapi nampaknya, Jendra masih ingin menyiksa Stella lebih lama. Padahal wanita itu sudah meronta ingin segera merasakan penis Jendra.

“*Please..*” Stella memohon. Bibir bawahnya digigit kecil.

Jendra terkekeh sebentar. Namun apapun yang diminta wanita cantik itu akan dia berikan. Ya, dirinya memang benar-benar sudah tersihir oleh pesonanya.

“*As you wish, princess!*” Jendra mencuri kecupan kecil di bagian luar kain penutup vagina Stella sebelum

melucutinya. Akan tetapi, ketika celana dalam itu turun sampai ke lutut, perut Stella berbunyi.

Mereka berdua terdiam.

“Kamu laper?” Jendra bertanya.

Stella baru ingat kalau dirinya belum makan siang.

“Kita makan dulu. Aku buatin kamu makanan,” Jendra menarik badan Stella bangun dan membawanya ke dapur.

“Ta-tapi...” perempuan itu menahan.

Seolah tau apa yang ada di pikiran Stella, Jendra meyakinkan, “Nanti kita terusin lagi. Gimana bisa aku nunggangin kamu saat perutmu kosong begini. Kalau nanti kamu pingsan kan aku yang repot!” canda sang lelaki menyentil pipi Stella.

Sentuhan kecil itu berhasil membuat sudut bibir Stella terangkat naik.

“Kalau begitu, gendong aku sampai ke dapur!” Stella bertingkah seperti anak kecil.

Jendra pun memberikan punggungnya. “As *you wish, princess!*”

Otot-otot lengan Jendra tercetak jelas, dia tampak tidak keberatan sedikitpun membawa Stella sampai ke counter. Wanita itu didudukkan di atas counter, kedua lengan Jendra mengurung badan kecilnya. Jendra mencuri satu kecupan lembut sebelum matanya menatap dalam Stella penuh kasih sayang. “Tunggu di sini. Aku bikinin kamu makan sebentar.”

“Kamu bisa masak?” alis mata Stella terangkat. *Counter* tempatnya duduk sekarang cukup tinggi. Wanita itu bisa menggoyang-goyangkan kakinya bak anak kecil sedang bermain.

“Aku menghabiskan empat tahun di Stanford, lalu dua tahun di Princeton, kamu pikir selama aku kuliah di sana aku membawa chef pribadi?”

Stella terkekeh. “Baiklah. Masakkan aku sesuatu.”

“*Your wish is my command, princess!*” lagi-lagi Jendra mengecup sebentar bibir Stella. Dia lalu berjalan ke kulkas mencari bahan yang bisa dimasaknya. Setiap kali lelaki itu melintas di depan Stella pasti dia mencium satu kecupan.

“Konsentrasi dengan masakanmu! Kamu menciumku terus!” keluh perempuan itu, walaupun sebenarnya di dalam hati Stella menyukaianya.

“Ciumanmu adalah bumbu rahasiaku!” Jendra mengedipkan matanya membuat pipi Stella makin memerah.

Ayam saos enoki buatan Jendra pun matang tak lama kemudian. Lelaki itu menghidangkannya di meja dengan Stella yang sudah tidak sabar mencicipi.

“Bagaimana?” Raut wajah Jendra kaku menanti penilaian dari Stella, apakah masakannya enak atau tidak.

“*Hmm...* ternyata kamu nggak cuma besar mulut. Ini enak!” Stella memberikan acungan jempol.

Pria itu mendesah lega. “Kalau begitu makan yang banyak.” Jendra menambahkan nasi ke piring Stella.

“Hei, kamu mau bikin aku gemuk?” wanita itu memandang nanar ke porsi di depannya.

“Mau kamu gemuk atau kurus, kamu tetap cantik!”

Jangan harap gombalan itu mempan saat ini.

“Cantik apanya kalau lemakku dimana-mana? Nggak bisa! Kamu harus bertanggung jawab. Habiskan sebagian dari ini!” Stella menyendokkan nasi lalu menyodorkannya ke mulut Jendra.

“Aku udah makan Stella,” tolak Jendra.

Stella mendesis, “Aku memaksa!”

Jika sudah begini Jendra tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Dia mengunyah habis apa yang disendokkan Stella ke dalam mulutnya.

“Ambil ini dari mulutku!” Stella mengigit potongan dadu ayam itu di mulutnya dan meminta Jendra mengambilnya dengan bibir.

Jendra menyeringai. “Fantasi kamu luar biasa ya?”

“Ambil saja!” Stella menyikut lengan Jendra.

Lelaki itu kemudian mencodongkan tubuhnya ke depan. Kedua lengan kokoh pemuda itu memenjarakan Stella. Wajah mereka saling mendekat. Mata Jendra tidak bisa berpindah dari bibir *cherry* Stella.

Dia tidak langsung mengambil makanannya. Jendra mengulurkan lidah terlebih dahulu lalu menjilati potongan daging ayam itu dengan sangat seksi. Sese kali, lidahnya mengenai bibir Stella. Sengaja memang. Sampai-sampai, Stella harus menahan nafas saat Jendra asyik menjilati bibirnya.

Setelah puas, Jendra baru memungut makanan itu dengan lumatan bibirnya, lalu menelannya.

"It tasted so good," senyumnya mengembang.

"You play with food so well," puji gadis itu. *"I can do that too."* Tidak mau kalah, Stella naik ke atas meja.

"What are you doing?" mata Jendra membelalak. Dia membantu Stella meminggirkan piring-piring yang masih ada di atas meja.

“Just watch and enjoy!” Stella mengerling. Wanita itu lalu membuka kaos kebesaran yang dia pakai. Tidak ada pakaian apapun yang membungkusnya kecuali kaos kebesaran milik Jendra itu. Bra dan celana dalamnya sudah ditanggalkan di kamar Jendra tadi.

Jendra duduk manis. Dia bersedekap dada menanti apa yang akan dilakukan wanita cantik itu.

Stella merebahkan dirinya yang bugil dalam posisi menggiurkan. Dia membuka kakinya lebar-lebar memastikan Jendra dapat melihat pemandangan di antara pahanya dengan jelas. Tangan Stella meraih sebuah mentimun yang masih utuh di ujung meja. Dia menyeringai, besiap memperlakukan mentimun itu selayaknya batang kelelakian.

Awalnya, Stella hanya menjilat dan mengemut ujung sayur hijau itu. Dia basahi dengan air liurnya sendiri agar lebih licin. Baru setelah itu Stella membawanya ke bawah, menggesek-gesekkan dengan lipatan vaginanya di bawah sana.

“Ungh.. Jendra... it’s so good...”
Stella mendesah. Tatapan matanya sayu. Dia menggigit bibir bawahnya sendiri.

Tenggorokan Jendra terasa kering. Dia menarik-turunkan jakunnya menahan sesuatu yang berdiri di bawah sana.

Stella lalu memasukkan ujung ketimun itu ke dalam lubang vaginanya. *“Aaah...”* lenguhannya semakin terdengar menggairahkan. *“Baby... eunghh... you are so big. Ah.. yes... right there baby... ahh...”*

Jendra*hh..*” Mata Jendra tidak beralih dari gerakan timun yang keluar masuk tempat favoritnya itu.

Jendra benar-benar sudah tidak tahan lagi. Perempuan itu adalah penggoda ulung. Melucuti celananya sendiri dengan terburu-buru, Jendra menarik kaki Stella hingga pantatnya berada di ujung meja. Tangannya mengambil ketimun yang masih menancap di sana, lalu menggantinya dengan penisnya yang sudah membengkak.

“*Aaahh...*” dua-duanya melenguh nikmat begitu kelamin mereka menyatu.

“*Ride me, baby, and make me cum hard!*” Stella berbisik menggoda.

Jendra menyeringai, “*Whatever my princess want, she gets!*”

Penis besar itu pun merangsek masuk, memporak - porandakan vagina sempit Stella. Pinggul Jendra bergerak maju mundur dengan gagahnya, membawa wanita itu terbang mengangkasa.

“*Aaah...* Jendra...”

Seks kali ini benar-benar terasa nikmat.



JUST FITTING

TIDAK mudah untuk bisa reservasi tempat di salah satu restoran termahal pulau Bali ini. Biasanya orang-orang harus

mem*booking* satu minggu terlebih dahulu. Tapi ajaibnya, Ethan bisa memesan tempat ini hanya dengan sekali telepon.

“Apa ini?” Stella bertanya. Lelaki itu membuka sebuah kotak merah berisi kalung dengan batu mulia tanzanite di tengahnya. Warna violet yang dibalut emas putih itu berpendar dipermainkan cahaya lilin-lilin kecil di tengah meja. Sebuah vas kaca berisi buket bunga mawar merah menambah kesan manis suasanan. Pun suara gesekan biola dan dentingan tuts-tuts piano sangat sesuai dengan konsep restoran ini, mewah dan romantis.

“Aku minta maaf,” Ethan menatap sendu ke wanitanya. “Aku tak seharusnya melakukan itu padamu. Aku sangat menyesal.” Dia terlihat

bersungguh-sungguh. “Terimalah ini sebagai permintaan maafku.”

Lelaki jakung itu berdiri lalu mendekat ke sisi Stella. Dia memakaikan kalung bertahta salah satu mineral paling langka di dunia itu di leher tunangannya. “Kamu sangat cantik memakai ini,” pujinya kemudian diikuti lengkungan senyum.

Stella melihat pantulannya sendiri di cermin. Dia tidak tahu apakah dia harus senang menerima hadiah ini atau tidak. Ethan selalu seperti itu. Jika sudah kehilangan kendali, tak jarang dia akan main tangan. Tapi beberapa hari kemudian, pria itu akan datang, mengguyur dengan hadiah-hadiah mahal, membuat muka menyesal lalu mengemis maaf. Jika saat itu tiba, Ethan akan bertingkah menjadi lelaki paling

romantis sedunia. Seperti saat ini. Stella sendiri bingung kenapa dia masih saja mau bertahan menjalin hubungan bersama Ethan. Sikap egois lelaki itu terkadang melebihi batas.

“Stella?” Ethan memanggil tunangannya.

“I-iya?” wanita itu sedikit tergagap, terbangun dari lamunannya.

“Sabtu depan kolegaku membuat acara *grand opening* untuk resort barunya. Pakailah kalung itu untuk menemaniku datang ke sana.”

“Sa-sabtu ini?”

“Iya. Ada masalah?”

Wanita itu buru-buru menggeleng. “Tidak. Aku akan datang,” ucapnya penuh kepastian.

“Sebagai tunanganku, kamu memang harus datang.” Ethan selesai memotong steak di hadapannya. Pria itu kemudian memberikan piringnya pada Stella. “Makanlah!” senyum Ethan mengembang. “Tapi aku harap kamu mulai diet besok, seperti berat badanmu bertambah.”

Sudut bibir Stella turun. Pria itu memang selalu perfeksionis.

“Besok kita harus *fitting* baju pernikahan. Kamu bakalan datang kan?” Stella bertanya di antara kunyahannya. Hal-hal seperti ini sering dianggap remeh Ethan. Hal kecil yang tidak penting dan hanya menyita waktu berharganya. Makanya Stella kaget melihat tiba-tiba Ethan setuju dan mengganggu kepala.

“Benar? Kamu mau datang?” pupil mata Stella membulat tidak percaya.

“Aku akan kosongkan jadwalku. Jam berapa?” pemuda itu bertanya lagi.

Stella menjawab dengan semangat. “Jam sebelas. Kita bisa berangkat bersama.”

“Kamu pergilah dulu. Aku akan menyusul nanti,” tolak lelaki itu mengingat besok ada *meeting* yang sangat penting di pagi harinya.

“Baiklah,” Stella melahap makanannya dengan bahagia.

Ethan memang impian banyak wanita. Lihat saja bagaimana menawan paras dan rupanya. Tinggi serta postur tubuhnya bak model. Otot hasil pelatihan gym yang rutin pun menonjol dimana - mana.

Ditambah lagi balutan brand-brand mahal yang membungkusnya dari kepala sampai kaki. Terkadang, Stella masih saja suka tidak percaya melihat dirinya telah berhasil membuat Ethan terpikat dan mememinangnya.

Hanya saja, barang yang indah kadang kala hanya terlihat menawan untuk dilihat. Belum tentu barang itu nyaman dipakai. Seperti Ethan, meskipun dia sempurna namun Stella masih merasa kosong di hatinya. Apakah kebahagiaan yang dia rasakan selama bersama Ethan hanya ilusi semata? Stella mulai ragu pada perasaannya sendiri.



Pagi itu, Stella sudah berdandan lebih ekstra untuk Ethan. Mereka

akan melakukan fitting baju pengantin hari ini. Mengendarai mobilnya pelan-pelan, wanita itu meluncur membelah jalanan kota Denpasar yang begitu terik karena sengat sang mentari.

Ponsel Stella tiba-tiba berdering. “Halo?” dia mengangkatnya.

“Aku kangen kamu.” Suara yang begitu familiar tertangkap indera pendengaran Stella.

“Jendra, kita baru dua hari nggak ketemu,” wania itu terkikik geli.

“Tetap saja, aku kangen,” renek lelaki bongor itu bak anak kecil. “Kamu sedang apa?”

“Aku lagi di jalan.”

“Di jalan? Bisakah kita bertemu sebentar?” Siapa tahu Jendra beruntung hari ini.

“Tidak bisa sekarang. Aku mau *fitting* baju sama Ethan.” Pengakuan itu membuat hati Jendra teriris.

“Aku temani,” sayangnya, Jendra adalah tipe lelaki yang nekat.

“Kamu gila? Akan ada Ethan di sana!” Wanita itu meninggikan suaranya.

“Aku bisa menyamar jadi staf. Saat ada waktu, kita bisa melepas rindu sebentar.”

Stella memutar matanya. “Awas kalau kamu berani datang. Aku tutup teleponnya!” Jari perempuan yang sedang mengemudikan mobil itu menyeret tombol berwarna merah lalu kembali berfokus ke jalanan.

Sudah tiga puluh menit Stella menunggu di butik bergaya vintage klasik ini. Namun belum juga ada

tanda-tanda kehadiran Ethan. Bahkan satu cup *caramel machiato*-nya sudah tandas. Beberapa staf mondar-mandir bertanya kapan Stella akan mencoba gaunnya. Wanita itu hanya bisa memohon sedikit waktu sampai tunangannya datang.

“Si brengsek itu belum datang juga?” sebuah suara mengagetkan Stella.

Dia mendongak ke sumber suara. “Jendra?”

Lelaki itu tersenyum lebar lalu menaruh satu cup *bubble tea* di depan Stella.

“Kamu ngapain ke sini? Sudah aku bilang kan jangan berani nyamperin aku ke sini!” Stella sebisa mungkin menurunkan suaranya agar tidak terdengar.

“Mana bisa aku membiarkanmu sendirian menunggu ketidak-pastian seperti ini? Dasar brengsek, bisa - bisanya lelaki itu memperlakukan seorang putri seperti ini. Kalau dia memang tidak bisa menjadikan kamu ratu, biar aku saja!”

Lengan Jendra kena tabokan tangan Stella. “Jangan berkata aneh-aneh. Cepat pergi sana sebelum ada yang lihat!”

“Tidak mau! Lagi pula jalan satu-satunya masuk ke butik ini hanya lewat pintu itu. Kita akan tau kalau Ethan sudah sampai.”

Dari tempat mereka duduk memang terpasang sebuah kaca yang besar dan hanya terlihat dari dalam. Semua pengunjung akan memarkirkan mobil mereka dulu di halaman depan, lalu berjalan lewat

satu-satunya pintu masuk. Karena itu, mereka akan tahu siapa saja yang akan berjalan masuk ke tempat ini.

“Biarin aku nemenin kamu di sini. Aku bakalan pergi kalau Ethan udah sampai,” tutur Jendra membuat hati Stella tersentuh.

Cara lelaki itu memperlakukan dirinya benar-benar berbeda dengan cara Ethan memperlakukan dirinya. Bersama Jendra, Stella menjadi layaknya putri raja. Kebahagiaan dan kenyamanannya selalu diutamakan. Namun, Stella terlanjur mengikat janji dengan Ethan. *Ouh*, pemikiran ini membuat pusing kepalanya.

Ponsel Stella berdering. Ada panggilan masuk dari Ethan.

“Halo?” Stella mengangkat telepon.

“Sayang, aku minta maaf. Aku nggak bisa ikut *fitting* hari ini. Ada masalah mendesak yang harus aku urus. Kamu *fitting* sendiri nggak papa kan?”

Raut wajah Stella langsung berubah masam.

“Ah, begitu ya?” kentara sekali ada nada kecewa di suara Stella.

“Maaf banget. *See you this Saturday, baby. Love you.*” Ethan mematikan teleponnya.

Stella mendengus kesal.

“Dia nggak jadi dateng?” Jendra bertanya.

Degan lemas, wanita itu meletakkan dagunya di atas meja.

“Sepertinya aku adalah mempelai wanita paling mengenaskan di dunia,” gerutu Stella datar.

“Ayolah Stella, jangan berpikiran begitu hanya karena seorang lelaki.” Jendra menegaskan kembali badan perempuan itu. “Pakai saja bajunya. Aku yang akan menemanimu *fitting* baju.”

“Apa boleh buat?” Stella mengangkat bahunya lalu memanggil staf untuk segera melayaninya mencoba baju pernikahan.

Jendra menunggu dengan harap-harap cemas. Dia tidak sabar menunggu akan secantik apa Stella di balutan gaun putih satin itu. Ethan benar - benar bodoh. Bisa - bisanya dia melewatkan momen seperti ini.

“Kami sudah selesai,” salah satu staf memberi tahu. Kini pandangan Jendra terpaku pada tirai cokelat tua itu. Jantungnya berdegup kencang menanti kain lebar itu terbuka inchi demi inchi.

Stella berdiri disana, dengan rambut disanggul rapi dan buket bunga di tangan. Dia tersenyum cantik ke arah lelaki yang berdiri di depannya, membunuh kesadaran Jendra saat itu juga.

“Bagaimana?” suara Stella membangunkan Jendra dari kegiatan melongonya.

“Ah?” dia mengerjap masih mengumpulkan nyawa.

“Bagaimana bajunya? Apa terlihat bagus?” Stella mengulangi pertanyaannya.

Senyum Jendra langsung mengembang. Lelaki itu memberikan dua jempol untuk Stella.

“Pak, Bu, kami sedang mengadakan event untuk *wedding photoshoot trial* gratis, bekerja sama dengan salah satu studio foto terbaik di sini. Jika Bapak dan Ibu berminat, silahkan ke studio di halaman belakang. Mari saya antar,” salah satu staf menawarkan.

Stella menolak. “Tidak, kami bukan pasang-”

Kalimat Stella dipotong Jendra. “Wow, beruntung sekali. Kami memang belum melakukan *photoshoot*. Bisa antar kami ke sana?”

Stella mencubit lengan Jendra, namun tatapan lelaki itu

mengisyarakan bahwa semua akan baik-baik saja.

“Kalau begitu, silahkan Bapak ikut saya untuk berganti jas terlebih dahulu.”

Sebuah *setting* pemotretan *outdoor* bergaya klasik romantis tertata rapi di halaman belakang butik itu. Seorang fotografer profesional tengah membidikkan kameranya ke kedua model di yang terlihat sangat serasi itu. Stella dan Jendra saling bermesraan layaknya pengantin baru di depan kamera. Pengarah gaya tak segan-segan membimbing mereka agar melakukan pose-pose intim dan romantis.

“Yak begitu, senyum sedikit, rileks, bagus!” Gambar demi gambar berhasil diabadikan. Dua insan itu benar-benar seperti pasangan muda

yang sedang dimabuk asmara. Jendra memeluk pinggang Stella sementara Stella mendekatkan wajah Jendra ke wajahnya. Mereka tersenyum bahagia.

“Orang-orang benar-benar berpikir kita calon pengantin,” oceh Stella diantara pose-pose yang dia mainkan.

“Aku jadi ingin menculikmu dan membawa ke penghulu sekarang juga. Bahkan kata cantik pun tidak bisa mendeskripsikan penamilanmu hari ini,” puji Jendra dengan senyum yang enggan lepas dari wajahnya.

Stella terkikik pelan mendengar penuturan itu. “Aku tak percaya sedang melakukan pemotretan ini dengan selingkuhanku.”

Alis Jendra terangkat. “Karena sudah kepalang basah, bagaimana

kalau kita mengabadikan gambar yang lebih sempurna?”

“Hah?” Stella tidak paham apa yang dikatakan pemuda itu.

Jendra hanya tersenyum penuh misteri. Tanpa aba-aba, wajahnya tiba-tiba melesat maju dan bibirnya mencuri satu ciuman dari bibir Stella. Gadis itu terdiam. Dia terlalu terkejut untuk bereaksi. Dengan tangan terampilnya, sang fotografer segera mengabadikan momen itu dalam bidikan kameranya.





SECRET DATE

KERLIPAN tanzarnite itu nampak kontras dengan kulit leher Stella yang putih dan mulus. Dipadu-padankan bersama gaun biru topaz yang

membalut tubuh langsingnya dengan sangat sempurna. Stella membiarkan punggungnya terekspos, memamerkan maha karya Tuhan yang bisa membuat semua pria gelap mata.

Heels Stuart Weitzman dengan kerlipan berlian amaretto lima karat itu membungkus kaki cantiknya. Bergandengan dengan Ethan, Stella melangkah menaiki anak tangga satu demi satu ke ruang pesta.

Semua yang hadir terpesona. Mereka terus bergumam bagaimana serasinya dua insan yang sebentar lagi akan menyelenggarakan pesta pernikahan itu. Sang lelaki begitu tinggi dan gagah, sementara wanitanya cantik tiada tara.

Banyak juga yang iri. Para bujang-bujang berharap bisa berada

di posisi Ethan sementara para gadis-gadis berharap bisa menjadi Stella. Dari sekian banyak yang cemburu, tidak ada satu pun yang sampai mengetatkan rahangnya seperti Jendra.

Pemilik pesta ini juga merupakan salah satu kolega bisnis Jendra. Mereka sama-sama pembisnis di bidang properti dan bangunan. Jendra tahu jika ada kemungkinan besar dia akan bertemu dengan Stella dan Ethan di pesta ini. Meskipun Jendra sudah menyiapkan diri jika nanti melihat kemesrahan mereka berdua di depan publik, tetap saja hatinya terasa perih.

Stella tersenyum dan menyambut semua tamu yang menyapa calon suaminya. Tangannya tidak lepas dari menggandeng lengan Ethan. Jendra ingin mencuri-curi

kesempatan menghampiri Stella, namun perempuan itu menempel pada tunangannya di sepanjang pesta.

Stella tahu Jendra ada di sana. Tapi dia sebisa mungkin tidak membuat kontak. Stella berpura-pura tidak melihat Jendra dan menghindari tatapannya.

Saat sedang menemani Ethan terlibat dalam pembicaraan basa-basi dengan seorang pejabat pemerintah, Stella terkesiap karena ada yang menggenggam tangannya dengan tiba-tiba. Dari pantulan kaca di sudut ruangan, ekor mata Stella menangkap bayangan Jendra. Lelaki itu juga tampak sibuk berbicara dengan seorang pria tua berperut buncit dan punya banyak nominal di tabungannya. Namun tangan Jendra

malah bermain-main dengan jemari Stella.

Stella menahan senyumnya merasakan tangannya di remas lembut oleh Jendra. Bahkan lelaki itu mengelus punggung tangannya. Semua orang sibuk saling berbasa-basi, tidak ada yang sadar apa yang terjadi di balik meja yang menutupi genggam tangan mereka.

Posisi Jendra dan Stella saling membelakangi. Diam-diam Jendra semakin menempelkan punggungnya ke punggung Stella. Pantat mereka saling bersentuhan. Jemari lelaki itu menelusup nakal ke balik gaun Stella, lalu mengelus paha mulusnya.

Stella menggigit bibir berusaha bersikap biasa saja. Dia mencuri pandang ke Ethan, untungya

laki-laki itu sedang sibuk membicarakan konsep inflasi dengan lawan bicaranya.

Stella menahan gerayangan tangan Jendra lalu menggeleng kecil . Jendra bisa melihat itu dari kaca yang memantulkan bayangan mereka. Dia menyeringai seolah tak mau peduli. Jarinya lalu bergerak lagi, tapi kali ini menulis sebuah pesan di kulit paha Stella.

Backyard. Stella menerjemahkan apa yang ditulis lelaki itu di kulitnya. Mungkin Jendra ingin dia menemuinya di halaman belakang, tempat yang sepi dan jauh dari perhatian orang-orang. Sangat tepat sekali untuk pertemuan pasangan selingkuhan.

Jendra mengirimkan satu kerlingan mata lewat bayangannya di

kaca. Seringainya mengembang, dia lalu berjalan menuju pintu belakang.

Sepertinya benar, lelaki itu ingin Stella mengekorinya.

Membaca situasi cukup aman, akhirnya Stella meminta izin pada Ethan untuk pergi sebentar ke kamar kecil.

“Aku ke toilet sebentar,” bisik wanita itu di telinga tunangannya.

“Baiklah. Tapi jangan lama-lama. Aku perlu mengenalkamu pada banyak orang.”

Stella mengangguk. Dia berjalan keluar, tapi bukan ke kamar mandi, melainkan menyusul Jendra ke kebun belakang.



Ethan mulai mencari-cari keberadaan Stella. Lima belas menit berlalu, sosok gadis itu belum juga nampak di *ballroom*. Tamu-tamu berdatangan semakin banyak, menunda langkah Ethan untuk mengecek ke kamar mandi.

Baru saja selesai bercengkerama dengan salah satu koleganya, ponsel Ethan berdering. Sebuah pesan masuk ke emailnya.

Lelaki itu mengangkat alisnya sesaat. Kenapa ada pesan masuk dari butik tempatnya memesan baju pengantin? Bukankah dia sudah melunasi pembayarannya? Di formulir pemesanan, Ethan memang mencantumkan alamat emailnya sendiri sebagai alat komunikasi.

Dengan ibu jarinya, lelaki itu membuka isi pesan tersebut. Pupil

matanya langsung membesar melihat beberapa foto *prewedding* dikirimkan ke alamat emailnya, disertai ucapan terimakasih dan juga selamat. Yang jadi masalahnya adalah, pria di foto itu bukan dirinya. Dan Ethan langsung mengenal siapa laki-laki yang sedang mencium bibir tunangannya di foto itu.

Brengsek! Ethan mengepalkan tinjunya.

Dengan rahang mengeras dan kepalan di tangan, Ethan berjalan keluar mencari keberadaan Stella. Dia terus mengitari bangunan itu sampai langkahnya terhenti karena indera pendengarannya menangkap sebuah suara.

“*Nghh...*” Bunyi dari dalam gudang sempit di halaman belakang itu

terdengar seperti sebuah lenguhan yang dibungkam.

Ethan menoleh ke pintu gudang yang sedikit terbuka. Dengan langkah berat dan hati was-was, pria itu menapakkan kakinya mendekat. Dia menyipitkan mata dan mengintip dari celah-celah pintu kayu itu.

“Emph... Jendrahh.. eungh...”

“Yes baby, I’ll fill you with my cum. Nghh...”

Pupil mata Ethan membesar. Nafasnya terpotong pendek-pendek. Giginya bergemerutuk. Semburan adrenalin mendorong pria itu agar segera melayangkan hantaman ke pemuda yang tengah melesakkan penisnya ke liang kewanitaan calon istrinya. Mereka saling memompa satu sama lain. Jendra mendesak tubuh Stella di dinding. Rok wanita

itu tersingkap sampai ke atas. Bahkan buah dadanya dilumat habis oleh Jendra.

Ethan geram. Tapi, bukannya langsung menghantam Jendra, dia malah melangkah pergi dan menonjok tembok bata di sudut bangunan. Dia menggeram marah, tangannya sedikit berdarah karena hantaman.



Ethan mengakui dirinya adalah tipe lelaki petualang. Selama menjalin hubungan dengan Stella, tak jarang dia bermain ke sana dan kemari. Tapi tak ada satu pun di antara eksplorasinya itu yang dia anggap serius. Semua hanyalah *one night stand* atau *friends with benefit*.

Bukankah laki-laki kadang juga butuh selingan?

Namun di antara wanita-wanita yang menghangatkan ranjangnya, hanya Stella yang Ethan anggap serius. Bahkan laki-laki itu berniat menikahnya. Selain menarik secara fisik, Stella juga berasal dari keluarga prestigius yang namanya cukup tersohor di benua Amerika. Sejak berdampingan dengan Stella, usaha Ethan meluaskan pasarannya ke Amerika terbuka lebar. Oleh karena itu, Ethan menganggap Stella adalah partner hidup yang beneficial.

Melihat perselingkungan yang terjadi di depan matanya sendiri, Ethan tak bisa diam saja. Oke, Ethan akui, Ethan juga bukan tipe laki-laki yang setia. Tapi melihat Stella bermain di belakangnya, amarah di

hatinya meledak-ledak. Apakah ini yang namanya karma?

Ethan akan membalas perbuatan mereka. Tentu saja. Jangan harap dua orang itu tetap tertawa setelah apa yang mereka lakukan pada Ethan. Tapi menghantam pemuda itu sampai babak belur bukanlah balas dendam yang dia inginkan. Jendra hanya akan merasa sakit secara fisik, bukan secara batin. Yang Ethan inginkan adalah menghancurkan hati lelaki itu hingga berkeping-keping, dan Stella adalah alat yang tepat untuk melancarkan rencananya.

“Kamu lama sekali?” sambut Ethan ketika Stella kembali. Pria itu berpura-pura tidak tahu apa yang disembunyikan Stella.

“Um.. iya, maaf. Aku perlu membenarkan riasanku,” Stella yang

gelisah menghindari tatapan langsung dari mata Ethan.

“Memangnya apa yang kamu lakukan sampai harus membenarkan riasanmu? Lihat, rambutmu sedikit berantakan, dan oh, kenapa bibirmu jadi bengkak begini? Bajumu juga kusut dimana-mana? Apa yang membuatmu sampai berkeringat begitu?” Ethan terus memberondong dengan pertanyaan. Dia ingin tahu bagaimana tanggapan Stella terhadap pertanyaan itu.

Ethan terus menatap Stella, menikmati wajah kebingungan gadis itu.

“Ah.. aku?” Tepat seperti dugaan Ethan, wanita itu gelagapan. “Di sini banyak sekali orang. Mungkin aku sedikit kepanasan.” Stella mengipasi dirinya sendiri.

“Kalau begitu ayo kita duduk di sana!” Ethan membimbing Stella menuju sebuah meja jamuan.

Dekorasi tempat ini didominasi oleh warna putih dan hijau. Kelopak-kelopak lili membingkai warna-warni mawar di setiap sudut ruangan. Meja bundar berjajar rapi dengan sebuah kain putih sebagai penutupnya. Di antara meja-meja yang masih kosong, Ethan malah memilih sebuah meja yang sudah ditempati seseorang.

“Pak Jendra, bisa kami bergabung di sini?”

Lelaki yang ditanya mendongak ke atas. Betapa terkejutnya dia bertemu pandang dengan tunangan selingkuhannya.

“Oh, tentu saja. Silahkan!” Jendra bersikap senormal mungkin.

Bagaimanapun dia dan Ethan adalah partner bisnis. Bisa saja lelaki itu mendekatinya karena adalah masalah bisnis yang perlu dibicarakan.

“Sudah lama kita tidak bertemu,” Ethan duduk di sebuah kursi kosong. Dia menarik kursi di sampingnya lebih mendekat untuk ditempati Stella. “Ini tunanganku, aku sudah memperkenalkannya bukan?” lelaki itu melanjutkan basa-basinya.

“Kalau tidak salah... Stella? Iya kan?” akting Jendra dilanjutkan.

Ethan menyeringai dalam hati. Bisa-bisanya dua orang itu bertingkah seolah-olah tidak ada hubungan sama sekali padahal beberapa menit yang lalu Jendra baru saja membuang sperma ke rahim tunangannya.

“Saya dengar proyek kita berjalan dengan lancar,” Ethan melanjutkan pembicaraan. Sengaja dia melingkarkan tangannya di pinggang Stella, bertingkah sangat *touchy* dan mesra di hadapan Jendra.

Jendra tidak suka menyaksikan itu. Tapi dia membiarkan wajahnya tetap terlihat cerah. “Itu semua berkat karyawan Anda yang kompeten, Pak Ethan.”

Ethan membalasnya dengan senyum. “Bukan, tapi rumor yang saya dengar tentang Anda memang benar.”

Jendra menahan nafasnya. Rumor? Rumor apa yang beredar di luar sana tentang dirinya? Jangan-jangan ada yang melihat dia bermesraan dengan Stella sewaktu Ethan pergi dan

mereka mulai menyebarkan rumor. Jendra menggigit bibirnya was-was.

Ethan terkekeh, “Anda terlihat tegang sekali Pak Jendra.” Dia mencairkan suasana. “Rumor apalagi selain ketangkasan Anda dalam bekerja. Bahkan Anda membangun kembali perusahaan yang hampir bangkrut hanya dalam waktu satu tahun. Bukankah itu sangat impresif? Suatu kehormatan besar bagi perusahaan saya bisa bekerjasama dengan perusahaan Bapak.”

Jendra mendengus lega. “Ah, itu terlalu melebih-lebihkan.”

“Untuk seseorang sesukses Bapak, saya yakin di luar sana banyak wanita yang ingin mendekati Bapak. Iya kan?” Ethan memulai aksinya.

Jendra hanya tersenyum canggung. “Saya pikir Anda juga sama.”

Pria yang menjadi lawan bicaranya itu mengangguk. “Iya, memang benar. Tapi hati saya sudah jatuh pada Stella.” Ethan tersenyum manis pada Stella. Dia menggengam tangan gadis itu lalu mengecup punggung tangannya.

“Saya selalu merasa beruntung memiliki Stella. Dia benar-benar sangat mencintai saya. Benar kan sayang?”

Wanita itu gelagapan. Bibirnya membeku sulit disuarakan. Akhirnya, Stella hanya tersenyum kaku menanggapi pertanyaan Ethan.

Pandangan Ethan berpindah ke Jendra. “Pernikahan kami sebentar lagi. Saya akan mengirimkan

undangannya kepada Anda nanti. Saya harap Anda mau meluangkan waktu untuk datang. Ah, dan jangan lupa bawa kekasih Anda untuk menemani.”

Baik Jendra maupun Stella sangat canggung berada pada situasi ini. Namun tampaknya, Ethan masih belum puas mengoceh.

“Sayang, ambilkan aku macaron itu!” bisikan Ethan cukup liris namun masih tertangkap indera pendengaran Jendra.

Apa ini? Jangan katakan Ethan sedang memamerkan kemesraannya dengan Stella di depan Jendra? Ethan memang tak tanggung-tanggung membuat lelaki itu terbakar cemburu.

“Suapkan padaku!” pinta Ethan berikutnya.

Stella refleks mencuri pandang ke arah Jendra, seolah meminta ijin boleh kah dia melakukannya. Konyol memang. Padahal yang merupakan tunangannya adalah Ethan. Buat apa dia mempertimbangkan perasaan Jendra.

“*Hm...* makan dari tanganmu memang selalu enak,” bibir lelaki itu hampir mengenai pipi Stella. Mereka duduk sangat rapat, seolah tak terganggu dengan keberadaan orang-orang.

Stella yang merasa risih mencoba menggeser sedikit badan Ethan. Namun lelaki itu malah makin merekatkan tangannya di pinggang Stella.

“Oh maaf Pak Jendra. Saya dan Stella memang suka lupa jika sudah

asyik berdua. Mohon dimaklumi, kami hanya saling jatuh cinta.”

Selesai mengatakannya, Jendra melihat Stella sedikit mengerjap. Dia seperti sedang berusaha menarik diri dari sesuatu. Pandangan Jendra pun turun ke bawah. Ekor matanya menangkap tangan Ethan yang kini menelusup di balik gaun Stella. Tangan itu membelah paha Stella dan mengusap-ngusap apa yang disembunyikan di balik kain segitiganya.

Ethan mengumpat dalam hati. Stella masih basah. Pasti karena semburan sperma lelaki kurang ajar itu.

Melihat Stella yang berusaha keras mencengkeram ujung meja, Jendra pun memakai akalunya.

“Pak Ethan, ijinkan saya memperkenalkan Anda dengan direktur tender kita. Beliau baru datang dan ada di sana. Lebih baik kita menyapanya,” Jendra bangkit dari kursinya mengajak partner kerjanya itu beranjak dari sana.

Ethan tertawa sinis dalam hati. Reaksi selingkuhan tunangannya itu benar-benar seperti orang kebakaran jenggot. Dia pun menarik tangannya dengan malas dari dalam rok Stella.

“Baiklah. Mari kita sapa.”



BUTA HATI

ADA yang aneh. Seharusnya jalan pulang ke hotel Stella bukan lewat sini.

Wanita itu menegur, “Kita mau kemana?”

Ethan tersenyum penuh makna, “Bersenang-senang.”

Tidak lama kemudian, mobil yang mereka tumpangi berhenti di sebuah halaman rumput yang luas. Beberapa bunga melati merebakkan wanginya mengitari taman. Ada juga air mancur dengan ikan-ikan koi yang berenang kegirangan.

Ethan memegang lengan calon istrinya itu dan mengajaknya masuk ke dalam sebuah mansion. Tipikal bangunan simple minimalis yang dipadu-padankan dengan kearifan lokal, mansion ini berdiri dengan gagahnya di antara resort-resort sekitar. Memang, daerah di pucuk selatan pulau Bali ini terkenal dengan banyak penginapannya.

Stella tahu ini adalah salah satu bangunan milik keluarga Ethan. Tempatnya bersih dan terawat. Ada beberapa orang yang dipekerjakan untuk merawat tempat ini. Tapi Stella tidak melihat seorang pun semenjak masuk. Seolah-olah, hanya dia dan Ethan yang berada di ruangan sebesar ini.

Sebenarnya, begitu turun dari mobil tadi, Ethan sempat mengirim pesan singkat kepada seseorang. Pesan singkat yang dapat membuat si penerima bergegas ke sini.

Pria itu menyeringai. Siapapun yang menyentuh miliknya harus diberi pelajaran, termasuk Jendra.

“Mau ngapain kita ke sini?” Stella meletakkan tasnya di atas meja. Dia sama sekali tidak curiga Ethan memiliki rencana tersembunyi.

“Sudah aku bilang kan? Kita akan sedikit bermain-main.” Dengan tatapan tajam, Ethan mendorong gadis itu memasuki sebuah kamar.

“Ka-kamu mau apa?” pupil mata Stella membesar melihat Ethan mulai melucuti pakaiannya satu persatu. Dia berjalan mundur, menghindari jangkauan pria itu.

“Bersenang-senang. Sudah lama kita tidak melakukannya. Aku yakin datang bulanmu sudah selesai, iya kan?” Dengan kekuatannya yang besar, Ethan merobek gaun yang dipakai perempuan itu dan menjatuhkannya ke atas ranjang. Stella berteriak dan menggeliat minta dilepaskan. Lelaki itu tidak peduli. Dia malah semakin menempelkan tubuhnya pada Stella, membuat gadis itu tidak bisa melarikan diri.

Lutut Ethan membuka paha Stella sementara tangannya mengeluarkan payudara Stella dari dalam bra-nya.

“Ethan! Lepaskan!” Stella berontak.

“Kenapa? Kamu tidak mau melayaniku?” sentak lelaki itu tepat di depan wajah Stella.

“Tolong, jangan seperti ini!” kali ini gadis itu memohon.

“Kamu calon istriku Stella. Aku berhak meminta ini padamu!”

“Tapi, jangan seperti ini!” wanita itu masih saja menggeliat mencoba melepaskan diri.

“Kenapa? Karena kamu tidak lagi mencintaiku?”

Pertanyaan itu sukses membuat Stella berhenti berontak. Dia menatap lekat ke wajah tunangannya.

“Atau ada pria lain di hatimu?” Ethan memberikan siniran di sudut bibirnya.

Jantung Stella berdetak. Apa jangan-jangan Ethan sudah tau semuanya?

“Kamu tidak mau bercinta denganku, tapi celana dalammu basah dengan aroma sperma laki-laki lain. Apakah selingkuh itu menyenangkan, Stella?”

Dengan satu tangan Ethan mencekik leher Stella. Tangan gadis itu memukul-mukul kecil minta dilepaskan.

“Apa yang Jendra punya dan aku tidak? Hah? Bagaimana bisa kamu bermain belakang dengan partner bisnisku sendiri!” Ethan berteriak di depan wajah wanita itu. Dia melepaskan cengkeramannya di leher Stella, membuat gadis itu bernafas tersengkal-sengkal.

Nada amarah Ethan berubah menjadi lebih lembut. Dia meraba pipi Stella dengan jarinya. “*But, it’s okay.* Semua orang bisa melakukan kesalahan. Aku akan memberimu satu kesempatan lagi.”

Pria itu menelisik raut wajah Stella. Tidak ada ekspresi bersalah maupun bahagia karena Ethan sudah bermurah hati memberikan kesempatan sekali lagi. Apa coba yang ada di kepala Stella? Lelaki itu mengerutkan dahinya.

“Kenapa diam saja? Kamu tidak suka?” Ethan berdecih. “Jadi kamu lebih memilih si brengsek itu dari pada aku? Hah?”

Lelaki itu menggoyang-goyangkan badan Stella meminta jawaban. “Katakan Stella! Katakan! Jangan diam saja.”

Stella sebenarnya juga sedang berdebat dengan pikirannya sendiri. Dia sudah lelah menghadapi Ethan yang kasar, egois, dan semaunya. Stella mulai bertanya-tanya, dapatkan dirinya hidup bahagia jika harus menghabiskan sisa umurnya di samping lelaki itu?

“Aku mengirim orang untuk menghabisi selingkuhanmu itu,” hardikan Ethan membuat pupil mata Stella membesar.

“Kamu!” Dia hampir menyerang balik Ethan sebelum lelaki itu tertawa. Entah menertawai Stella, atau menertawai dirinya sendiri.

“Kenapa kamu impulsif sekali mendengar Jendra dalam bahaya, sayang? Apa dia tidak hanya mendapatkan tubuhmu, tapi juga hatimu?” tanyanya sinis.

Stella sendiri terkejut akan responnya. Dia tidak menyangka akan secemas ini jika mengetahui Jendra dalam bahaya.

“Tenang saja. Aku tidak sekejam itu membunuh nyawa seseorang. Tapi aku bisa sangat kejam jika membunuh karir seseorang. Mau bukti?” Ethan menantang.

Stella was-was. Lelaki itu punya cukup kuasa untuk membuktikan omongannya.

“Aku dengar Jendra sudah berusaha keras membangun perusahaannya kembali setelah hampir bangkrut karena kasus hukum Ayahnya setahun yang lalu. Kamu tahu, aku bisa membuatnya berada di titik yang sama seperti waktu itu hanya dengan sekali menelepon. Aku punya koneksi ke hampir semua investornya. Dan juga, proyek ini, kalau aku menarik dana, dia akan kebingungan menutup defisitnya. Jadi bagaimana? Apa aku perlu memberi pelajaran ke lelaki itu?”

Stella menatap kedua netra Ethan. Dia melihat ada kemarahan dan ambisi di sana. Ethan tidak suka berbagi miliknya. Stella sadar, lelaki itu bisa nekat melakukan hal buruk pada Jendra jika dia tidak mau menuruti keinginannya.

Stella menarik nafas panjang. Dia membulatkan tekad. Kali ini dia akan menutup mata dan telinga, menuruti keinginan lelaki itu.

“Apa yang kamu mau?” tanya perempuan itu.

Ethan menyeringai. “Yang aku mau? *Playing with you, baby.*”



Stella menengadahkan kepala, berpura-pura menikmati permainan ini. Dia bergerak maju mundur menunggangi badan setengah telanjang Ethan. Tangannya yang mungil berpegangan pada otot-otot perut lelaki itu.

“Ahh... Ethan.. *eungh...*” Stella berusaha semaksimal mungkin mengeluarkan desahannya. Itu yang

Ethan mau. Gaun mahal wanita itu menutup tempat penyatuan mereka, membuat seolah mereka sedang benar-benar bercinta. Padahal, Stella masih memakai celana dalamnya. Kejantanan Ethan juga masih berada di tempatnya.

Hanya saja, Ethan meremas-remas payudara Stella dengan begitu keras, seolah-olah ingin menyalurkan semua amarahnya di sana. Mulutnya sibuk memberi tanda pada leher Stella, mengingat wanita itu akan siapa yang memiliki dirinya.

Di tengah adegan panas itu, pintu tiba-tiba terbuka. Jendra masuk dengan terengah-engah. Dia mengira Stella dalam keadaan bahaya setelah Ethan mengiriminya sebuah pesan singkat yang memberitahu bahwa dirinya telah

mengetahui perselingkuhan mereka dan akan memberi pelajaran pada Stella. Begitu terkejutnya lelaki itu mendapati apa yang dilihatnya. Wanita yang dia cintai tengah bercumbu dengan lelaki lain. Dia mengijinkan tangan lelaki itu bermain-main di bukit kembarnya, mengulum bibir *cherry*-nya, bahkan memasukkan miliknya di bawah sana.

Rahang Jendra mengetat. Tapi dia bisa apa? Lelaki yang sedang ditindih Stella itu lebih berhak daripada dirinya.

“Wow, kamu lebih cepat dari yang aku duga.” Ethan tampak tidak terkejut sama sekali. Dia bangun dari posisinya saat ini. Stella menyingkir dari tubuh Ethan, lalu menyikap selimut untuk menutupi bagian atas tubuhnya yang dikoyak Ethan.

Tangan besar calon pengantin pria itu pura-pura menaikkan restletingnya, lalu menyeringai ke Jendra. “Mau bergabung?”

Pertanyaan tak masuk akal itu langsung menyulut amarah Jendra. Memangnya dia anggap apa Stella? Barang yang bisa dibagi begitu saja?

Tanpa berpikir lebih panjang, Jendra menukik maju melayangkan satu pukulan di wajah Ethan. Pria itu terhuyung ke belakang. Sudut bibirnya berdarah.

Jendra segera menjumpai Stella. “Kamu nggak papa?”

Namun wanita itu hanya terdiam tidak menjawab.

Ethan tertawa. Ada nada mengejek sekaligus meremehkan dalam tawanya. Setelah bangkit dari

posisinya, Ethan angkat bicara, “Kemarilah sayang!” tangannya melambai ke Stella.

Wanita itu menurut tanpa perlawanan. Dia membenarkan gaunnya sebentar sebelum berdiri di samping Ethan. Lelaki itu merangkulnya posesif.

“Stella...” Jendra berucap lirih.

Menangkap suara itu, lagi-lagi Ethan menyeringai sinis. “Jadi bagaimana rasa tunanganku? Tidak cukupkah aku membantu bisnismu sampai-sampai kamu juga mencicip wanitaku?” Ada nada sarkasme di ucapan Ethan.

Lelaki itu makin berusaha menyulut emosi Jendra. Dia sengaja meremas payudara Stella di hadapan Jendra. “Aku tahu kekasihku semenggurkan itu. Tapi bangunlah

Jendra, semua yang kamu habiskan dengan calon istriku hanya mimpi di siang hari. Iya kan sayang, kamu sudah cukup bermain dengan lelaki itu.” Ethan menoleh ke tunangannya.

“Ahh...” satu desahan lolos dari bibir Stella akibat remasan tangan Ethan. Padahal wanita itu sudah berusaha keras menahan bibirnya. Jika bukan karena Ethan yang diam-diam membisikkan kata ancaman di dekat telinga wanita itu, mana sudi Stella berpura-pura mendesah dan menikmati permainan Ethan.

“Kamu menyukainya sayang?” Ethan semakin membabi buta. Bahkan tangannya masuk, tidak hanya ke payudara, namun juga di antara paha Stella. Sedangkan bibirnya terkadang mengulum telinga wanita itu.

Wajah Stella terlihat sayu. Ethan terus menyuruh Stella memberikan tatapan kenikmatan itu ke Jendra.

“Kamu lihat Jendra, betapa Stella menyukai setiap sentuhanku. Dia bahkan tidak menolakku?” kekehan tawa terdengar memenuhi ruangan.

Rahang Jendra mengetat. Tangan besarnya mengepal. “Lepaskan dia!” suara bassnya keluar.

“Lepaskan?” Ethan menganggap remeh ucapan Jendra. “Kenapa harus aku lepaskan? Kamu menyukainya kan sayang?” Pria itu bertanya pada tunangannya.

“Yes, touch me just like that baby! Eungh...” Stella mengutuk dirinya sendiri karena membiarkan Jendra

melihat pemandangan ini. Tapi mau bagaimana lagi? Ini semua demi kebaikan Jendra.

“Terima saja. Kamu tidak lebih hanya sekedar selingan untuk wanitaku. Dan karena Stella sudah puas bermain-main denganmu, pergilah dari kehidupannya dan jangan muncul lagi!”

Jendra mengalihkan pandangannya dari Ethan ke Stella. “Ikut aku, Stella. Aku tahu kamu juga menginginkanku. Pikirkanlah sekali lagi. Apa yang terjadi di antara kita selama ini bukanlah sekedar permainan belaka.” Jendra memohon.

“Bagaiman sayang? Kamu mau bersama dia?” Ethan bertanya pada tunangannya.

Wajah Jendra menanti was-was penuh harap. Dia menunggu keputusan Stella.

“No. Aku sudah selesai bermain dengannya. Lagi pula, bagaimana bisa aku membuangmu hanya demi dia. *Awh*, jangan keras-keras mencubit putingku. Kamu bisa membuatnya bengkok.” Semakin kejam Stella, semakin cepat drama ini akan berakhir. Perempuan itu sengaja mengalihkan pandangan dari Jendra. Dia tidak sanggup menatap ekspresi lelaki itu. Sungguh, saat itu Stella hanya berharap Jendra segera pergi agar dia bisa menangis sepuasnya.

“Stella...” lirik Jendra menyebut namanya. Stella mengigit bibirnya menahan air mata yang ingin keluar. Hatinya teriris begitu sakit. Ternyata, perasaannya ke Jendra sedalam ini.

“Kamu sudah dengar kan jawaban dari kekasihku? Selama ini dia hanya bermain-main denganmu. Memangnya kamu berharap apa?” Ada siniran mengejek di sudut bibir Ethan.

“Kemarilah sayang, kita lanjutkan kegiatan kita yang tertunda tadi,” Ethan membawa Stella makin dalam ke pelukannya. Mereka berciuman bibir.

Jendra segera mengalihkan pandangannya. Remuk sudah hati dan cintanya. Dia sangat tidak mengira Stella tega melakukan ini di depannya.

Ethan melepas pangutan bibirnya dengan Stella. “Kenapa masih berdiri di situ? Mau melihatku dan Stella bercinta? Tidak masalah. Ayo sayang!” Ethan menjatuhkan

Stella ke atas ranjang. Tubuhnya yang besar itu kemudian menindih tubuh Stella. Tangan dan bibirnya segera beraksi tanpa bisa di tahan.

“Medesahlah!” Ethan sedikit berbisik di telinga Stella.

“Mmph... baby.. ahh..”

Jendra sudah benar-benar tidak tahan berada di sana. Dengan tangan terkepal dia pun melangkah keluar dari ruangan itu.

Bahkan sebelum keluar pintu, telinga Jendra masih bisa menangkap suara desahan dua orang itu.

“Mphh... Ethan..”

“Enak sayang?”

“Lebih dalam.. ahh...”

Begitu sosok Jendra sudah pergi, Stella segera mendorong tubuh Ethan menjauh.

“Puas?” dia menatap marah ke lelaki itu.

“Ya. Aku sangat puas!” Ethan memandang lekat-lekat ke manik mata wanitanya.

“Rasa cintaku padamu baru saja habis tak bersisa!” tegas Stella.

Lelaki itu menyeringai. Dia memakai kembali bajunya lalu berdiri. *“Take your time. And then come to my bed after that!”* Ethan melangkah pergi meninggalkan wanita itu sendirian.

Lutut Stella melemas. Begitu sosok Ethan sudah hilang dari pandangan, dia bersimpuh di lantai. Air matanya menggenang keluar.

Tangannya terus-menerus memukul dadanya, berharap rasa sesak di sana akan segera sirna.

Namun percuma. Sebanyak apapun air mata yang keluar, Stella tak akan bisa merubah keadaan. Dirinya akan selalu menjadi alat yang digunakan Ethan, dan Jendra akan semakin terluka melihat mereka berdua. Tidak. Stella tidak bisa membiarkan Ethan merasa menang. Lelaki itu juga harus diberi pelajaran, bahwa tidak semua yang dia inginkan akan dia dapatkan.

Oleh karena itu, Stella sampai pada satu keputusan. Di antara dua lelaki itu, tidak akan ada yang bisa mendapatkan dirinya. Dia akan pergi, ke tempat dimana mereka berdua tidak akan bisa menemukannya, menghilang, bak di telan bumi.

Stella bergegas. Dia mengambil tasnya, lalu mengindik-indik keluar dari mansion itu.

Ethan datang beberapa menit kemudian. Dia sudah menanti Stella di kamarnya namun wanita itu tak juga menampakkan batang hidungnya. Padahal Ethan sudah yakin jika Stella akan kembali merayap ke dalam pelukannya. Dia punya lebih banyak hal daripada Jendra. Uang, harta, bahkan ketenaran.

Tapi Ethan salah. Stella sudah tidak berada di sana. Ruangan itu sepi, tanpa jejaknya sama sekali.

Ethan berteriak marah. Dia melempar sebuah botol minuman ke kaca. Nafasnya tersengal-sengal. Dia segera menghubungi anak buahnya untuk mencari keberadaan Stella.



HILANG

SEMUAANYA kehilangan, baik Ethan maupun Jendra. Perempuan itu menghilang bak ditelan bumi. Mereka

sudah berusaha mencari namun tak menemukan.

Sejak saat itu, Ethan menenggelamkan waktunya bersama minuman dan wanita. Ternyata, ketidak-beradaan Stella cukup menghancurkan hidupnya. Dia merindukan Stella. Dia merasa sangat bersalah pada perempuan itu.

Ethan menyesal, selama Stella ada di sampingnya, dia jarang memperlakukan wanita itu dengan baik. Kini, Ethan mulai sadar, perasaanya pada Stella ternyata lebih besar dari pada yang dia tahu.

Namun semua sudah berlalu. Dia sendiri yang menghancurkan hubungannya dengan Stella. Wanita itu pantas membencinya sekarang. Seharusnya, jika dia memperlakukan Stella dengan lebih baik, tidak akan

ada perselingkuhan, dan tidak akan ada air mata ini. Bodoh! Dirinya benar-benar bodoh!

Ethan meninggalkan pekerjaannya di Bali. Dia juga memutuskan proyek kerjasamanya dengan Jendra. Hal itu berdampak tidak hanya pada perusahaan Jendra, tapi juga pada perusahaan Ethan. Ayahnya marah besar. Sebagai konsekuensinya, Ethan dicopot dari jabatannya saat ini.

Jendra mendapat kabar bahwa pernikahan Ethan dan Stella dibatalkan. Seperti menemukan oase di padang pasir, Jendra yang tadinya tidak bersemangat hidup menjadi lebih berapi-api. Segala cara dia kerahkan untuk mengetahui dimana keberadaan Stella sekarang. Namun, tak ada satupun yang membuahkan hasil. Justru, dia makin disibukkan

masalah perusahaan selepas Ethan memutuskan kerjasama mereka.

Jendra harus membagi waktu antara menyelamatkan perusahaan dan mencari Stella. Meskipun letih dan lelah, tapi pria itu tak mau menyerah. Dia yakin, Stella juga mempunyai perasaan yang sama terhadapnya. Kejadian waktu itu hanya drama semata. Buktinya, pernikahan Ethan dan Stella tak pernah terjadi. Berbekal keyakinan itu, Jendra melanglang buana ke setiap penjuru dunia mencari keberadaan Stella. Hingga suatu hari...

Millan, satu tahun kemudian...

Stella	menggeliat.	Dia
meregangkan	otot-ototnya	yang
terasa kaku.		

Kenapa pagi ini tubuhnya terasa begitu linu? Stella menguap lalu membuka mata.

Tunggu. Ini bukan langit-langit kamarnya. *Cristallerie Daum* yang tergantung di atas sana terlalu mahal untuk apartemen sederhananya. Ditambah lagi gorden kelabu yang menutup kaca besar di kanan dan kiri.

Stella terkesiap. Apa yang dilakukannya di ruangan asing ini?

Perempuan itu melengok ke dalam selimut. *Shit!* Dia telanjang. Apa coba yang diperbuatnya tadi malam?

Stella menepuk - nepuk kepalanya sendiri mencoba mengingat apa yang dia lakukan semalam. Ingatannya kembali pada acara makan malamnya di sebuah

bar. Begitu pulang dari kegiatannya sebagai relawan konservasi alam, Stella sempat singgah sebentar di bar kecil itu. Bar yang sering dia kunjungi jika dirinya sedang merindukan seseorang. Bar yang dulu menjadi tempat pertemuan pertamanya dengan Jendra.

Padahal Stella hanya menyesap sedikit anggur. Jangan bilang kalau dia mabuk dan berakhir dengan pria asing di tempat ini. *Aish!* Stella terus memaki dirinya sendiri.

Sudah lama Stella tidak bercinta. Sejak menghilang dari kehidupan Jendra dan Ethan, wanita itu memilih menyepi menenangkan diri. Delapan bulan bekerja sebagai relawan di Switzerland, lalu mengunjungi kembali kota ini. Millan, kota yang penuh kenangan di saat semua masih baik-baik saja.

Shit! Stella baru ingat sesuatu. Dirinya sudah lama tidak mengonsumsi pil kontrasepsi. Jangan bilang kalau semalam dia bercinta dengan pria asing tanpa pengaman?

Tidak! Pasti ada bukti di sekitar sini. Kalau saja dirinya bisa menemukan bekas kondom, pasti Stella akan lebih lega.

Wanita itu meraba-raba sekitarnya. Dia juga melongok ke kolong. Bahkan mengobrak-abrik tempat sampah. Tapi nihil, harapannya tidak ditemukan.

Di saat wanita itu mengerang frustrasi dan mengacak rambutnya, ekor mata Stella menemukan secarik kertas di atas nakas. Wanita itu memungutnya, lalu membaca isinya.

It wasn't just one night stand. I miss you a lot.

PS: You need to try harder. How come you pass out without giving me an orgasm?

Stella membelakangkan matanya. Kalimat yang tertulis dalam secarik kertas itu mirip seperti memo yang pernah dia tuliskan untuk Jendra setelah malam pertama mereka dua tahun yang lalu.

Wanita itu lalu mengedarkan pandangan ke sekitar. Tunggu! Ruangan ini terasa familiar. Ranjang itu, sofa panjang di dekat jendela itu, bahkan lukisan-lukisan yang terpasang di dindingnya, seolah dia pernah ada di sini sebelumnya.

Ah, Stella baru ingat. Ini adalah kamar hotel yang dipakai Jendra dan Stella bercinta selama di Millan dua

tahun yang lalu. Tidak salah lagi. Semuanya masih terlihat sama. Bahkan setitik noda yang mengotori tembok di belakang almari pun masih sama. Stella yakin sekali.

Tapi kenapa? Kenapa dia ada di ruangan ini bertelanjang bulat? Dan kenapa ada secarik kertas yang mirip memonya kala itu?

Jangan.. jangan...

“Good morning princess,” sebuah suara menyapanya.

Stella mengenali suara itu. Tunggu, telinganya masih berfungsi dengan baik kan? Dia membalikkan badan untuk mengecek dengan mata kepala sendiri.

Lelaki yang bertelanjang dada itu tersenyum, “Tidurmu pulas?” dia

bertanya dengan aroma kopi mengepul dari cangkir di tangannya.

“J-jendra?” Stella mengedip-ngedipkan mata, memastikan ini bukan trik semata.

Lelaki yang sebelumnya bersandar pada kusen jendela di perbatasan beranda itu melebarkan senyumnya. Dia meletakkan cangkir kopinya di atas meja lalu berjalan mendekat.

“Apa kabar?” tanyanya begitu wajah mereka saling berhadapan.

Stella membeku. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Semua ini terlalu indah untuk menjadi nyata.

“Ka-kamu... kenapa bisa di sini?” tanya Stella gagap.

“Kamu nggak inget?” satu alis mata Jendra terangkat. “Kamu nyeret

aku dengan asal, mengira aku adalah gigolo pesananmu. Jadi, mana bayaranku, Madam?” ekspresi Jendra menggoda.

Stella gelagapan. Dia ingat pertemuan pertamanya dengan Jendra dua tahun lalu. Dia menarik lelaki itu secara asal, mengira Jendra adalah seorang gigolo, dan memintanya memuaskan nafsu birahinya.

“A-aku? Kapan aku seperti itu?” Stella menyangkal.

“Kamu lupa?” netra Jendra memandang lurus ke Stella. Lelaki itu mendominasi Stella lewat tatapan matanya. Jendra melangkah ke depan menyebabkan Stella mau tidak mau terhuyung ke belakang. “Kalau begitu biar aku ingatkan!” tutur pemuda itu.

Kaki Stella menyandung pinggir ranjang. Selimut yang sedari tadi melilit tubuhnya terlepas. Stella tergeletak bugil di atas kasur.

Jendra segera mengambil kesempatan itu untuk mengungkung tubuh Stella. “Ya. Benar sekali. Kamu juga merayuku seperti ini tadi malam.”

Pipi Stella memerah. Dia memalingkan muka dari tatapan Jendra. “A-aku tidak!” Perempuan itu susah payah menyembunyikan payudaranya dengan tangkupan tangan.

“Tidak usah ditutupi. Itu cantik,” sahut Jendra.

Mata Stella membelalak. “Apa?”

“Payudaramu. Sepertinya semakin sintal sejak terakhir kali aku

menyusu dari situ. Ah tidak, terakhir kali kan tadi malam. Kamu bahkan merancau terus agar aku menyedotmu semakin kuat.”

“Jendra!” Stella berteriak tak ingin lagi mendengar kata-kata kotor dari mulut lelaki itu. Dia terlalu malu.

“Kenapa? Kamu nggak percaya? Baik, akan aku reka ulang adegan semalam!” Baru saja Jendra mendekatkan wajahnya ke wajah Stella, perempuan itu mengernyit takut, kedua matanya tertutup, namun tak ada penolakan di sana.

Jendra berhenti untuk memandangi wajah wanita yang selalu mengusik detik-detik kesepiannya itu. Akhirnya, tiba juga hari dimana dia bisa memandang langsung wajah cantik ini. Semua

berkat Tian, anak buah kepercayaan.

Begitu menikahi pacarnya, Tian membawa sang istri berbulan madu. Jendra berbaik hati mensponsori acara bulan madu mereka. Tidak di sangka, di Millan, Tian malah menemukan Stella. Tanpa buang waktu, Jendra langsung bergegas ke kota penuh kenangan itu setelah mendapat informasi dari Tian.

Dia tidak langsung menemui Stella. Dia mengamati wanita itu dari jauh, memastikan Stella tercukupi dan baik-baik saja. Jendra kadang membuntuti Stella yang sedang berjalan-jalan. Tak jarang gadis itu memilih mengunjungi tempat-tempat yang punya kenangan tantang mereka berdua. Hingga Jendra yakin, Stella masih menyimpan perasaan padanya.

Sebenarnya malam tadi Jendra yang merencanakan. Membuat Stella mabuk lalu mencumbuinya seperti dua tahun lalu, di tempat yang sama dengan suasana yang sama.

Jendra sengaja membuang spermanya banyak-banyak di dalam rahim Stella tadi malam. Jika gadis itu masih tidak mau menerimanya, setidaknya dia masih bisa berharap akan suatu keajaiban.

Tapi sepertinya Stella tidak melawan. Padahal sudah berada pada posisi ini, Stella terlihat memasrahkan tubuhnya.

Jendra tak bisa menyembunyikan rasa bahagia di dalam dadanya. Senyumnya mengembang, dia pun menunduk membisikkan sesuatu.

“Aku sangat merindukanmu, *princess*.”

Pengakuan Jendra membuat Stella membuka kembali matanya. Dia sangat malu. Stella pikir Jendra akan menciumnya, atau mencumbu tubuhnya sekali lagi. Kenapa coba dia harus menutup mata tadi? Apa dia mengharapakan untuk dicium? Tolong galikan tanah untuk Stella sembunyi.

Jendra tertawa pelan lalu menggulingkan tubuhnya ke samping. Dia menarik selimut ke atas untuk menutupi badan wanita itu. Satu tangannya dia jadikan bantalan kepala. Matanya sibuk menatap langit-langit.

“Dari mana kamu tahu aku ada di sini?” Stella bertanya dengan canggung. Dia masih terkejut Jendra bisa menemukannya. Padahal wanita

itu sudah berusaha keras menyembunyikan jati dirinya, termasuk merubah penampilan dan bahkan nama asingnya.

Jendra mengalihkan pandangannya ke wanita di sampingnya. “Kemanapun kamu pergi, aku akan menemukanmu, *princess*.”

“Apa kamu tidak membenciku?” Stella bertanya takut-takut. Dia teringat perlakuannya pada lelaki itu terakhir kali.

“Aku mencintaimu Stella, dan itu adalah alasan yang sangat cukup kenapa aku ada di sini.”

Merasa sangat terkejut dengan pengakuan yang tiba-tiba, Stella cegukan.

“Hik.. hik..” dadanya naik turun karena menahan cegukannya.

“Kamu mau minum?” Jendra bangkit dari posisinya tertidur.

“Tapi.. hik.. hik.. aku sudah... hik.. hik.. menyakitimu.. hik..” sesal Stella di antara cegukannya.

“Tidak masalah. Kamu bisa menyakitiku lagi dan lagi, namun aku masih akan tetap mencintaimu. Lagi pula, aku tahu kamu terpaksa melakukannya waktu itu. Dia mengancammu bukan?”

“Kamu.. hik.. tidak marah? Hik.. hik..”

Gemas akan cegukan Stella, Jendra langsung menyosorkan bibirnya ke bibir Stella. Tiba-tiba cegukan Stella berhenti.

“Cegukanmu berhenti!” Jendra merasa kagum pada kemampuan dirinya sendiri.

Stella masih mengedipkan matanya di sana, tak percaya bibirnya baru saja dilumat Jendra.

“Kamu pake kondom kan semalam?” Pertanyaan *out of the blue* Stella membuat Jendra terhenyak.

“Tentu saja tidak!” serunya mantap.

Ada keheningan sebentar di antara mereka sebelum Stella angkat suara. “Jadi, apa rencanamu setelah ini?”

Kedua sudut bibir lelaki itu terangkat. “Memberimu lebih banyak sperma, menanamnya sampai ada yang tumbuh di rahimmu, lalu

membuat adik-adiknya juga. Bagaimana, apa kamu berminat?”

Lagi-lagi Stella mengerjap. Ini semua terlalu tiba-tiba untuknya.

“A-apa maksudmu?”

Jendra mendekatkan wajahnya ke wajah Stella. Hidung mereka saling bersentuhan. Bahkan mereka bisa merasakan deru nafas satu sama lain. “*Marry me, princess!*” Jendra melamar wanita itu.

“Kamu... melamarku?” Stella makin tergagap.

Jendra mengangguk. Pandangan matanya tidak pernah lepas dari manik mata Stella. “Jawabannya hanya ada dua. *Yes or yes?*” dia mendikte.

Stella terkekeh kecil. Dia mengalungkan tangannya ke leher

Jendra dan menatap mata pemuda itu lekat-lekat.

“Let me see how well you treat me in bed first, Mr. Seducer,” goda Stella memanjakan suaranya.

Kelelakian Jendra pun terpancing. *“As you wish, my princess!”*

TAMAT